

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Mei 2020

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	14
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	15
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	16
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	19
DAGING AYAM	
Informasi Utama	21
1.1 Perkembangan Harga Domestik	22
1.2 Perkembangan Harga Internasional	26
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	27
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	38
DAGING SAPI	
Informasi Utama	31
1.1 Perkembangan Harga Domestik	31
1.2 Perkembangan Harga Internasional	34
1.3 Perkembangan Produksi	37
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	37
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	39
GULA	
Informasi Utama	41
1.1 Perkembangan Harga Domestik	41
1.2 Perkembangan Harga Internasional	45
1.3 Perkembangan Produksi	47
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	49
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	51
JAGUNG	
Informasi Utama	53
1.1 Perkembangan Harga Domestik	53
1.2 Perkembangan Harga Internasional	55
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	56

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung.....	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	60

KEDELAI

Informasi Utama	62
1.1 Perkembangan Harga Domestik	62
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	66
1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	67
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	68
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	71

MINYAK GORENG

Informasi Utama	74
1.1 Perkembangan Harga Domestik	74
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	79
1.3 Perkembangan Produksi	81
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	82
1.5 Isu Kebijakan	83

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	85
1.1 Perkembangan Harga Domestik	85
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	90
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	91
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	93

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	96
1.1 Perkembangan Harga Domestik	97
1.2 Perkembangan Harga Internasional	99
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	101
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	104

BAWANG MERAH

Informasi Utama	106
1.1 Perkembangan Harga Domestik	107
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	111
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	113
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	114

INFLASI

Informasi Utama	115
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	115
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	117
1.3 Inflasi Menurut Komponen	121
1.4 Perbandingan Tingkat Inflasi	123

RINGKASAN

Pada bulan Mei 2020, terjadi inflasi sebesar 0,07% (*mtm*) dan 2,19% (*yoy*) yang disebabkan oleh meningkatnya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sepuluh kelompok pengeluaran yaitu: (i) pakaian & alas kaki; (ii) perumahan, air, listrik & bahan bakar rumah tangga; (iii) perlengkapan, peralatan & pemeliharaan rutin rumah tangga; (iv) kesehatan; (v) transportasi; (vi) informasi, komunikasi, & jasa keuangan; (vii) rekreasi, olahraga & budaya; (viii) pendidikan; (ix) penyediaan makanan & minuman/restoran; (x) perawatan pribadi & jasa lainnya. Kelompok pengeluaran kesehatan menyumbangkan andil inflasi terbesar dibandingkan kelompok lainnya, yaitu sebesar 0,27%. Di antara sepuluh kelompok lain yang mengalami inflasi, terdapat satu kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi yaitu kelompok makanan, minuman & tembakau dengan deflasi sebesar -0,32%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan menjadi lima dan tingkat inflasi tertinggi terjadi di kelompok komponen harga diatur pemerintah atau *administered price* yaitu sebesar 0,67% dengan andil sebesar 0,12% diikuti oleh kelompok komponen energi sebesar 0,08% dan kelompok komponen inti sebesar 0,06%. Sedangkan, dua kelompok lainnya mengalami deflasi yaitu pada kelompok komponen bergejolak sebesar -0,50% dan bahan makanan sebesar -0,49%. Inflasi pada kelompok *administered price* terutama didorong oleh peningkatan tarif angkutan udara, tarif angkutan kereta api dan bahan bakar rumah tangga. Sementara itu, deflasi pada barang bergejolak atau volatile food terjadi karena koreksi beberapa harga pangan. Deflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya enam bahan makanan yang memberikan andil deflasi yaitu cabai merah; telur ayam ras; bawang putih; cabai rawit; bawang bombay; dan gula pasir dengan andil masing-masing sebesar -0,07%; -0,06%; -0,05%; -0,03%; -0,01% dan -0,01%.

Harga beras di Indonesia pada Mei 2020 mengalami penurunan sebesar -0,35% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi Rp 10.595,-/kg dan naik sebesar 2,23% apabila dibandingkan dengan bulan Mei 2019. Penurunan harga beras disebabkan masa panen raya yang masih terjadi di beberapa daerah walaupun panen raya telah lewat di bulan April serta adanya penurunan harga untuk semua

jenis kualitas beras di tingkat penggilingan. Harga gabah (GKP) selama bulan Mei 2020 baik di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 0,50% dan 0,81%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan panen raya sudah lewat dan hanya terjadi di beberapa daerah sentra produksi. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -1,46% dan -1,74%. Harga gabah yang menurun turut berdampak pada penurunan harga beras di penggilingan baik kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan Mei 2020 mengalami penurunan sebesar -1,49% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.671/kg menjadi Rp 9.527/kg serta harga beras premium turun sebesar -1,91% dari Rp 10.018/kg menjadi Rp 9.827/kg. Peningkatan harga beras tertinggi terjadi di Kota Jakarta yaitu sebesar 4,05%, diikuti oleh Yogyakarta sebesar 3,61%. Sedangkan, penurunan harga tertinggi terjadi di kota Surabaya dan Bandung yaitu sebesar -3,80% dan -2,21%.

Penurunan harga terjadi pada komoditas cabai merah. Pada Mei 2020, perkembangan harga cabai merah di pasar domestik mengalami penurunan sebesar -6,46% menjadi Rp 29.756,-/kg, harga cabai rawit turut mengalami penurunan sebesar -22,89% menjadi Rp 37.152,-/kg. Harga cabai merah tertinggi terjadi di Kota DKI Jakarta dengan harga mencapai Rp 34.667,-/kg, diikuti Kota Bandung sebesar Rp 31.143,-/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 12.270,-/kg. Sedangkan, harga cabai wait tertinggi ditemukan di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 37.227,-/kg diikuti oleh Kota DKI Jakarta sebesar Rp 36.773,-/kg. Sedangkan, harga cabai rawit terendah ditemukan di Kota Yogyakarta yaitu dengan harga sebesar Rp 17.373,-/kg. Berdasarkan bursa National Commodity Derivatives Exchange Limited (NCDEX), harga cabai di pasar internasional khususnya cabai kering tercatat mengalami penurunan sebesar -1,33% dibandingkan April 2020. Menurut Kementan, produksi cabai mengalami surplus sebesar 28.994 ton karena pada bulan Mei tercatat produksi cabai mencapai 217.588 ton sedangkan kebutuhannya hanya sebesar 178.594 ton. Pada bulan April 2020, ekspor cabai turun menjadi 44.075 kg bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu 69.983 kg.

Kenaikan harga terjadi pada komoditas daging ayam. Harga daging ayam ras pada bulan Mei 2020 tercatat mengalami peningkatan sebesar 13,72% dari Rp

28.306,-/kg menjadi Rp 32.188/kg. Peningkatan harga ayam pada bulan Mei 2020 disebabkan oleh meningkatnya permintaan daging ayam di bulan puasa dan menjelang lebaran Idul Fitri 1441 H. Meskipun mengalami kenaikan namun jika dibandingkan dengan harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam Permendag No. 7 Tahun 2020, harga ayam ras di pasar domestik pada bulan ini masih sedikit berada di bawah harga acuan. Kenaikan harga ayam ras terjadi di seluruh ibu kota provinsi utama di Indonesia yaitu Medan, Bandung, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar. Dengan inflasi tertinggi sebesar 35,44% yang terjadi di Kota Medan dan yang terendah terjadi di Kota Makassar dengan inflasi sebesar 4,22%. Harga ayam di pasar internasional justru mengalami penurunan sebesar -26,32% dari Rp 27.350,-/kg menjadi Rp 20.152,-/kg.

Harga rata-rata daging sapi secara nasional mengalami kenaikan sebesar 1,7% atau menjadi Rp 120.960,-/kg pada periode Mei 2020. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 61,67% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000,-/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Tanjung Selor dengan harga mencapai Rp 150.000,-/kg. Sedangkan jika dilihat dari delapan ibukota provinsi terbesar, harga daging tertinggi terdapat di Kota Bandung yaitu mencapai Rp 122.570,-/kg dan yang terendah ditemukan di Denpasar dengan harga Rp 100.000,-/kg. Tingginya harga daging sapi pada bulan Mei 2020 ini disebabkan karena menjelang hari raya Idul Fitri serta disebabkan karena pandemic covid-19. Di pasar internasional, harga daging sapi juga mengalami peningkatan sebesar 6,51% dibanding April 2020 dan 5,02% dibanding Mei 2019 yaitu menjadi USD 6,07 per kg. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Perkembangan harga gula pasir pada Mei 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar 8,08% menjadi Rp 16.867,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500,-/kg. Tingkat harga pada bulan Mei 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan April 2020 dengan langkah-langkah yang dilakukan Kementerian Perdagangan memangkas jalur

distribusi yang terpotret cukup panjang, juga menambah stok dari impor dan menugaskan BUMN dan swasta untuk mengolah gula mentah menjadi gula kristal putih. Langkah lainnya adalah bekerjasama dengan satgas pangan dan melakukan operasi pasar untuk menstabilkan harga gula. Harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Manokwari yaitu sebesar Rp 21.675,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Tanjung Pinang dengan harga Rp 13.300,-/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* dan *raw sugar* naik masing-masing 7,95% dan 6,04%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya harga gula yang disebabkan meningkatnya harga minyak mentah, selain itu juga disebabkan penurunan produksi gula India yang merupakan produsen gula terbesar kedua. Peningkatan harga gula dunia juga disebabkan oleh menguatnya kurs mata uang Real Brazil serta Thailand menurunkan area penanaman tebu dan mengalami kekurangan hujan selama musim monsoon.

Perkembangan harga jagung dalam negeri mengalami penurunan sebesar -0,72% pada bulan Mei 2020 Rp 7.965/kg menjadi Rp 7.908/kg dibandingkan April 2020 dan -0,58% dibandingkan Mei 2020. Penurunan harga ini disebabkan adanya panen jagung di beberapa wilayah di Indonesia yang sudah mulai terjadi pada akhir bulan April, dan diprediksi akan terjadi hingga pertengahan bulan Mei 2020. Seperti di wilayah Banyuwangi, produksi jagung pada bulan April 2020 di Banyuwangi diprediksi mencapai 37.052 ton jagung pipilan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produksi pada periode yang sama pada tahun lalu sebesar 3.425 ton. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar -2,17% dari USD 119 per ton menjadi USD 16 per ton. Penurunan harga jagung dunia disebabkan menurunnya permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol yang dikarenakan rendahnya harga minyak mentah dunia. Di samping itu, banyak kendaraan yang tidak berjalan karena masyarakat diharuskan untuk bekerja dari rumah, sehingga penggunaan bahan bakar menjadi jauh berkurang.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditi kedelai lokal di pasar domestik pada bulan Mei, yaitu naik sebesar -1,58% dibandingkan bulan sebelumnya menjadi Rp 10.239/kg. Sedangkan, kedelai impor mengalami peningkatan sebesar 1,14% menjadi Rp 10.457/kg. Harga kedelai lokal tertinggi

ditemukan di Makassar dengan harga sebesar Rp 12.892/kg dan terendah di Kota Mamuju, Jambi, Surabaya dan Banjarmasin yaitu sebesar Rp 6.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi terjadi di Palangkaraya dengan harga Rp 15.250/kg dan harga terendah terjadi di Manado dengan harga Rp 7.500/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2020 tercatat mengalami kenaikan penurunan sebesar 0,33% menjadi USD 305 dari bulan sebelumnya sebesar USD 306 tetapi tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan Mei 2019. Kementerian Pertanian menargetkan produksi komoditas kedelai sebesar 420.000 ton pada tahun 2020. Produksi kedelai lokal yang belum mencukupi kebutuhan mendorong dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri. Pada April 2020, total volume impor kedelai tercatat mengalami peningkatan sebesar 18.74% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari 167 ribu ton menjadi 199 ribu ton, dan mengalami penurunan sebesar 2,21% dibanding April 2019.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Mei 2020, harga minyak goreng curah terpantau naik sebesar 0,14% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 11.469,-/lt menjadi Rp 11.485,-/lt. Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan yang meningkat 0,42% dari Rp 14.626,-/lt menjadi Rp 14.688,-/lt. Harga minyak goreng curah dan kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga masing-masing mencapai Rp 15.000,-/lt dan Rp 17.250,-/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp 9.429,-/lt dan Rp 12.500,-/lt. Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku minyak goreng di Indonesia di pasar dunia tercatat mengalami penurunan sebesar -4,78% dibanding bulan sebelumnya menjadi USD 526 per MT. Sejalan dengan penurunan harga CPO, harga Refined, Bleached and Deodorized (RBD) juga tercatat turun sebesar -5,23% dibanding bulan sebelumnya dari USD 561 per MT menjadi USD 532 MT. Harga CPO sejak awal tahun 2020 terus menurun hingga titik terendah pada 6 Mei 2020 dengan harga RM 1.946/MT. Penurunan harga CPO dipengaruhi oleh wabah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan menurunnya permintaan akibat penurunan aktivitas masyarakat dan kegiatan perekonomian.

Harga telur ayam ras pada Mei 2020 tercatat mengalami penurunan sebesar -5,19% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.768/kg menjadi Rp 24.430,-/kg, dan turun sebesar -6,01% dibandingkan dengan harga telur ayam ras pada Mei 2019 sebesar Rp 25.768,-/kg. Pada delapan kota besar di Indonesia, peningkatan harga telur ayam ras terjadi di dua kota besar yaitu Medan dan Makassar dengan presentase peningkatan tertinggi terjadi di Makassar sebesar 1,35% diikuti oleh Kota Medan sebesar 0,48%. Sedangkan, enam kota yang lain yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Denpasar mengalami penurunan harga sebesar masing-masing -9,54%, -11,64%, -6,80%, -4,91%, -11,75% dan -8,61%. Kementerian Perdagangan mengeluarkan peraturan terbaru terkait harga acuan pembelian telur ayam ras baik di tingkat peternak maupun di tingkat konsumen. Harga acuan tersebut diatur dalam Permendag No.07 Tahun 2020 yang merupakan revisi ketentuan serupa pada Permendag No. 96 Tahun 2018. Harga acuan pembelian di peternak baik menjadi Rp 19.000,-/kg sampai Rp 21.000,-/kg dan harga acuan pembelian di konsumen naik menjadi Rp 24.000,-/kg. Terbitnya peraturan ini salah satunya disebabkan oleh merosotnya harga ayam negeri di tingkat peternak karena permintaan telur yang menurun, sedangkan suplai telur ayam ras justru meningkat.

Perkembangan harga tepung terigu pada Mei 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 1,18% dibandingkan bulan April 2020 yaitu dari Rp 9.477/kg menjadi Rp 9.589/kg. Apabila dibandingkan dengan Mei 2019, harga tepung terigu naik 1,55% dari Rp 9.442/kg. Peningkatan harga tepung terigu dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan ketersediaan pasokan dalam negeri, harga gandum internasional, biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah. Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang juga bergerak naik, namun perubahan harga tepung gandum masih sangat kecil dibandingkan dengan komoditas lain dan masih dinilai stabil. Stabilitas harga tepung terigu dipengaruhi oleh perkembangan industri pengolahan gandum nasional yang meningkatkan kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Realisasi konsumsi tepung terigu nasional pada semester 1 2019 tercatat sebesar 3,27 juta MT yang 99,97 persen berasal dari tepung terigu produksi lokal. Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar

di dunia. Pada Mei 2020, harga gandum di pasar dunia mengalami penurunan dari USD 208 per ton atau menjadi USD 205 per ton. Penurunan harga ini masih merepresentasikan adanya gangguan permintaan dan distribusi ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia. Selain karena produksi yang melimpah, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19.

Komoditi terakhir yang mengalami kenaikan pada Mei 2020 adalah bawang merah, dimana harga bawang merah naik 21,49% dari bulan sebelumnya dari Rp 43.414,-/kg menjadi Rp 52.783,-/kg. Harga bawang merah tersebut berada di atas harga acuan yang telah ditetapkan yaitu sebesar Rp 32.000,-/kg. Kenaikan harga bawang terus terjadi sejak awal Mei dan terus mengalami peningkatan sampai akhir Mei. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh rusaknya sebagian panen di daerah sentra produksi bawang merah pada bulan sebelumnya, selain itu dapat juga disebabkan oleh pembelian bahan makanan secara intensif oleh masyarakat yang disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat akan kurangnya persediaan bahan makanan di rumah sehubungan dengan adanya anjuran pemerintah untuk mengadakan social distancing serta anjuran untuk tetap tinggal di rumah karena adanya pandemi atau wabah covid 19 sehingga hal tersebut mengakibatkan harga bawang merah meningkat. Harga bawang merah tertinggi tercatat terjadi di Kota Jakarta dengan harga sebesar Rp 58.762,-/kg dan yang terendah terjadi di Kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 42.008,-/kg. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Dan pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan April tercatat sebesar 21.745 ribu ton.

B E R A S

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Mei 2020 turun -0,35% bila dibandingkan dengan harga pada bulan April 2020 dan naik sebesar 2,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2019.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2019 – Mei 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,80% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.595,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Mei 2020 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota sebesar 9,72% sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 9,71%
- Harga beras di pasar Internasional selama Mei 2020 mengalami penurunan, khususnya beras Thailand, sementara harga beras Vietnam mengalami kenaikan harga. Harga beras Thai jenis 5% dan 15% masing-masing mengalami peningkatan sebesar -6,67% dan -7,43% (*mom*). Sementara harga beras Viet dengan pecahan 5% dan Viet 15% mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,69% dan 1,72% (*mom*).

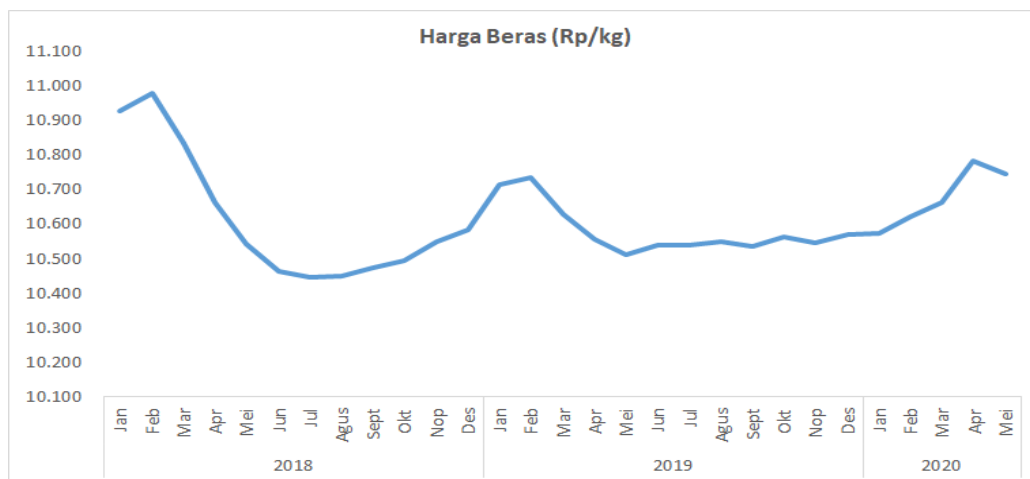
PERKEMBANGAN HARGA.

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras di pasar domestik pada bulan Mei 2020 turun -0,35% bila dibandingkan dengan harga pada bulan April 2020 dan naik sebesar 2,23% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2019 (Gambar 1). Selama bulan Mei 2020, harga beras di tingkat eceran mengalami penurunan harga sebesar -0,35%. Penurunan harga beras selama Mei 2020 dikarenakan masa panen raya masih terjadi di beberapa daerah walaupun panen raya telah lewat di bulan April serta adanya penurunan harga untuk semua jenis kualitas beras di tingkat penggilingan.



Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Mei 2020



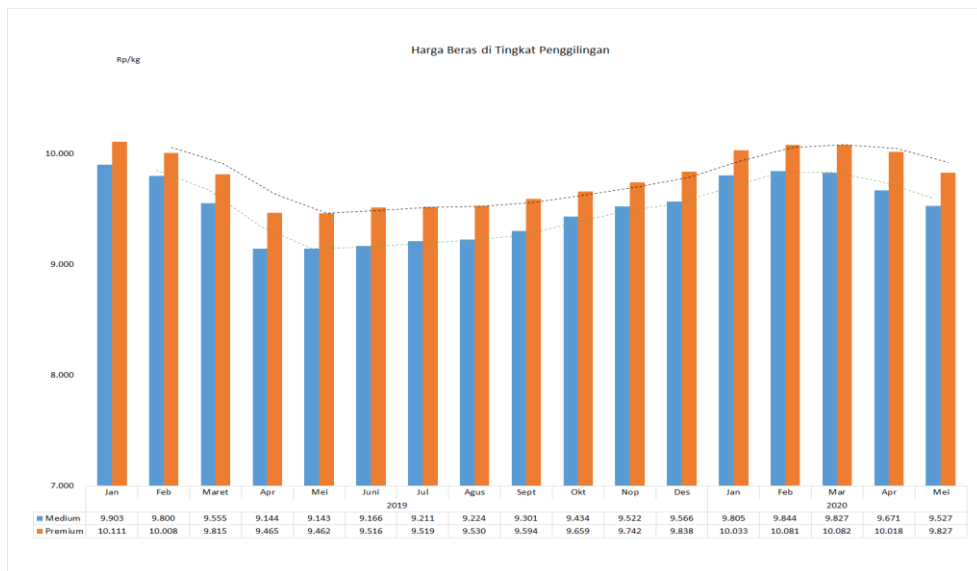
Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Mei 2019 – Mei 2020 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,80% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.595/kg. Penurunan harga beras di bulan Mei 2020 ini berdampak pada kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar -0,49% dan memberi andil terhadap inflasi sebesar -0,09% (Rilis BPS, Juni 2020).

Harga gabah selama bulan Mei 2020 bervariasi di tingkat petani maupun penggilingan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami kenaikan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 0,50% dan 0,81%. Meningkatnya harga gabah ini dikarenakan panen raya sudah lewat dan hanya terjadi di beberapa daerah sentra produksi. Sementara itu, harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun penggilingan mengalami penurunan, masing-masing sebesar -1,46% dan -1,74% (Rilis BPS, Juni 2020).

Harga gabah kering giling (GKG) yang menurun sejalan dengan menurunnya harga beras di tingkat penggilingan, baik kualitas medium maupun premium. Harga beras medium selama bulan Mei 2020 mengalami penurunan sebesar -1,49% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.671/kg menjadi Rp 9.527/kg serta harga beras premium turun sebesar -1,91% dari Rp 10.018/kg menjadi Rp 9.827/kg. Perkembangan harga beras selama tahun 2019-2020 (Mei), disajikan pada Gambar 2.

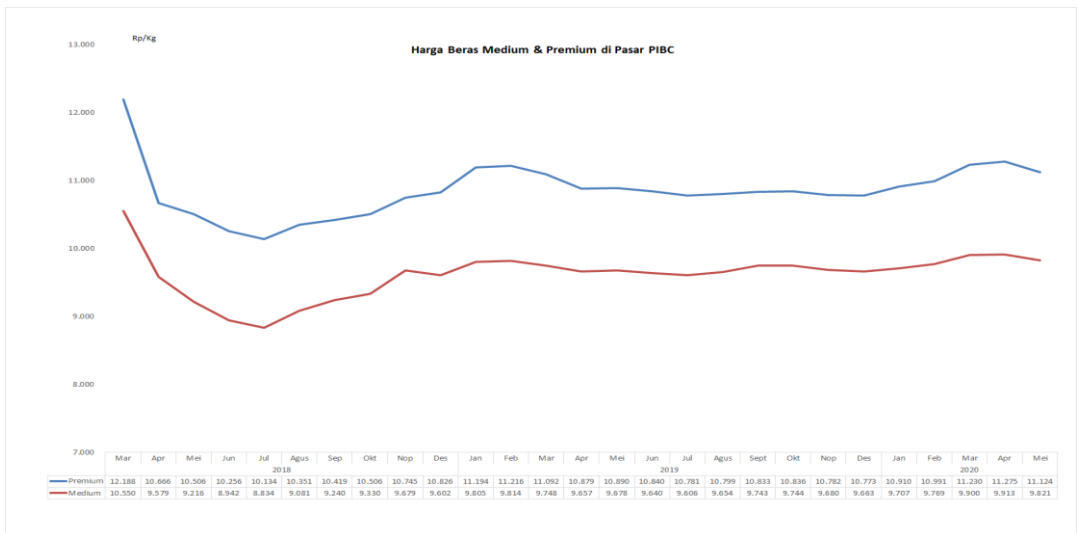
Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Mei 2020



Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Beras Induk Cipinang (PIBC) selama bulan Mei 2020 juga mengalami penurunan, hal ini seiring dengan adanya penurunan harga di tingkat grosir dimana selama bulan ini turun sebesar -0,72% (BPS, Rilis Juni 2020). Harga beras di PIBC bulan Mei untuk jenis kualitas medium turun sebesar -0,93% dan beras premium turun sebesar -1,33%. Penurunan harga beras di pasar PIBC dikarenakan jumlah stok beras selama bulan Mei 2020 cukup banyak dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Stok beras di pibc bulan Maret 2020 sebesar 27.257 ton, bulan April 2020 sebesar 28.298 ton dan Bulan Mei sebanyak 28.952 ton. Jumlah penyaluran beras di pasar pibc selama bulan Mei lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 2.015 ton/hari dari 2.887 ton per hari. Hal ini dikarenakan sudah melewati masa bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri sehingga permintaan kembali normal dan situasi pandemi covid-19 tidak lagi membuat masyarakat panik akan kekurangan bahan pangan, terutama beras.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Mei 2020



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

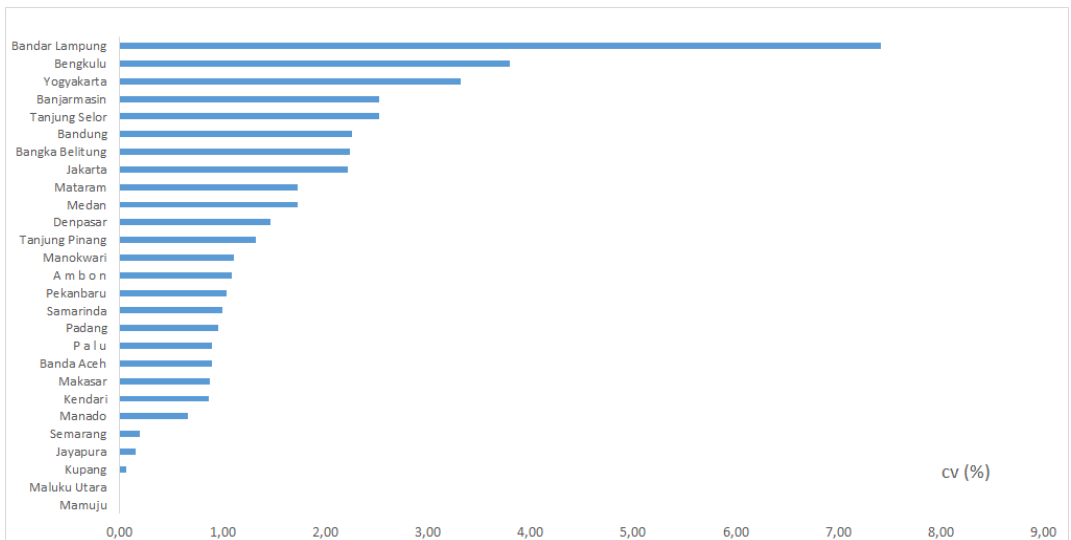
Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan Mei 2020 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Mei 2020 dengan nilai sebesar 9,72%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Tanjung Selor yaitu Rp 13.016/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 9.000/kg terjadi di kota Jambi.

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih ada tetapi angkanya relatif menurun. Perbedaan harga terjadi disebabkan karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Mei 2020 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 1,0% lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 0,22% (Gambar 4). Selama Mei 2020, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu lebih dari 2% yaitu Bandar Lampung dengan koefisien variasi sebesar 7,42%; Kota Bengkulu 3,80%; Yogyakarta (3,32%); Banjarmasin

(2,53%); Tanjung Selor (2,52%); Bandung (2,26%); Bangka Belitung (2,24%) dan Jakarta (2,22%) (Gambar 4). Kota Bandar Lampung mengalami fluktuasi harga beras antar waktu yang cukup tinggi dengan pergerakan harga berkisar antara Rp 9.743/kg - Rp 12.900/kg. Fluktuasi harga yang tinggi di beberapa kota di Indonesia dikarenakan terganggunya distribusi yang menyebabkan minimnya pasokan dari produsen ke pasar sebagai dampak Covid-19 dan berdampak pada tingginya variasi harga beras di tingkat pedagang eceran setiap waktu.

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Mei 2020



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa harga beras medium selama bulan Mei 2020 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras, yaitu Rp 10.745/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan Mei 2020 secara umum menunjukkan penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali kota Jakarta dan Surabaya (Tabel 1). Penurunan harga yang terjadi di beberapa kota selama bulan Mei 2020 dikarenakan bulan Ramadhan dan hari raya idul fitri sudah terlewati serta berkurangnya kekhawatiran masyarakat akan kekurangan pasokan beras selama masa pandemi Covid-19.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Mei 2020

Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thdp (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei 19	Apr 2020
Jakarta	9.740	10.111	10.134	4,05	0,23
Bandung	11.827	11.717	11.566	-2,21	-1,29
Semarang	10.369	10.436	10.414	0,44	-0,21
Yogyakarta	10.115	10.536	10.480	3,61	-0,53
Surabaya	9.600	9.232	9.235	-3,80	0,03
Denpasar	10.229	10.500	10.409	1,76	-0,87
Medan	10.900	11.568	11.105	1,88	-4,00
Makassar	9.578	9.897	9.678	1,04	-2,21
Rata2 Nasional	10.511	10.784	10.745	2,23	-0,36

Sumber: SP2KP, diolah

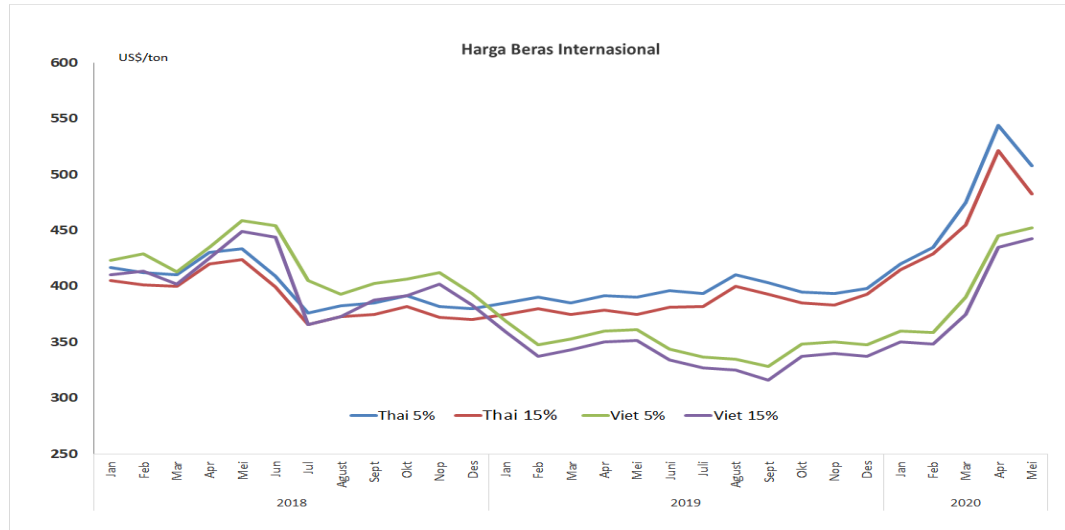
1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Mei 2020 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya, terutama untuk Thailand. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Mei 2020 mengalami penurunan masing-masing sebesar -6,67% (dari US\$ 544/ton menjadi US\$ 508/ton) dan -7,43 (dari US\$ 521/ton menjadi US\$ 483/ton) (mom). Sedangkan harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% di bulan Mei 2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,69% (dari US\$ 445/ton menjadi US\$ 453/ton) dan 1,72% (dari US\$ 435/ton menjadi US\$ 443/ton) (mom) (Gambar 5). Harga beras di pasar intrenasional selama bulan Mei 2020 meningkat tipis kususnya beras Vietnam. Meningkatnya beras jenis Vietnam dikarenakan tingginya permintaan ekspor setelah Vietnam mengakhiri keputusan pelarangan ekspor beras mulai Maret hingga akhir April 2020 setelah melakukan restriksi ekspor beras karena kekhawatiran kurangnya pasokan di dalam negeri (Bloomberg dalam Bisnis.com, Juni 2020).

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 30,13% dan 28,67% dibanding bulan Mei 2019. Harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% juga mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 25,26% dan 25,98% dibandingkan bulan yang sama tahun 2019.



Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2020 (Mei) (USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi/kebutuhan. Produksi setara beras di dalam negeri selama dua bulan pertama di tahun 2020 tidak berbeda jauh dengan kondisi periode sebelumnya. Namun di bulan Mei ini produksi beras diperkirakan ada peningkatan karena sudah mulai panen raya di daerah sentra produksi. Produksi beras di bulan Mei 2020 sebesar 3,6 juta ton (Kementan, Juni 2020). Sementara kebutuhan beras masyarakat setiap bulan rata-rata sebanyak 2,5 juta ton. Selama tahun 2020, stok beras Bulog masih dikatakan aman karena masih berada pada jumlah lebih dari 1 juta ton namun jumlahnya cenderung menurun dari 1,84 juta ton (bulan Januari) menjadi 1,46 juta ton (bulan Mei). Impor beras selama tahun 2020 sangat kecil, impor diawal tahun yaitu Januari dan Februari tercatat masing-masing sebesar 14, 4 ribu ton dan 0,02 ton merupakan sisa impor yang dilakukan di tahun 2019. Kemudian di bulan Maret dan April terdapat impor beras untuk beras khusus sehingga selama tahun 2020 (Jan-April) impor beras sebesar 68.809 ton.

Selama bulan Mei 2020 total stok beras yang ada di Bulog sebesar 1,46 Juta ton. Stok beras bulog selama bulan Mei 2020 terdiri dari stok CBP sebesar 1,35 juta ton dan stok komersial sebesar 115.229 ton. Stok beras CBP terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 625.994 ton dan eks impor sebanyak 665.047 ton (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, selama tahun 2020 (s.d Mei) penyaluran beras

Bulog (beras CBP) untuk operasi pasar /KPSH berjumlah 628.454 ton dimana penyaluran ini volumenya lebih besar dibandingkan penyaluran CBP pada periode (s.d April) yaitu 553.694 ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Mei 2020

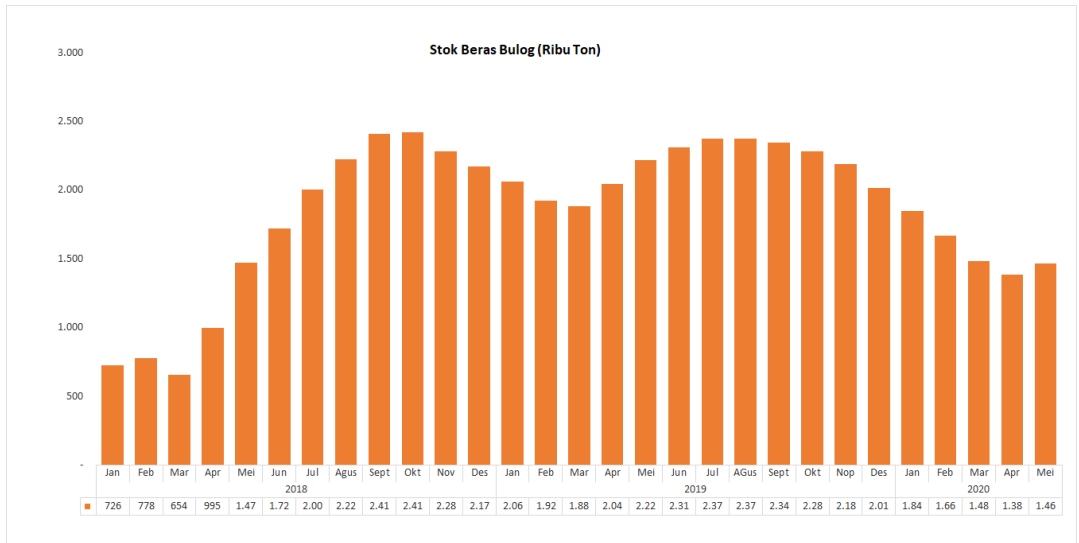
Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Apr 2020	Mei 2020	
Total Stok Beras	1.387.472	1.464.048	76.576
Stok CBP	1.317.628	1.348.819	31.191
- Medium DN	547.105	625.994	78.889
- Eks Impor	714.338	665.047	(49.291)
Stok Komersial	69.844	115.229	45.385

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Mei 2020

Target penyerapan Bulog tahun 2020 menjadi 1,4 juta ton. Selama tahun 2020 (s.d Mei) realisasi penyerapan Dalam negeri baru mencapai 407.337 ton atau ada tambahan sekitar 231.189 ton (Laporan Manajerial Bulog, Mei 2020). Serapan beras paling tinggi berada di kawasan Sulawesi Selatan, yang mencapai rata-rata 5.000 ton per hari. Selanjutnya terdapat beberapa daerah serapan lainnya seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Pulau Jawa. Selama bulan Mei, penyediaan gabah petani masih banyak karena panen raya masih berlangsung di beberapa sentra produksi, meski dalam distribusi sedikit mengalami gangguan karena masa PSBB di beberapa wilayah selama Pandemi Covid-19.

Khusus stok beras nasional, selama tahun 2020 stok tersedia sebanyak 3,3 juta ton (laporan Perum Bulog dan Kementerian Pertanian, 2020). Stok beras terdiri dari stok yang dimiliki Perum Bulog sebanyak 1,39 juta ton, stok di penggilingan 1,2 juta ton, stok di pedagang 728 ribu ton, stok di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) 30.620 ton, dan stok di Lumbung Pangan Masyarakat binaan BKP 2.939 ton. Sampai dengan Mei 2020, Stok beras Bulog sebesar 1,46 juta ton dimana jumlah stok ini masih perlu ditingkatkan untuk mencapai stok beras yang lebih aman hingga akhir tahun. Beberapa wilayah yang memiliki stok beras yang cukup besar, yaitu Jawa Timur dengan stok 367.984 ton, DKI Jakarta dan Banten masing-masing sebesar 291.178 ton, Jawa Barat sebesar 230.852 ton, Jawa Tengah 94.354 ton, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sebesar 69.121 ton dan NTB sebesar 50.331 ton. Perkembangan stok Bulog selama tahun 2018-2020 disajikan pada Gambar 6.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2020 (Mei).



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar Dalam Negeri, *isu pertama*, harga Gabah kering giling di Tingkat Petani selama Mei 2020 mengalami penurunan dan mendorong harga beras di tingkat penggilingan untuk semua jenis kualitas juga mengalami penurunan. Harga beras kualitas premium di penggilingan terendah sebesar Rp7.200 per kg di Papua dan tertinggi Rp15.493 per kg di Kalimantan Selatan. Sementara itu, harga beras kualitas medium terendah terjadi di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan sebesar Rp7.500 per kg. Sementara, harga tertinggi sebesar Rp15 ribu per kg di Kalimantan Tengah. Turunnya harga gabah dikarenakan selama bulan Mei masih berlangsung panen di beberapa tempat sehingga pasokan gabah masih berlimpah. Sementara penyerapan gabah dari sentra produksi masih terkendala dengan distribusi akibat kebijakan PSBB di beberapa wilayah. Rendahnya harga gabah ini telah berdampak pada menurunnya nilai tukar petani selama Mei 2020 (BPS, Rilis Juni 2020).

Isu yang kedua yaitu Ketersediaan dan Pasokan beras Selama Bulan Ramadhan dan Menghadapi Idul Fitri 2020 dan berdampak pada harga beras di tingkat eceran. Menyambung isu turunnya harga gabah, selama bulan Mei juga berada pada periode bulan Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Fitri. Harga beras di tingkat konsumen selama bulan Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 0,35% dibandingkan satu bulan sebelumnya dan lebih tinggi 2,23% dibandingkan bulan Mei 2019. Turunnya harga beras

selama bulan Mei 2020 dikarenakan (i) harga gabah turun yang berdampak pada penurunan harga beras di tingkat penggilingan, (ii) turunnya harga beras ditingkat penggilingan berdampak pada menurunnya harga beras di tingkat grosir. Selama bulan Mei 2020, harga beras ditingkat grosir turun sebesar 0,72%, (ii) menurunnya efek kekhawatiran masyarakat akan kekurangan pasokan pangan, khususnya beras selama masa pandemi covid-19. Menurunnya harga beras di bulan Mei dimana masih berlangsungnya masa pandemi Covid-19 juga tidak terlepas dari peran pemerintah dalam menjaga stabilitas harga pangan terutama beras dengan menjaga ketersediaan dan keberadaan stok beras nasional.

Penambahan cadangan beras pemerintah melalui penyerapan di dalam negeri penting untuk menambah stok nasional. Dalam menghadapi puasa dan lebaran tahun 2020, Stok nasional beras sebanyak 3,4 juta ton yang terdiri dari stok beras di Perum Bulog sebesar 1,46 juta ton dan tambahan pasokan hasil panen (setara gabah) sebanyak 19,8 juta ton. Persediaan beras aman hingga 9 bulan ke depan. Situasi ini telah berdampak positif terhadap ekspektasi pasar dan mendorong harga beras secara nasional di tingkat eceran (konsumen) menurun.

Dalam rangka mengantisipasi isu tersebut diatas, upaya pemerintah dalam menjaga ketersediaan dan pasokan beras dalam negeri, yaitu (i) menjaga harga gabah di tingkat petani melalui penetapan HPP gabah dan atau beras sehingga nilai tukar petani (NTP) dapat menguntungkan petani dan petani tetap memiliki insentif untuk terus meningkatkan produktivitas, (ii) menjaga stok Bulog yang ada saat ini serta memberi kemudahan dan fleksibilitas kepada Bulog dalam melakukan penyerapan dalam negeri dan penyalurannya; (iii) melakukan koordinasi dengan BUMN/BUMD, Pemda, K/L terkait, TPID/TPIP serta Satgas pangan untuk melakukan pengawasan terhadap stok dan distribusi beras; (iv) memberi kemudahan akses logistic/distribusi pangan serta (v) melakukan monitoring harga yang lebih intensif.

Di Pasar Internasional, Harga beras di pasar internasional selama bulan Mei 2020 meningkat tipis khususnya beras Vietnam. Meningkatnya beras jenis Vietnam dikarenakan tingginya permintaan ekspor setelah Vietnam mengakhiri keputusan pelarangan ekspor beras mulai Maret hingga akhir April 2020 setelah melakukan restriksi ekspor beras karena kekhawatiran kurangnya pasokan di dalam negeri (Bloomberg dalam Bisnis.com, Juni 2020).

Penulis: Yati Nuryati

CABAI

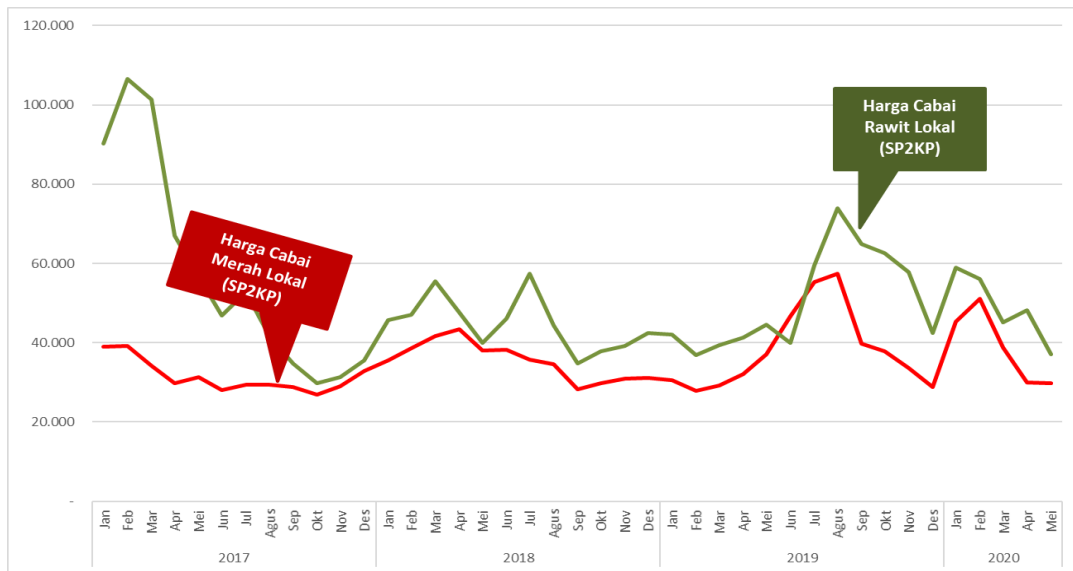
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2020 mengalami penurunan sebesar -06,46 % atau menjadi Rp 29.756,- /kg, dibandingkan dengan bulan April 2020 yaitu Rp 29.892,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -19,89 %. (SP2KP, Kementerian Perdagangan)
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan yaitu sebesar -22,89 % atau menjadi Rp 37.152,- bila dibandingkan dengan bulan April 2020 yaitu Rp 48.182,- . Harga mengalami penurunan yaitu sebesar -16,61 % jika dibandingkan dengan Mei 2019.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Mei 2019 sampai dengan Mei 2020 yang tinggi yaitu sebesar 23,57 % untuk cabai merah dan 20,80 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Mei 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 9,11 % untuk cabai merah dan menurun sebesar 8,83 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2020 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 65,22 % dan cabai rawit mencapai 45,75 %.
- Harga cabai kering dunia pada bulan Mei 2020 mengalami penurunan yaitu sebesar -7,66 % dibandingkan dengan April 2020.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Mei, 2020)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Mei 2020 yaitu sebesar Rp 29.756,-/kg, atau menurun sebesar -06,46 % di bandingkan harga bulan April 2020 sebesar Rp 29.892,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami penurunan yaitu sebesar - 22,89 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 48.182,-/kg pada bulan April 2020 menjadi Rp 37.152,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Mei 2020 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2019, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -19,89 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -16,61 %.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2019	2020		Perubahan Mei'20 terhadap' (%)		2019	2020		Perubahan Mei'20 terhadap' (%)	
		Mei	Apr	Mei	Mei-19	Apr-20	Mei	Apr	Mei	Mei-19	Apr-20
1	Bandung	34.869	31.912	33.143	-4,95	3,86	31.729	51.857	37.227	17,33	-28,21
2	DKI Jakarta	44.197	37.000	34.667	-21,56	-6,31	34.862	49.810	36.773	5,48	-26,17
3	Semarang	30.326	19.067	17.333	-42,84	-9,09	19.017	27.495	18.518	-2,62	-32,65
4	Yogyakarta	31.460	18.659	16.389	-47,91	-12,16	20.222	27.603	17.373	-14,09	-37,06
5	Surabaya	35.510	20.277	20.171	-43,19	-0,52	18.998	33.393	20.255	6,62	-39,34
6	Denpasar	28.722	16.322	12.827	-55,34	-21,41	18.754	34.452	22.045	17,55	-36,01
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	23.627	13.307	12.270	-48,07	-7,80	30.786	31.841	20.818	-32,38	-34,62
	Rata-rata Nasional	37.145	30.971	30.971	-16,62	0,00	44.550	48.959	37.017	-16,91	-24,39

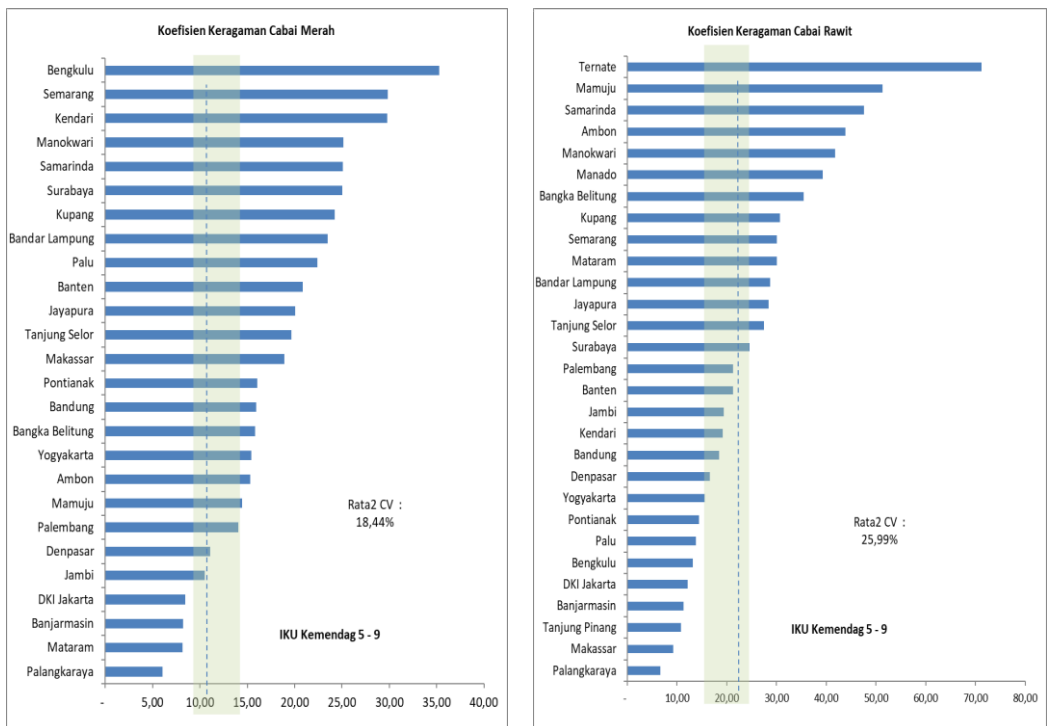
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Mei 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 34.667,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 12.270,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 37.227,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 17.373,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Mei 2019 – Mei 2020 dengan KK sebesar 23,57 % untuk cabai merah dan 20,80 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Mei 2020, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 9,11 % untuk cabai merah dan 8,83 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2020 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 65,22 %, cabai rawit sebesar 45,75 % bila dibandingkan dengan bulan April 2020. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya, Kota Mataram dan Kota Banjarmasin adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 6,07 %, 8,15 % dan 8,23 %. Di sisi lain Kota Bengkulu, Kota Kendari dan Kota Surabaya adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 35,29 %, 29,81 %, dan 25,02 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya dan kota Makassar yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 6,68 % dan 9,24 %. Di sisi lain Kota Ternate, Kota Samarinda dan Kota Manado adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 71,20 %, 47,60 %, dan 39,29 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisin Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



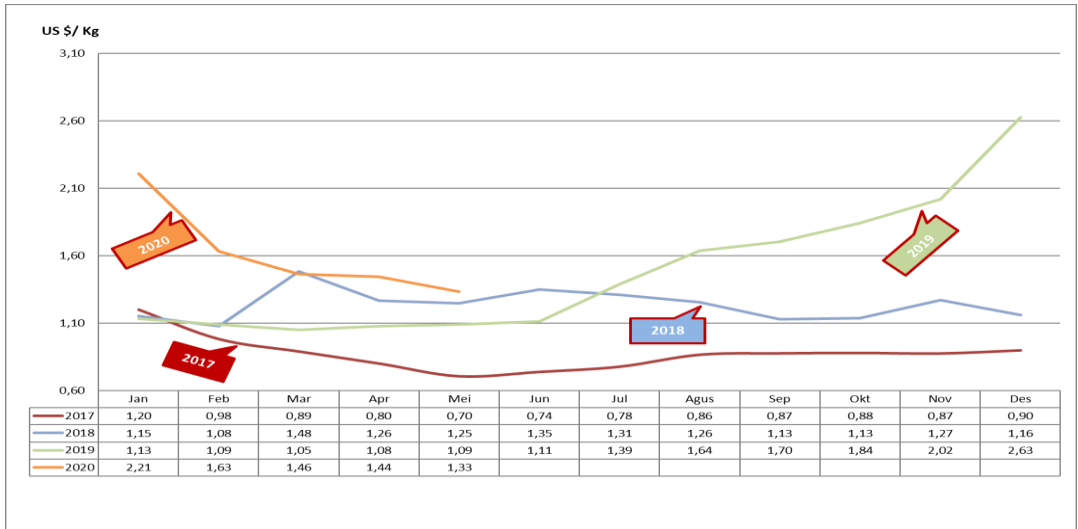
Sumber: SP2KP (Mei, 2020) diolah

1.2 Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Mei 2020, harga cabai kering dunia menurun sebesar -1,33 % dibandingkan dengan harga pada bulan April 2020. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Mei 2019 - bulan Mei 2020 relatif lebih tinggi

berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 26,39 % dan 23,57 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2017-2020 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Mei, 2020), diolah

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Kementerian Pertanian (Kementan) mencatat produksi cabai rawit pada bulan Mei mengalami kelebihan pasokan atau *over supply* mencapai 27.130 ton, berdasarkan data dari Early Warning System (EWS). Hal ini menyebabkan jatuhnya harga komoditas hortikultura di tingkat petani. Berdasarkan data EWS produksi cabai rawit pada bulan Mei mencapai 115.458 ton dengan daerah penghasil tertinggi adalah Jawa Timur sebanyak 44.099 ton. Sementara untuk kebutuhan adalah berkisar 88.327 ton, sehingga surplus 27.130 ton. (antaranews.com)

Kabupaten Bandung Barat mengungkapkan pertanaman cabai di Bandung Barat khususnya cabai besar saat ini sudah mulai terlihat banyak dan diprediksi mulai panen bulan Maret-Mei dan surplus mencapai 400-500 ton perbulan. (portonews.com)

Ketersediaan cabai besar dan cabai rawit pada bulan Maret-Mei menurut Menteri Pertanian masing sebesar 311.099 dengan kebutuhan sebesar 277.548 ton dan 325.804 ton dan kebutuhan sebesar 257.900 ton. (nasional.kontan.co.id)

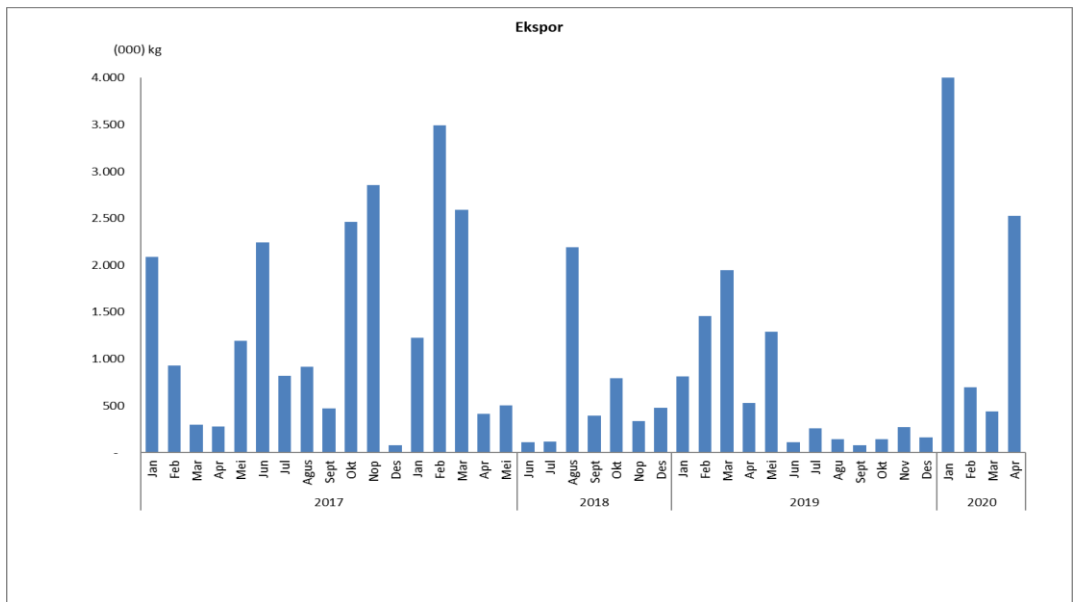
2. KONSUMSI

Di tengah merebaknya virus corona, konsumsi masyarakat terhadap bahan pokok turut meningkat. Kondisi tersebut mesti dibarengi dengan ketersediaan stok yang memadai, termasuk komoditi cabai.

Berdasarkan catatan Kementerian Pertanian untuk kebutuhan konsumsi cabai rata-rata nasional berada di kisaran 1,296 juta-1,320 juta ton per jenis cabai per tahun. Sedangkan untuk tingkat produksi tercatat berada di level 1,620 juta ton per jenis cabai per tahun. Meskipun surplus Indonesia jug masih mengimpor cabai dan produk-produk turunannya dari Cina. Memang tidak terlalu besar, karena produk dalam negeri sudah relatif mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. (esensinews.com)

1.4 Perkembangan Ekspor-Import Cabai

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2020, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan April 2020 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Januari Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 123.588 kg, dan di bulan Maret 2020 menurun sebesar 44.075 kg dan pada bulan April meningkat sebesar 252.391 kg.

Jumlah volume ekspor di bulan April terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus *capsicum*) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genus *capsicum*) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genus *capsicum*) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah India, Saudi Arabia, dan Nigeria.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019										2020			
			APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	36.693,90	21.500,74	6.905	7.183	6.157	5.271	8.615	7.969	8.598	12.058	11.201	11.603	55.448	
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	12.780,50	100.384	450	72	884	13	281	1.658	623	56.798	6.740	545	68.800	
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	3.291,12	6.920,94	3.948,16	18.952	7.108	2.765	5.307	17.606	7.130	54.732	51.898	31.927	128.143	
Total			52.765,52	128.805,68	11.303,16	26.206	14.149	8.050	14.204	27.233	16.351	123.588	69.839	44.075	252.391	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan April terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus *Capsicum*), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genus *capsicum*) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genus *capsicum*) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

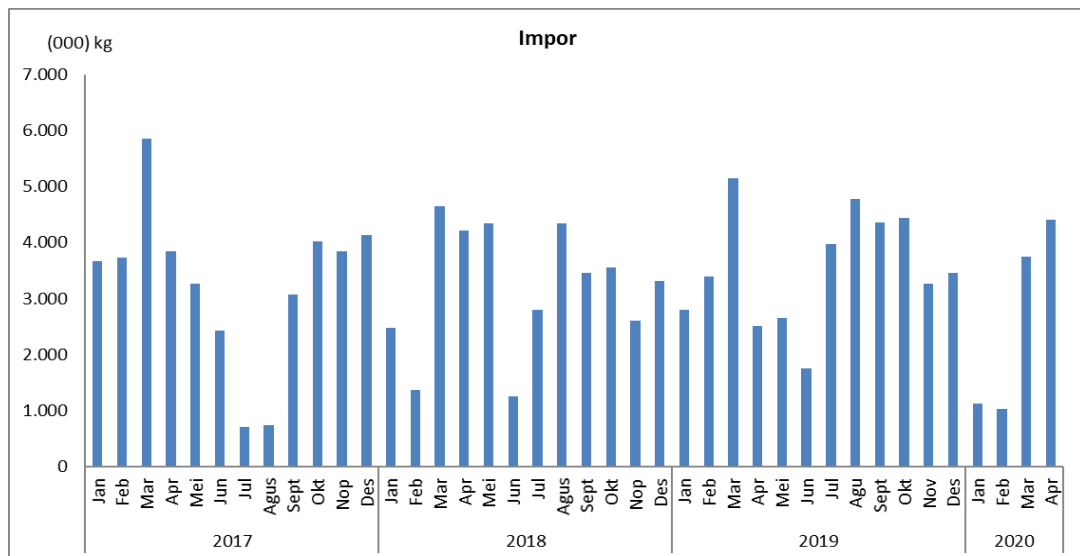
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2019 – 2020

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2019										2020			
			APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh	-	-	-	-	-	-	-	1.300	-	-	-	-	-	
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	2.189.626	2.291.619	1.534.791	3.759.884	4.501.858	3.870.241	3.736.333	2.640.283	4.130.546	544.816	517.652	2.794.889	3.314.955	
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	315.000	360.175	210.391	210.484	281.605	480.350	708.517	618.153	372.832	588.488	507.661	947.460	1.095.337	
Total			2.504.626	2.651.794	1.745.182	3.970.368	4.783.463	4.350.591	4.445.659	3.259.736	4.503.378	1.133.304	1.025.313	3.742.349	4.410.292	

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2019 – 2020 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Januari sebesar 1.133.304 kg, pada bulan Maret 2020 mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.742.349 kg, dan di bulan April mengalami peningkatan yaitu sebesar 4.410.292 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Mei 2020 terjadi inflasi sebesar 0,07 %. Inflasi bulan Mei lebih rendah bila dibandingkan dengan inflasi bulan April yaitu 0,08 %. cabai rawit menyumbang deflasi sebesar 0,03 %. (nasional.kontan.co.id).

Menurut Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, Prihasto Setyanto, mengatakan bahwa kondisi saat ini terkait melimpahnya hasil panen cabai di luar prediksi, karena sebelumnya pihaknya sudah mengatur pola tanam dan membuat peringatan dini dalam bentuk Early Warning System (EWS) yang dikirimkan ke seluruh wilayah setiap bulannya. Tujuan ini untuk mencegah terjadinya *over supply*. Meskipun demikian Kementan saat ini sudah melakukan berbagai upaya untuk menekan jatuhnya harga, diantaranya adalah mensosialisasikan sistem tunda jual kepada seluruh petugas dinas pertanian dan petani champion cabai di seluruh wilayah sentra produksi cabai. Teknisnya, Direktorat Hortikultura memfasilitasi *sewa cool storage* di beberapa wilayah yang dapat digunakan petani untuk dapat menyimpan hasil panen petani dan hasilnya akan dijual ketika harga sudah membaik. Kementan juga memfasilitasi biaya distirbusi dari daerah produksi surplus ke daerah minus. Dan menurut Kementan agar petani lebih cerdas dan tidak kaku dalam berbudi daya. Misalnya, dengan pola budi daya tumpangsari. Jadi tidak hanya menanam cabai saja, tetapi tumpangsari dengan tanaman lain sehingga jika harga cabai jatuh, masih ada pemasukan dari komoditas lain yang masih memberikan keuntungan. Dalam rangka mendukung program penanganan dampak Covid-19 terhadap kelompok tani. Kementan telah merelokasi anggaran untuk memfasilitasi bantuan benih hortikultura, antara lain benih cabai, sayur-sayuran lainnya dan benih buah-buahan. (wartaekonomi.co.id)

Berdasarkan data Early Warning System (EWS) pada bulan Agustus hingga Oktober mendatang, produksi khususnya aneka cabai diprediksi akan mengalami surplus nasional yang sangat tipis. Dimana, hanya sekitar 5.000-9.000 ton pada bulan September-Oktober. Hasil produksi tersebut dampak dari mulai terjadinya musim kemarau dan menurunnya minat tanam petani karena rendahnya harga cabai yang terjadi saat ini. Hal tersebut menjadi perhatian pemerintah sehingga, dengan kebijakan bantuan benih yan diberikan, Kementan berharap petani dapat menanam pada bulan Mei-Juni, sehingga produksi cabai nantinya dapat memenuhi permintaan pasar. (wartaekonomi.co.id)

Menurut Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura, Kementerian Pertanian, Yasid Taufik mengatakan bahwa masyarakat diminta tidak khawatir dengan ketersediaan

cabai dalam beberapa bulan ke depan, karena ketersediaan cabai aman dan mencukupi kebutuhan masyarakat. Cabai merah besar di Bandung Barat sudah mulai terlihat banyak dan menurut prediksi dari Kepala Seksi Prasarana dan Sarana Hortikultura Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bandung Barat, Riyanto, memprediksi cabai mulai dipanen bulan Maret sampai bulan Mei dan surplus rata-rata 400-500 ton per bulan dan optimis dapat menambah pasokan Jabodetabek. Sesuai dengan arahan dan instruksi Menteri Pertanian, mengingatkan jajarannya untuk menggunakan data yang akurat dalam setiap analisis pengambilan kebijakan penyediaan pangan nasional. (ayobandung.com).

Dan juga ada beberapa upaya yang akan dilakukan Kementerian Pertanian diantaranya adalah memfasilitasi kawasan sentra cabai dengan dukungan APBN sekaligus optimalisasi fasilitas Kedit Usaha Rakyat (KUR) dengan Bunga hanya 6 %. Kementerian Pertanian juga terus mengembangkan penyediaan benih unggul sekaligus dukungan pengairan dan alat mesin pertanian. (republika.co.id).

Kementerian Pertanian telah mempersiapkan langkah-langkah antisipasi dalam menjaga stabilisasi pasokan dan harga dan Kementerian Pertanian terus berkoordinasi dengan pemerintah Daerah, Satgas Pangan, Kementerian Perdagangan dan Bulog. (portonews.com).

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

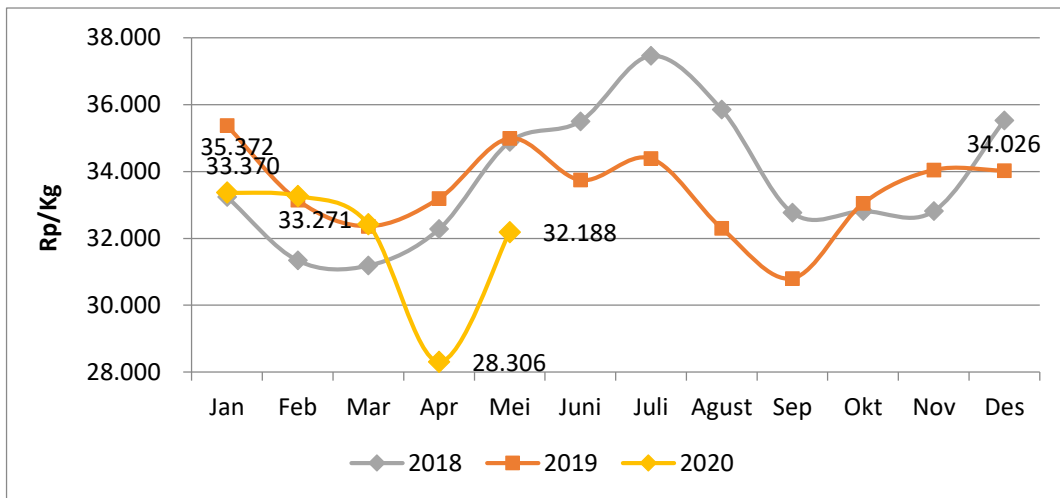
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Mei 2020 adalah sebesar Rp 32.188/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 13,72% dibandingkan bulan April 2020 sebesar Rp 28.306/kg , Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2019 sebesar Rp 34.991/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 8,01%
- Fluktuasi harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Mei 2019 – Mei 2020 cukup tinggi dengan rata-rata KK sebesar 7,90%. Harga paling stabil ditemukan di Jayapura dengan KK harga antar waktu sebesar 1,48%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Tanjung Selor dengan KK harga antar waktu sebesar 15,04%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Mei 2020 cukup tinggi dan namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Mei sebesar 18.83%.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Mei 2020 adalah sebesar Rp 18.571/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 57.83% dibandingkan bulan April 2020 sebesar Rp 11.766/kg
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan April 2020 adalah sebesar Rp20.152/kg mengalami penurunan sebesar 26,32% jika dibandingkan bulan Maret 2020 sebesar Rp27.350. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April tahun lalu sebesar Rp 30.081/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 33.01%.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

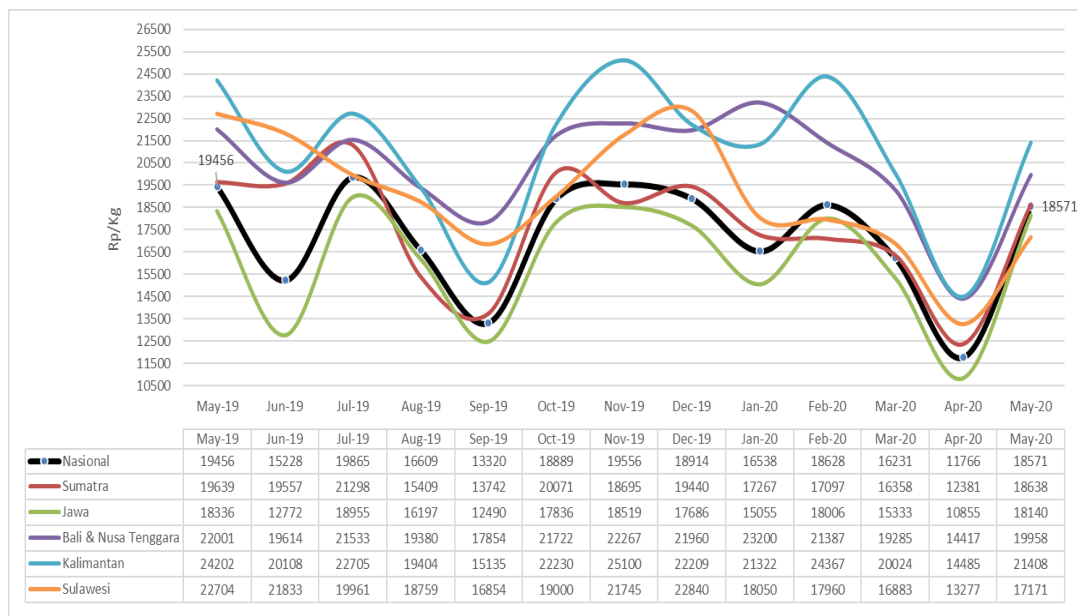


Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS, April 2020, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2020 tercatat sebesar Rp 32.188/kg. Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 13,72%, jika dibandingkan bulan April 2020 sebesar Rp 28.306/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Mei 2019 sebesar Rp 34.991/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 8,01% (Gambar 1). Meskipun mengalami kenaikan namun Jika dibandingkan dengan harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020, harga ayam ras di di pasar domestik pada bulan ini masih sedikit berada dibawah harga acuan (Gambar 3). Kenaikan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh meningkatnya permintaan daging ayam di bulan puasa dan menjelang lebaran Idul Fitri 1441 H.

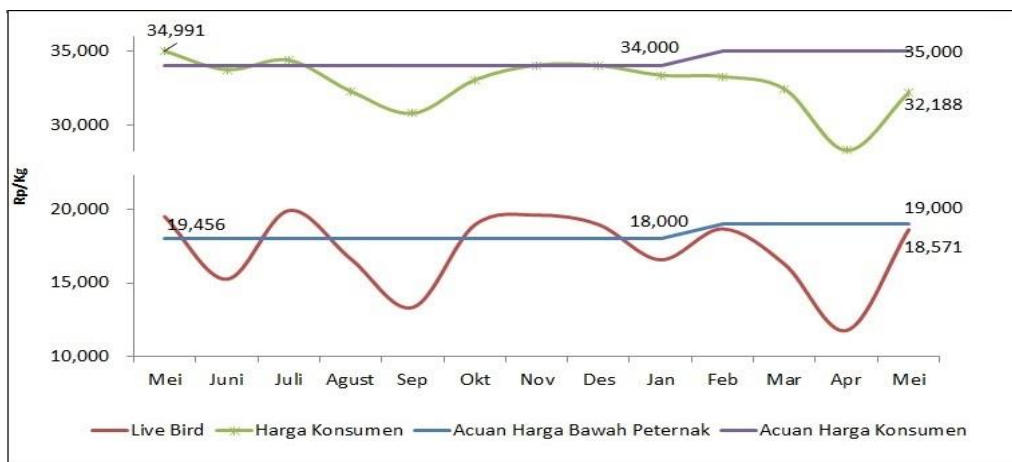
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak



Sumber: Pinsar 2020, diolah

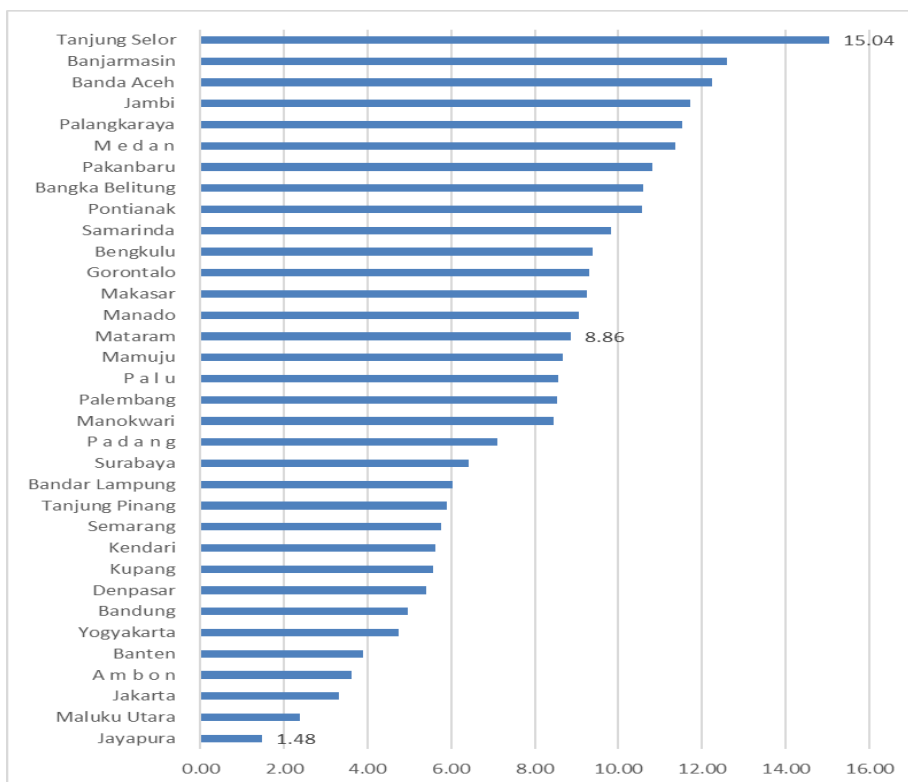
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

adalah sebesar Rp 18.571/kg mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 57,83% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 11.766/kg. Pada bulan ini harga kembali mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan harga pada bulan lalu. (Gambar 2). Tingkat harga ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan terbaru di tingkat peternak yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp 19.000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3). Kenaikan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh meningkatnya permintaan ayam hidup yang kemudian akan diproses lebih lanjut menjadi daging ayam memenuhi kebutuhan masyarakat di bulan puasa dan menjelang lebaran Idul Fitri 1441 H.



Gambar 3. Harga Daging Ayam dan Livebird Beserta Harga Acuannya

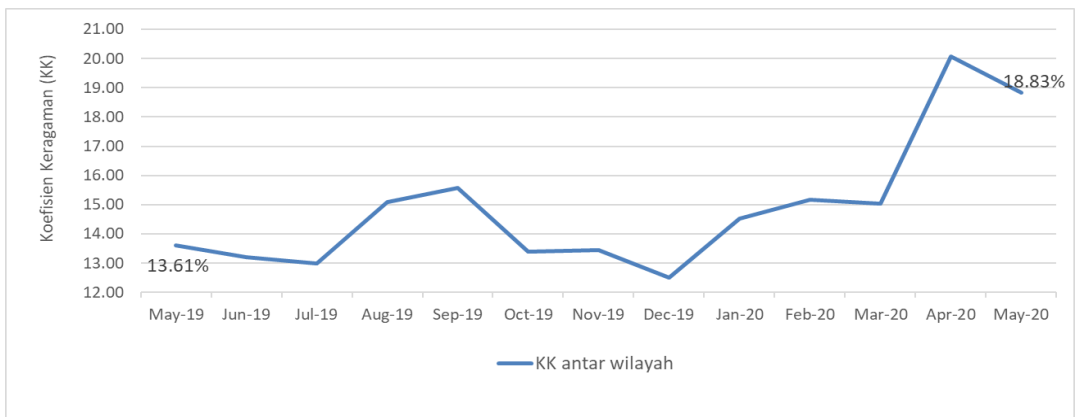
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Mei 2020, diolah



Gambar 4 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Mei 2020

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), April 2020 , diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Mei 2020 sebesar 7,90%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Mei 2019 sampai dengan Bulan Mei 2020 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Jayapura adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil (stabil tinggi) dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 1,48%. Di sisi lain, Tanjung Selor adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 15,04%). (Gambar 4).



Gambar 5 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Mei 2020 relatif tinggi dan mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Mei 2020 adalah sebesar 18,83% mengalami penurunan sebesar 1,24% dibanding KK pada bulan April 2020. (Gambar 4). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 52.762/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 22.857/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 29.905/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

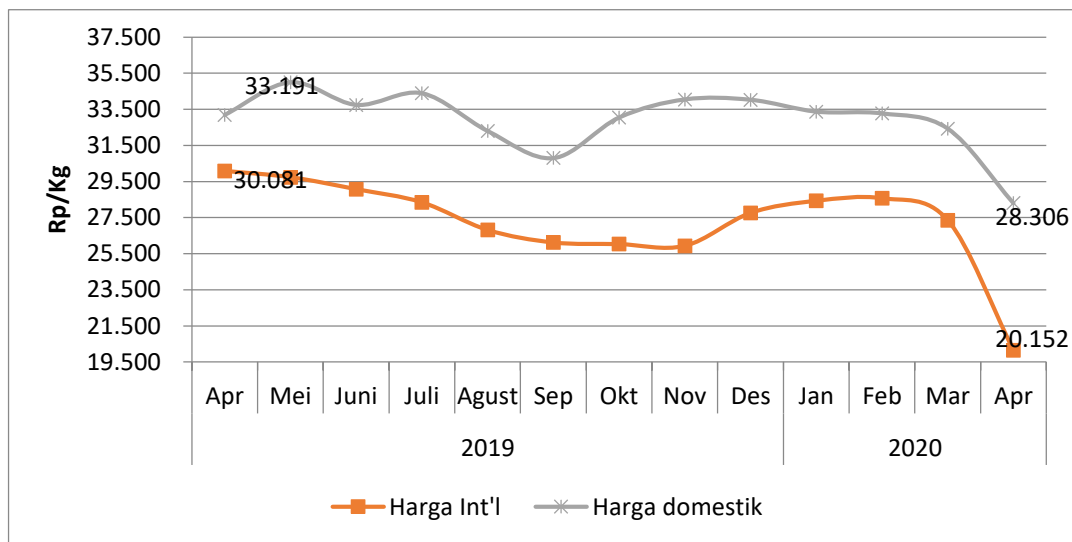
Kota	2019	2020		Perubahan Mei 2020 (%)	
	Mei	April	Mei	Thd Mei 2019	Thd April 2020
Daging Ayam Ras					
Medan	32,157	22,250	30,135	-6.29	35.44
Bandung	35,572	29,486	33,429	-6.02	13.37
Jakarta	31,846	30,760	33,567	5.40	9.13
Semarang	32,750	27,343	33,876	3.44	23.89
Yogyakarta	33,510	28,270	33,968	1.37	20.16
Surabaya	32,223	26,536	32,862	1.98	23.84
Denpasar	36,868	29,536	35,690	-3.20	20.84
Makassar	30,848	23,603	24,600	-20.25	4.22
Rata-rata Nasional	34,991	28,306	32,188	-8.01	13.72

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Mei 2020, diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Mei 2020 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 24600/Kg sampai dengan Rp 30.760/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota semuanya mengalami kenaikan. Penurunan harga berkisar antara 4,22% sampai dengan 35,44%, Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar sebagian mengalami kenaikan dan sebagian lain mengalami penurunan. Wilayah yang mengalami penurunan harga dibandingkan tahun lalu adalah Medan, Bandung, Denpasar dan Makassar, sedangkan wilayah yang mengalami kenaikan harga adalah Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya. Penurunan harga berkisar antara 3,20% sampai dengan 25,25% sedangkan kenaikan harga berkisar antara 1,37% sampai 5,40%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan April 2020 sebesar Rp 20.152/kg mengalami penurunan sebesar 26,32% dibanding bulan Maret 2020 sebesar Rp27.350/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada April 2019 sebesar Rp 30.081/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 33.01%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan April 2020 tercatat sebesar US\$ 1,27/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 15.867 (Gambar 5).



Sumber: *indexmundi.com*, Mei 2020, diolah

Gambar 6 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi

Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) memastikan bahwa stok pangan asal hewan yang terdiri dari daging ayam dan telur ayam ras serta daging sapi, dalam kondisi aman. Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Bahan Pokok (VKBP) tahun 2017 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019 yang dilaksanakan BPS RI, konsumsi daging ayam ras adalah sebesar 12,79 kg/kapita/tahun. Kebutuhan daging ayam ras sampai bulan Mei 2020 diperkirakan sebesar 1.450.715 Ton. Sementara berdasarkan potensi produksi daging ayam ras sampai bulan Mei 2020, diperkirakan sebesar 1.721.609 Ton. Sampai bulan Mei 2020, diperkirakan terdapat surplus daging ayam ras sebesar 270.894 Ton, atau rata-rata surplus sebesar 54.179 Ton/bulan.

Berdasarkan analisis proyeksi produksi dan konsumsi Daging ayam ras tahun 2018-2022 yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Berdasarkan proyeksi tersebut pada tahun 2019 produksi daging ayam broiler mengalami kenaikan menjadi 3,73 juta ton. Kondisi meningkatnya produksi berlangsung terus dari tahun 2020 produksi diperkirakan mencapai 4,04 juta ton, tahun 2021 mencapai 4,36 juta ton, dan tahun 2022 diperkirakan mencapai 4,69 juta ton. Adapun dari sisi konsumsi pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga daging ayam ras diperkirakan mencapai 5,67 kg/kapita menjadi 6,03 kg/kapita di

tahun 2022. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga daging ayam ras, diproyeksikan sebesar 3,26% per tahun. Meningkatnya konsumsi rumah tangga diduga karena harga daging ayam ras relatif murah dibandingkan dengan harga daging ayam buras atau daging sapi, sehingga menjadi pilihan yang utama.

Pada Tabel 2, disajikan neraca proyeksi produksi dan konsumsi nasional. Pada tahun 2018, konsumsi per kapita daging ayam total sebesar 11,51 kg/kapita/tahun, dikalikan jumlah penduduk 265,01 juta orang, maka kebutuhan nasional sekitar 3,05 juta ton. Hasil proyeksi produksi tahun 2018 sebesar 3,43 juta ton, setelah dikurangi daging yang tercecceer sebesar 5%, maka tahun 2018 masih ada surplus sebesar 208,39 ribu ton. Dengan cara yang sama pada tahun 2019, diperkirakan proyeksi konsumsi nasional sebesar 3,19 juta ton, produksi nasional sebesar 3,73 juta ton, setelah dikurangi tercecceer sebesar 5%, maka masih ada surplus sebesar 351,84 ribu ton. Kondisi surplus ini diperkirakan akan terus meningkat, sehingga pada tahun 2020 surplus daging ayam sebesar 507,48 ribu ton, tahun 2021 surplus 669,41 ribu ton, dan tahun 2022 surplus 836,40 ribu ton.

Tabel 2 Neraca Proyeksi Produksi dan Konsumsi Nasional

Uraian	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	271,066	273,984	276,822
Konsumsi Perkapita (Kg/kapita/tahun)	12.29	12.69	13.09
Rumah Tangga	5.68	5.86	6.03
Non Rumah Tangga (Asumsi Pertumbuhan 3,26%)	6.61	6.83	7.05
Kebutuhan Nasional (Ton)	3,332,045	3,476,110	3,622,677
Penyediaan Produksi (Ton)	4,041,610	4,363,709	4,693,766
Tercecceer 5% dari penyediaan (Ton)	202,080	218,185	234,688
Neraca (Ton)	507,484	669,414	836,401

Sumber: Kementan, 2018

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Kementerian Pertanian memastikan korporasi peternakan mulai menyerap ayam hidup (*livebird*/LB) milik para peternak mandiri untuk mengatasi jatuhnya harga harga ayam di tingkat peternak. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan mengumpulkan perusahaan pembibitan dan perusahaan pakan ternak, dari 23 perusahaan sebanyak

15 diantaranya telah berkomitmen untuk menyerap LB dari peternak mandiri di Pulau Jawa dengan kesanggupan pembelian sekitar 4,11 juta ekor ayam. Sampai dengan minggu pertama Mei 2020, serapan pembelian ayam telah mencapai 14,9 %. Sepuluh perusahaan unggas tercatat telah menyerap 613.870 ayam broiler siap potong atau livebird milik peternak mandiri sejak komitmen penyerapan disepakati bersama Kementerian Pertanian pada 21 April lalu. Adapun rincian penyerapan per wilayah mencakup 312.024 ekor di Jawa Barat, Banten 18.695 ekor, Jawa Tengah 181.585 ekor, Yogyakarta 6.847 ekor, Jawa Timur 79.487 ekor, dan Sumatra Utara 15.232 ekor. Sepuluh perusahaan tersebut adalah PT. Charoen Pokphand Indonesia (CPI), PT Japfa Comfeed Indonesia, PT Karya Indah Pertiwi, PT Exravet, PT Ayam Manggis, PT Super Unggas Jaya, PT De Heus, PT Intertama Trikencana Bersinar, PT Wonokoyo Jaya Corp dan PT Patriot Intan Abadi. Ditjen PKH Kementan terus mengimbau perusahaan pembibitan ayam ras dan perusahaan pakan ternak yang telah melakukan pembelian livebird agar dapat terus memaksimalkan penyerapan sesuai komitmennya.

2. Ketua Dewan Pembina Perhimpunan Insan Perunggasan Indonesia (PINSAR), Hartono memberikan apresiasi terhadap langkah pemerintah selesaikan polemik over stock livebird di peternak mandiri. Setidaknya, menurut Hartono, langkah ini memberi angin segar ditengah keterpurukan rendahnya harga ayam akibat dampak Covid-19. Kami mengapresiasi langkah kerja sama pemerintah (Kementerian Pertanian), Integrator dan Feed mill yang membantu membeli kelebihan ayam ditingkat Peternak Rakyat Mandiri sebanyak 4 juta ekor. upaya ini sangat membantu peternak, walaupun jumlahnya masih sangat kecil dan belum tuntas menyelesaikan masalah penurunan demand akibat wabah Covid-19. Dirinya bersama peternak lainnya berharap ke depan serapan ayam ini ditingkatkan. Apresiasi juga disampaikan Kadma dari Bogor kepada Kementan, dirinya berharap agar metode seperti ini bisa dijadikan role model sebagai salah satu solusi dan insentif mengurangi kerugian peternak di tengah pandemi Covid-19.
3. Harga jagung di tingkat petani terlihat tertekan dibawah harga acuan pembelian, yang dipicu oleh turunnya permintaan bahan baku pakan dari peternak ayam selama pandemic Covid-19. Menurut Asosiasi Petani Jagung Indonesia, harga rata-rata jagung berkadar air 17% di tingkat petani Rp 2800/kg – Rp 3000/kg, lebih rendah dari bulan april yang mencapai 3800/kg. Harga acuan pembelian jagung di tingkat petani sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.7 Tahun 2020, adalah sebesar Rp 3.150/kg untuk kadar air 15%, sedangkan untuk jagung yang berkadar air 20%, harga acuannya adalah sebesar Rp 3.050/kg. Merosotnya harga jagung di tingkat

petani disebabkan oleh permintaan bahan baku pakan ternak yang berkurang. Peternak mengurangi produksinya setelah harga aya dan telur melemah pada bulan lalu, akibatnya pembelian jagung oleh peternak berurang. Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat menyatakan bahwa peternak telah mengurangi produksi sampai 50% dan bahkan ada yang tidak melanjutkan ternak sama sekali. Hal ini terjadi khususnya pada peternak ayam broiler yang mgi setelah harga ayam pedaging ditingkat peternak anjlok sampai dengan Rp 5000/kg pada bulan lalu.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

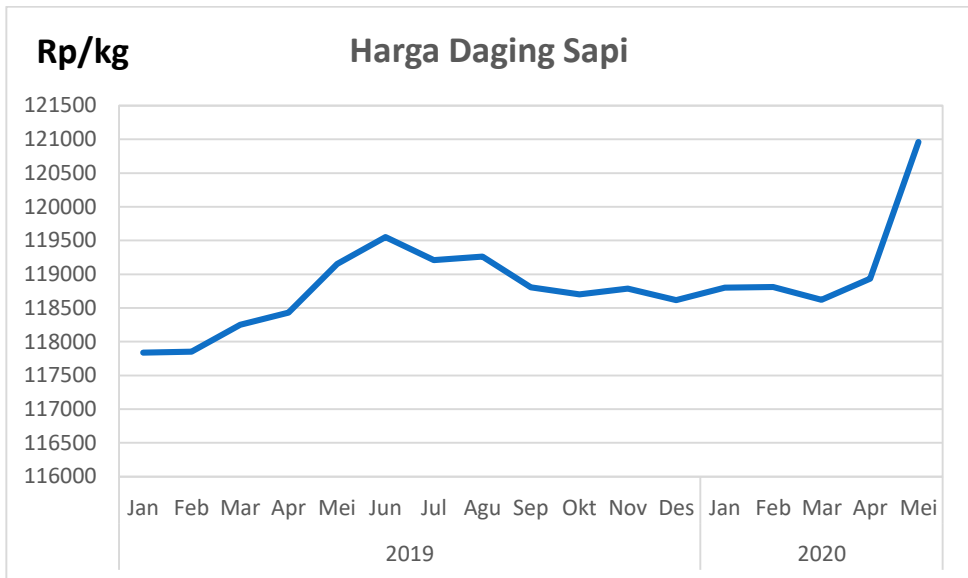
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2020 rata-rata sebesar Rp 120.960,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2020, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,7%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 1,52%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Mei 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,53% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 120.960,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Mei 2020 relatif masih tinggi dengan KK bulan Mei ini sebesar 9,54%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2020 sebesar US\$ 6,07/kg, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,51% jika dibandingkan harga bulan April 2020 lalu dan jika dibandingkan bulan Mei 2019 terjadi kenaikan sebesar 5,02%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2020 rata-rata sebesar Rp 120.960,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2020, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,7%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2019 mengalami kenaikan harga sebesar 1,52%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati hanya ada 1 daerah yang berada di bawah harga Rp.100.000,-/kg., yaitu di Kupang NTT dengan harga daging sebesar Rp.90.526,-/kg. Harga daging sapi pada bulan Mei ini tercatat tertinggi pada kurun waktu satu tahun terakhir.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2019-2020 (Mei)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Mei, 2020), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2019 – Mei 2020 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,53% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 120.960,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Mei 2020 yaitu 9,54% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,2%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Mei 2020 berkisar antara Rp90.526kg–Rp150.000,-/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 61,76% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di Kota Tanjung Selor. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Mei 2020 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,54% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.120.623,-/kg. Namun demikian, sebaran harga berimbang pada kisaran harga Rp 90.526-Rp 150.000,-

/kg. Tingginya harga daging sapi pada bulan Mei 2020 ini disebabkan karena menjelang hari raya idul fitri serta disebabkan karena pandemic covid-19.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 122.571,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

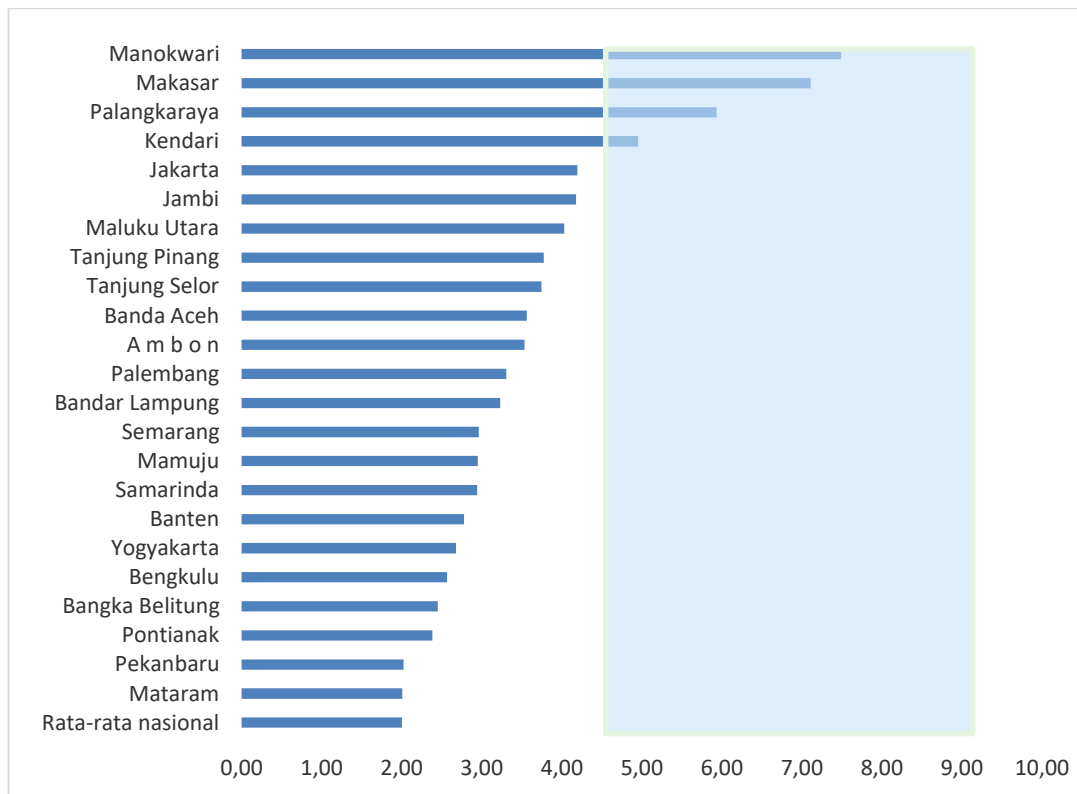
Nama Kota	2019	2020		Perub Harga thdp (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei'19	Apr'20
Medan	116.181	112.000	111.900	-3,68	-0,09
Jakarta	133.407	118.225	121.883	-8,64	3,09
Bandung	150.000	121.810	122.571	-18,29	0,63
Semarang	123.155	108.036	110.400	-10,36	2,19
Yogyakarta	117.500	118.889	119.762	1,92	0,73
Surabaya	118.750	108.352	108.883	-8,31	0,49
Denpasar	112.250	100.000	100.000	-10,91	0,00
Makassar	100.000	100.000	103.000	3,00	3,00
Rata2 Nasional	121.117	118.933	120.960	(0,13)	1,70

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Mei, 2020), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Yogyakarta, Kota Surabaya, dan Kota Makassar mengalami kenaikan harga, hanya Kota Medan yang mengalami penurunan harga di bulan sebelumnya. Kota Denpasar tidak mengalami perubahan harga.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Mei 2020 terlihat banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 23 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Manokwari, Makassar, Palangkaraya, merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 7,49%; 7,11%; 5,94%. Ketiga kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang melebihi batas yang ditetapkan kementerian perdagangan yaitu sebesar 5-9 % Di bulan Mei 2020 sekitar 14,71% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Mei 2020



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Mei, 2020), diolah

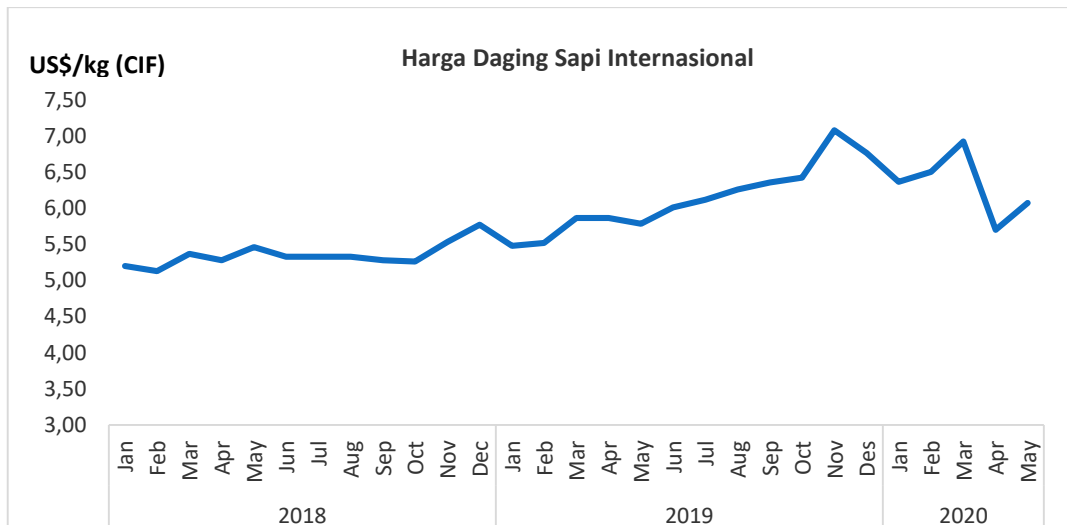
1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Mei 2020 sebesar US\$ 6,07/kg atau mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan April 2020 lalu yakni sebesar 6,51% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Mei 2019, terjadi kenaikan yakni sebesar 5,02%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober 2018 cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 6,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 7 US\$/kg.

Menurut laporan Indeks Harga Komoditas dari FAO, terjadi perubahan indeks harga pangan dunia di bulan Mei 2020. Indeks harga pangan bulan Mei tercatat sebesar 162,5 mengalami sedikit penurunan dari bulan lalu, seperti terlihat di gambar 5. Indeks harga komoditas FAO selalu mengalami penurunan sejak awal tahun 2020. Penurunan indeks

harga pangan dunia disebabkan adanya penurunan indeks harga 4 komoditi seperti terlihat di gambar 4, yaitu komoditas daging, susu, biji-bijian dan minyak nabati, dengan penurunan indeks harga masing-masing 0,7 poin; 15,6 poin; 1,5 poin; dan 3,7 poin. Hanya gula komoditi yang mengalami kenaikan harga dengan kenaikan sebanyak 11,3 poin.

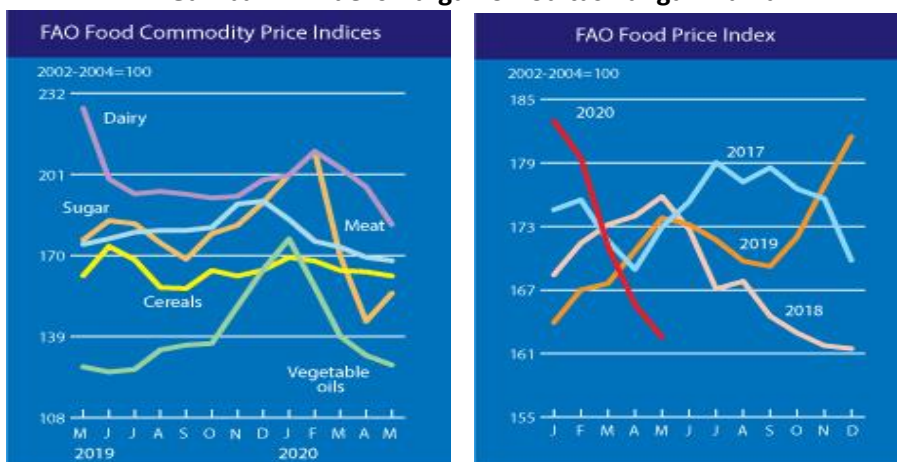
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2018-2020 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO Food index (Mei, 2020)

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index

	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2019	171.4	175.7	198.7	164.3	135.2	180.3
2019 May	173.8	174.3	226.1	162.3	127.4	176.0
2019 June	173.2	176.4	199.2	173.5	125.5	183.3
2019 July	171.7	178.9	193.5	168.4	126.5	182.1
2019 August	169.7	179.6	194.5	157.8	133.9	174.8
2019 September	169.2	179.6	193.4	157.4	135.7	168.6
2019 October	172.0	180.7	192.0	164.3	136.4	178.3
2019 November	176.8	189.7	192.6	162.1	150.6	181.6
2019 December	181.5	190.8	198.9	164.4	164.7	190.3
2020 January	183.0	183.8	200.6	169.3	176.3	200.7
2020 February	179.5	175.4	209.8	167.9	158.1	209.7
2020 March	171.1	173.2	203.5	164.2	139.1	169.6
2020 April	165.6	169.3	196.2	163.7	131.8	144.9
2020 May	162.5	168.0	181.8	162.2	128.1	155.6

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan perhitungan di atas pada tahun 2019 produksi daging sapi potong diperkirakan sebesar 394,2 ribu ton. Pada tahun 2020 diperkirakan produksi daging sapi potong naik menjadi 399,56 ribu ton. Pada tahun 2019 konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 2,56kg/kapita, berdasarkan permodelan yang dilakukan konsumsi per kapita daging sapi akan naik 4,87% menjadi 2,68 kg/kapita di tahun 2020 (Outlook Daging Sapi 2019, Kementerian Pertanian).

Berdasarkan prognosis awal yang ditetapkan pemerintah, produksi daging nasional dipatok di angka 2,32 juta ekor atau setara dengan 422.533 ton daging. Volume produksi ini meningkat 17.943 ton atau tumbuh 4,43% dibandingkan produksi pada 2019 yang diperkirakan mencapai 404.590 ton. Di sisi lain, kebutuhan daging sapi nasional diperkirakan bakal tumbuh. Pada 2019, konsumsi daging sapi per kapita dipatok di angka 2,56 kilogram per tahun dengan kebutuhan nasional sebesar 686.271 ton. Sementara pada 2020, konsumsi per kapita diperkirakan menembus 2,66 kilogram per tahun dengan kebutuhan total sebanyak 717.150 ton. Hal ini pun mengakibatkan pelebaran deficit neraca daging pada 2020 dibandingkan 2019. Jika defisit pada 2019 berada di angka 281.681 ton, maka angka defisit pada 2020 diperkirakan mencapai 294.617 ton.

Bulan Maret 2020 Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (Kementan) I Ketut Diarmita memastikan, pasokan daging sapi mencukupi sampai dengan bulan Ramadhan yang terjadi di bulan April-Mei 2020. Berdasarkan data prognosis yang ada di ementan, tercatat kebutuhan nasional untuk daging sapi dan daging kerbau pada bulan Maret 2020 ini adalah sebanyak 57.510 ton. Sementara itu ketersediaan nasional untuk daging sapi dan daging kerbau di bulan Maret 2020 adalah sebesar 59.686 ton dimana jumlah tersebut terdiri atas produksi dalam negeri sebanyak 28.480 ton, daging impor sebanyak 20.000 ton, dan sapi yang akan diimpor sebanyak 50.000 ekor atau setara dengan 11.206 ton. Berdasarkan prediksi pemerintah terkait ketersediaan daging pada periode Maret-Mei 2020, berada dalam kondisi cukup dengan neraca ketersediaan dan kebutuhan di bulan Maret 2020 sebesar 2.176 ton, April 1.324 ton, dan Mei sebanyak 6.125 ton (kontan.co.id, Maret 2020).

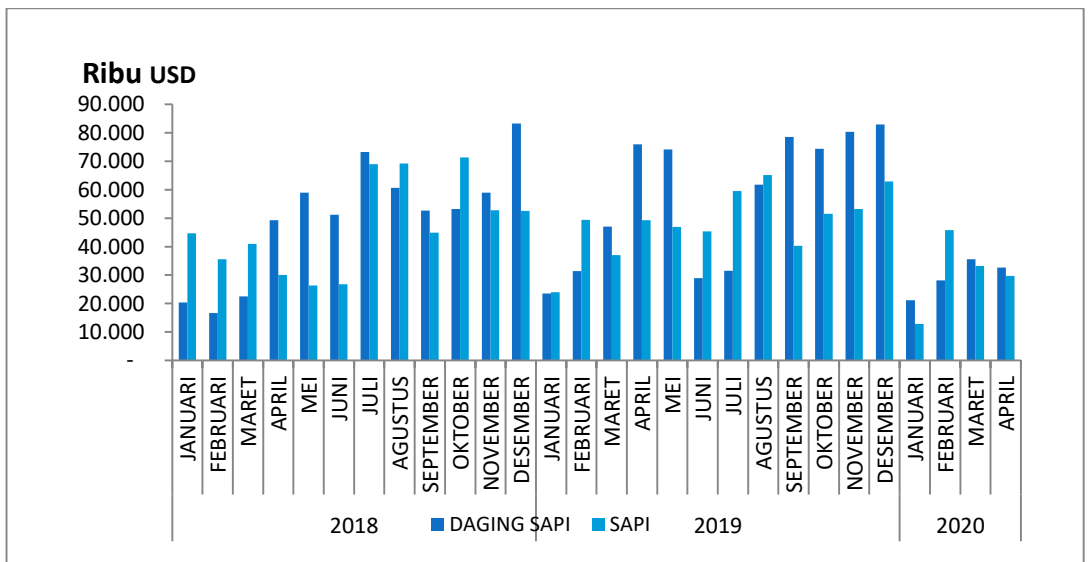
1.4 Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada bulan April 2020, total nilai impor sapi senilai USD29,73 juta, turun 10,3%

jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Maret 2020 yakni sebesar USD33,16 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan April 2020 tercatat USD32,69 juta, turun 8,1% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 35,58 juta. Jika dibandingkan bulan Maret 2019, nilai impor sapi turun 39,6% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD49,25 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat turun 56,98% dibanding bulan Februari 2019 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 75,99juta.

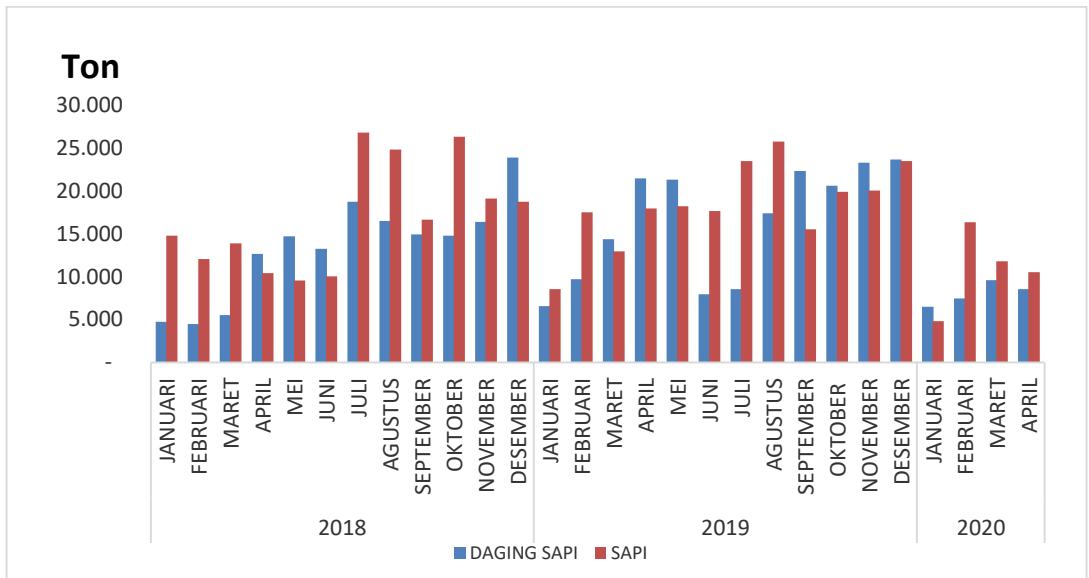
Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada April 2020, total volume impor sapi senilai 10,54ribu ton, turun 10,8% jika dibandingkan volume impor bulan Maret 2020 yakni sebesar 9,59 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan April 2020 tercatat 8,53 ribu ton turun 11% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 9,59 ribu ton. Jika dibandingkan bulan April tahun 2019, volume impor sapi turun 41,3% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 17,95 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat turun 41,3% dibanding bulan April tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 21,47 ribu ton.

Gambar6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ribuan USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2018-2020) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian I Ketut Diarmita menuturkan pantauan Kementan di 45 titik pasar, harga daging sapi terpantau rata-rata sebesar Rp120 ribu per kilogram (kg), harga tersebut masih terbilang wajar. Namun demikian, berdasarkan pantauan harga daging sapi di beberapa pasar melebihi harga tersebut. Kementan selalu memantau pergerakan harga komoditas setiap harinya selama Ramadhan dan jelang Lebaran. Dalam memantau, pihaknya juga berkoordinasi dengan pengelola pasar terkait pembaharuan data ketersediaan pasokan dan pergerakan harga.

Dari sisi ketersediaan, daging mengalami defisit sebesar 50.529 ton. Defisit ini terjadi karena kebutuhan daging nasional pada Mei-Juni diperkirakan sebesar 123.105 ribu ton. Ketersediaan daging sapi local hanya sebesar 72.567 ton. Untuk memenuhi kekurangan persediaan daging tersebut, maka Kementan bakal mengupayakan berbagai langkah pemenuhan. Kementan akan menyediakan stok sapi dan kerbau siap potong pada Mei sebesar 16.251. Stok sapi bakalan Juni sebanyak 59.746 ekor atau setara dengan 11.946 ton daging.

Selain itu, Kementan mencatat masih ada daging sapi di Gudang importir sebesar 8.438 ton dan setok jeroan di Gudang importir sebesar 1.099 ton. Kementan rencananya juga akan memasok daging sapi impor sebesar 11.101 ton dan jeroan sebesar 1.258 ton pada Juni, sehingga totalnya menjadi 12.359 ton daging impor. Sementara itu, stok daging kerbau di Perum Bulog tercatat sebesar 8.333 ton pada Mei. Dengan demikian, total pemenuhan daging sebesar 52.979 ton. Dengan perhitungan tersebut, maka diharapkan kebutuhan daging bisa terpenuhi. Bahkan menurut perhitungan Kementan jika langkah tersebut dilakukan pasokan daging mengalami surplus sebesar 2.450 ton pada periode Mei-Juni 2019 (cnnindonesia.com, Mei 2020).

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

Infomasi Utama

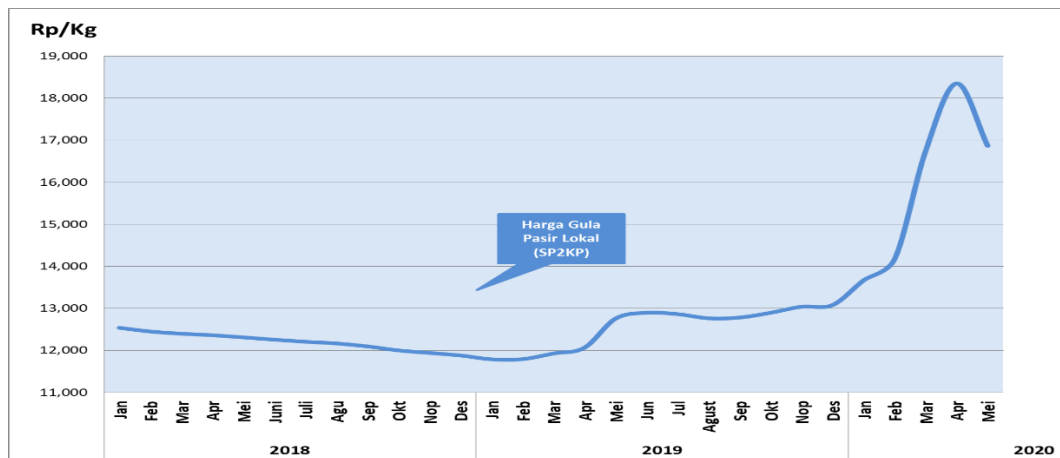
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Mei 2020 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp16.867,-/kg dan dibandingkan dengan bulan April 2020 mengalami penurunan sebesar 8,08%. Harga bulan Mei 2020 tersebut lebih tinggi 32,20% jika dibandingkan dengan Mei 2019.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2019 – Mei 2020 relatif kurang stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 13,73%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Mei 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 9,83%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Mei 2020 lebih tinggi 7,95% dibandingkan dengan April 2020 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Mei 2020 lebih tinggi 6,04% dibandingkan dengan April 2020. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 9,70% dan harga *raw sugar* lebih rendah 9,86%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Mei 2020 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp16.867,-/kg. Tingkat harga pada bulan Mei 2020 sudah turun apabila dibandingkan dengan April 2020 dengan langkah-langkah yang dilakukan Kementerian Perdagangan memangkas jalur distribusi yang terpotret cukup panjang, juga menambah stok dari impor dan menugaskan BUMN dan swasta untuk mengolah gula mentah menjadi gula kristal putih. Langkah lainnya adalah bekerjasama dengan satgas pangan dan melakukan operasi pasar untuk menstabilkan harga gula (agrofarm.co.id, 2020). Tingkat harga bulan Mei 2020 turun sebesar 8,08% dibandingkan dengan April 2020. Harga bulan Mei 2020 lebih tinggi 32,20% jika dibandingkan dengan Mei 2019

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

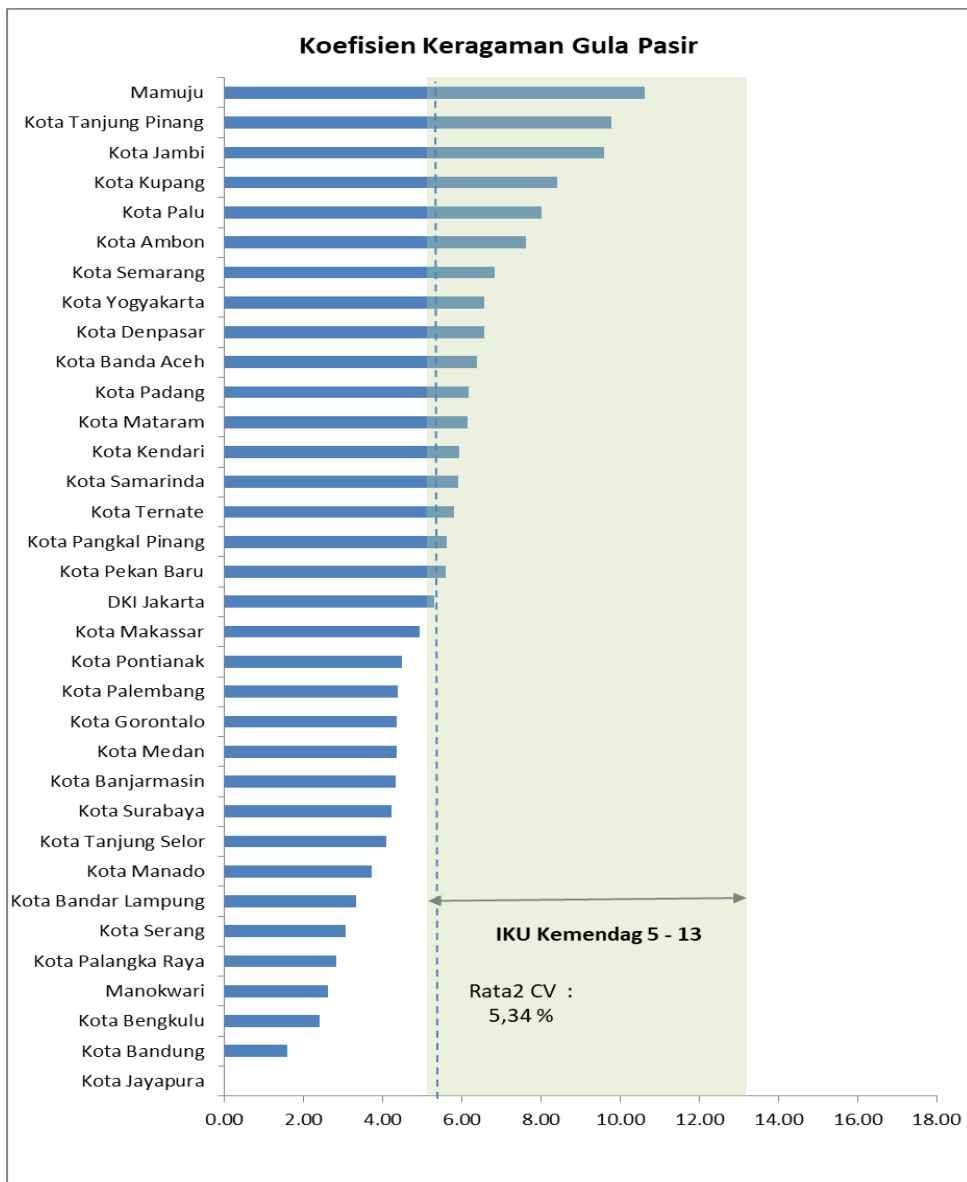


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Mei 2019 – bulan Mei 2020 sebesar 13,73%, Angka tersebut lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 5,08%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 13,19% dan sudah melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2020 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 9,83% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Mei 2020 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Mamuju sebesar 10,61% dengan harga rata-rata Rp15.524,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Tanjung Pinang, Jambi dan Kupang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 9,77%, 9,58% dan 8,39%. Dengan harga rata-rata Rp 13.300,-/Kg, Rp15.841,-/Kg, dan Rp18.439,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Mei 2020



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Mei 2020 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp17.727,-/kg dan terendah di Kota Medan sebesar Rp14.934,-/kg

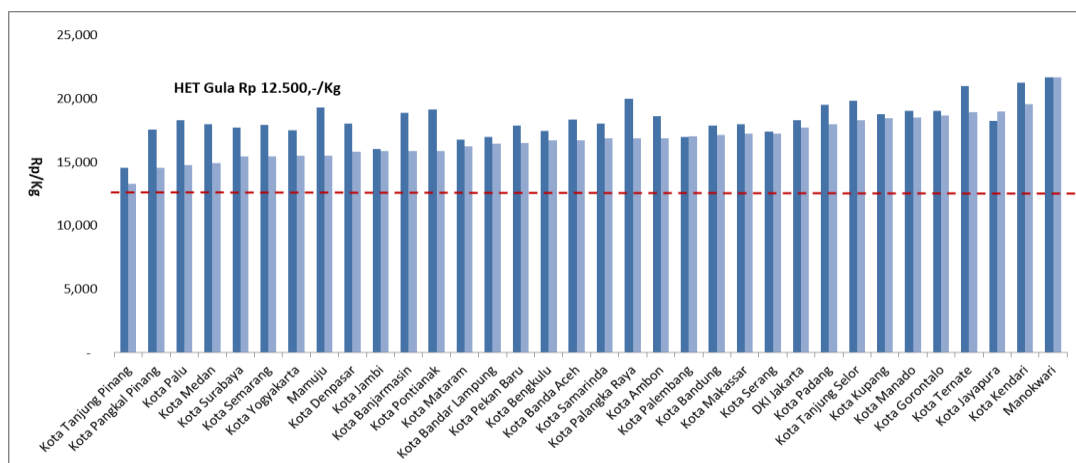
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2019	2020		Perubahan Harga Mei'20 Terhadap (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei'19	Apr'20
1 Jakarta	13,003	18,294	17,727	36.34	-3.10
2 Bandung	12,676	17,867	17,114	35.01	-4.21
3 Semarang	12,596	17,936	15,457	22.71	-13.82
4 Yogyakarta	12,126	17,502	15,484	27.69	-11.53
5 Surabaya	12,175	17,717	15,445	26.85	-12.82
6 Denpasar	12,435	18,054	15,798	27.04	-12.50
7 Medan	12,848	17,960	14,934	16.24	-16.84
8 Makasar	12,099	18,000	17,214	42.28	-4.37
Rata-rata Nasional	12,759	18,350	16,867	32.19	-8.08

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Mei 2020 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa semua kota harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Kendari, dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 21.675,-/kg, 19.555,-/kg dan 19.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Pangkal Pinang dan Palu dengan harga masing-masing sebesar Rp13.300,-/kg, 14.563,-/kg dan 14.774,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

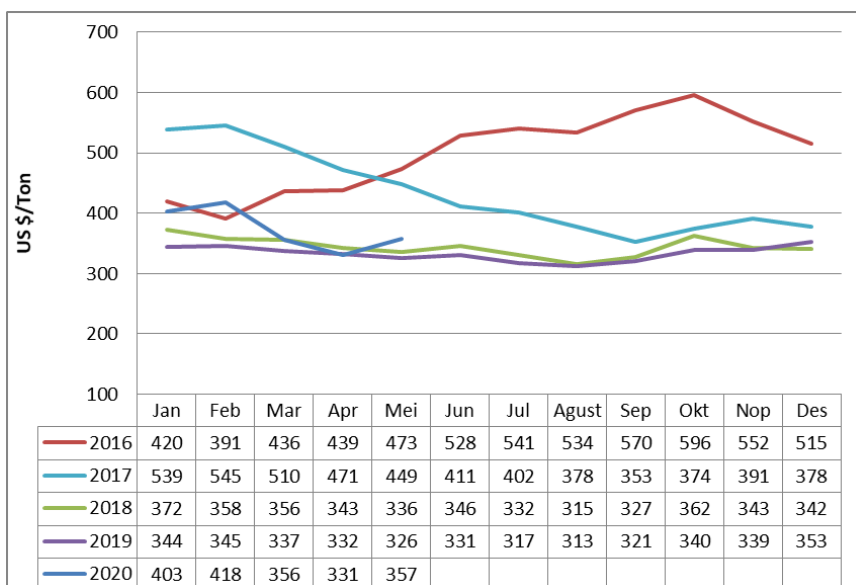


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2020), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

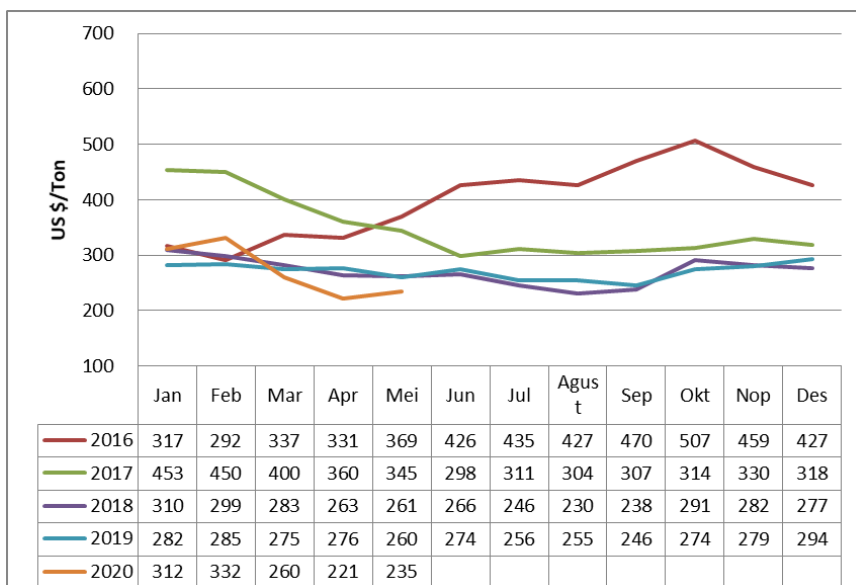
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Mei 2020 yang mencapai 9,21% untuk *white sugar* dan 11,31% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 13,73%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 4,52 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 2,42. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *raw sugar* berada di atas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2016-2020), diolah

Pada bulan Mei 2020, dibandingkan dengan April 2020 harga gula dunia naik 7,95% untuk *white sugar* dan naik 6,04% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 9,70% dan harga *raw sugar* lebih rendah 9,866%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Mei 2020 adalah:

- Harga gula mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya harga minyak mentah. Harga minyak mentah pada hari naik 7% ke tertinggi dua bulan terakhir, sehingga meningkatkan harga gula. Naiknya harga minyak mentah membuat harga etanol naik sehingga pabrik tebu memproduksi lebih banyak etanol, sehingga menyebabkan produksi gula berkurang dan berkurangnya persediaan gula.
- Harga gula naik juga disebabkan karena produksi gula India yang merupakan produsen gula terbesar nomor dua terbesar mengalami penurunan. Menurut ISMA (Indian Sugar Mills Asociation) produksi gula India dari bulan Oktober 2019 sampai 15 Mei 2020 turun 19% dari tahun lalu menjadi 26.47 MMT.

- c. Thailand menurunkan area penanaman tebu dan kekurangan hujan selama musim monsoon.
- d. Menguatnya kurs mata uang Real Brazil juga menjadi penyebab meningkatnya harga gula dunia
- e. The French Farm ministry memperkirakan area penanaman gula beet di 2020 sebesar 424,000 ha, turun 5% dari tahun lalu, membuat terjadi penutupan empat pabrik gula di Perancis. (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Perkebunan tebu di Indonesia menurut pengusaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Perkembangan produksi gula Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula dari PB dan PR mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2017 produksi gula sebesar 2,19 juta ton, terjadi penurunan sebesar 172,06 ribu ton (7,28 persen) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 produksi gula kembali mengalami penurunan menjadi 2,17 juta ton atau menurun sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Menurut estimasi Kementerian Pertanian, pada 2019 produksi tebu mencapai 2,4 juta ton dan luas areal pertanian tebu mencapai 453,2 ribu hektar (cnbcindonesia.com, 2020).

Sentra produksi tebu sebagai bahan baku produksi gula pasir saat ini masih terpusat di Pulau Jawa yaitu dengan persentase 62,86 persen dari total jumlah produksi tebu di Indonesia. Provinsi Jawa Timur adalah provinsi penghasil gula terbesar di Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 1,11 juta ton. Selain Provinsi Jawa Timur, sentra produksi gula pasir tahun 2018 adalah Provinsi Lampung dan Provinsi Jawa Tengah.

Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi gula kristal putih (GKP) atau gula konsumsi tahun ini sebesar 2,5 juta ton. Jumlah ini meningkat tipis dibandingkan dengan 2019 sebesar 2,4 juta ton. Proyeksi produksi gula tahun ini lantaran mulai beroperasinya pabrik gula di luar Jawa seperti di Ogan Komering Ilir

(OKI) Sumatera Selatan, Grontalo, dan Medan. Untuk itu, Kementan mengejar pengembangan kebun tebu di luar Pulau Jawa dengan memperluas kebun plasma tebu. Hal ini penting karena setiap pembangunan pabrik gula baru membutuhkan area kebun tebu yang luas (agrofarm.co.id, 2020).

b. Konsumsi

Permintaan gula pasir masyarakat Indonesia relatif tinggi seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perkembangan industri makanan dan minuman serta perkembangan hotel dan restoran. Hal ini ditunjukkan melalui data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 bahwa rata-rata konsumsi gula pasir per-kapita dalam sebulan adalah 5,611 ons. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 265,015 juta jiwa, sehingga konsumsi gula pasir tahun 2018 adalah 7.181 juta ton. Konsumsi yang semakin meningkat tidak diikuti dengan peningkatan pasokan gula pasir dalam negeri. Perkebunan tebu sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan produksi dan luas area yang menyebabkan penurunan pasokan gula pasir. Menurunnya pasokan gula pasir di Indonesia sudah tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik, hal tersebut mengakibatkan terjadinya aktivitas impor gula pasir (BPS, 2019).

Berdasarkan perkiraan Asosiasi Gula Indonesia (AGI), tahun ini Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu. Untuk menutupi kekurangan itu, pemerintah biasanya akan impor. Adig Suwandi, Tenaga Ahli Asosiasi Gula Indonesia (AGI), memperkirakan, produksi gula dari hasil penggilingan tebu saat ini sekitar 2,2 juta ton. Sedangkan kebutuhan gula konsumsi 2,9 juta ton, maka ada kekurangan sekitar 700.000 ton (indonesiainside.id, 2020).

Berdasarkan pernyataan dari Budi Hidayat (Ketua AGI), Indoensia membutuhkan lebih dari 7 juta ton gula untuk konsumsi dan industri. Saat ini, pasokan sisa dari tahun 2019 yang bisa digunakan sepanjang Januari hingga April hanya menjapai 1.084 ton. Jika produksi gula yang terjadi pada bulan Maret hingga Mei hanya sekitar 2 juta ton, maka akan terjadi defisit gula sebanyak 29 ribu ton disebabkan konsumsi diprediksi mencapai 3,163 juta ton. Oleh karena itu, dibutuhkan impor sekitar 1,3 juta ton gula untuk memenuhi kebutuhan sepanjang 2020 dan persiapan awal tahun 2021. (tirto.id, 2020). Untuk pemenuhan gula tahun 2020 dan persiapan awal tahun 2021 diperkirakan awal tahun 2021 diperlukan impor gula untuk konsumsi langsung

sebesar 1,33 juta ton. Impor ini setara dengan raw sugar 1,4 juta ton (agroindonesia.co.id, 2020).

United States Department of Agriculture (USDA) memprediksi bahwa kebutuhan gula Indonesia akan mencapai 6,8 juta ton di tahun 2020. Sementara itu, produksi gula dalam negeri di tahun 2019/2020 hanya mencapai sekitar 2,1 juta ton. Maka dari itu, impor pun masih dibutuhkan (suaramerdeka.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) *HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) *HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) *HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) *17.01.991.100 Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 4,35 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2015 sebesar 3,38 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

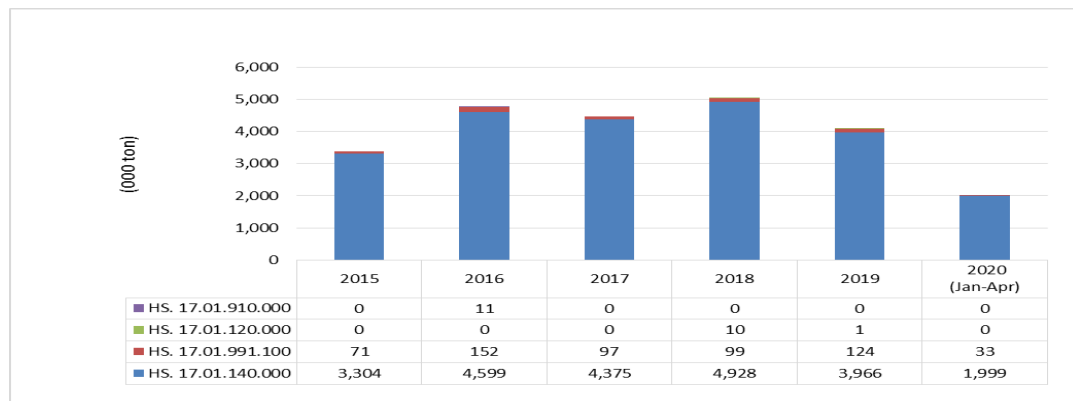
Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyebutkan pemerintah akan impor raw sugar (gula mentah) untuk memenuhi kebutuhan gula sektor industri di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 3,2 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang kebutuhan gula untuk industri secara spesifikasi beda dengan kebutuhan gula konsumsi. Persoalan yang dihadapi selama ini belum ada produsen gula di Indonesia yang mampu memproduksi gula rafinasi ntuk mememnuhi kebutuhan industri utamanya makanan dan minuman. Guna menekan impor gula Kemenperin mendorong program revitalisasi pabrik gula, khususnya pabrik milik BUMN atau PT Perkebunan Nusantara (Indonesiainside.id, 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama April 2020 Indonesia telah mengimpor gula sebanyak 684 ribu ton, nilainya setara 238 juta dolar AS. Jika dibandingkan dari April

2019, impor gula RI pada April 2020 naik hampir dua kali lipat. Pada waktu itu, impor gula hanya mencapai 387 ribu ton dengan nilai 135 juta dolar AS. Selama April 2020, impor gula paling banyak masuk dari Thailand dengan jumlah 350 ribu ton. Nilainya mencapai 121 juta dolar AS. Nilai ini naik tipis dari April 2019 yang waktu itu hanya berkisar 334 ribu ton. Negara penyumbang gula bagi Indonesia diikuti oleh Australia dengan jumlah 177 ribu ton. Nilainya setara 62 juta dolar AS. Nilai impor dari Australia naik signifikan dari tahun 2019 yang waktu itu hanya mencapai 53 ribu ton. Selanjutnya impor gula juga berasal dari Brasil dengan jumlah 100 ribu ton dan nilai barang 34 juta dolar AS. Lalu ada juga impor dari india sebanyak 56 ribu ton dan Korea Selatan 710 ribu ton.

Pada 3 Maret 2020, Kementerian Perdagangan sekitar 438 ribu ton izin impor gula sudah diterbitkan. Lalu pada 13 Maret 2020, Kemendag menyatakan ada tambahan izin 550 ribu ton lagi. Jika ditotal jumlahnya hanya 988 ribu ton (tirto.id, 2020). Jumlah impor gula periode bulan Januari-April 2020 sebesar 2.031,91 ribu ton, angka tersebut 49,68% dari total total jumlah impor tahun 2019.

Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

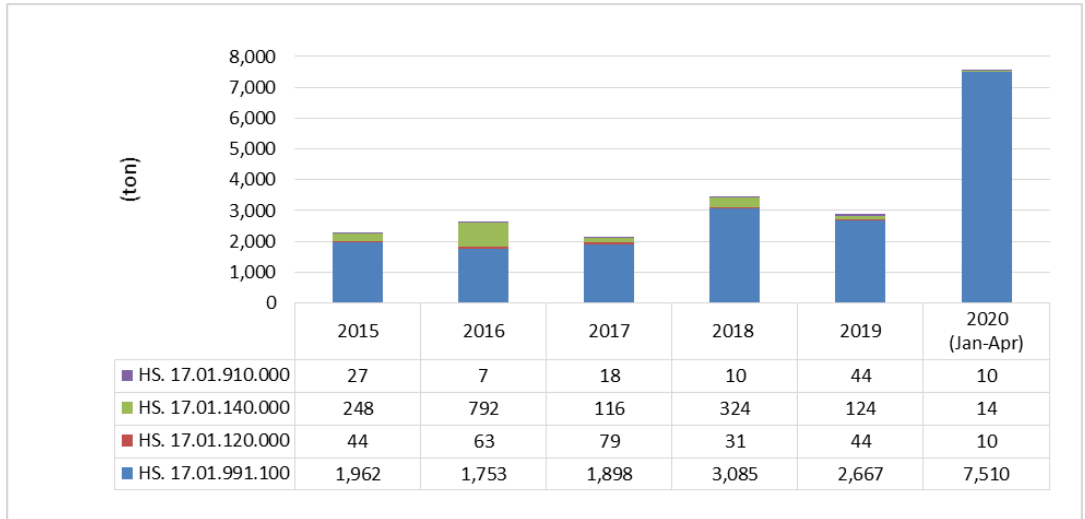


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2015 hingga 2019 rata-rata hanya sebesar 2.667 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2019 sebesar 2.879 ton, angka tersebut 83,44% dari jumlah total ekspor tahun 2018. Jumlah ekspor gula periode

bulan Januari-April 2020 sebesar 7.544,35 ton, angka tersebut 262,04% dari total total jumlah ekspor tahun 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah memberlakukan Peraturan Menteri Perdagangan No.14 tahun 2020 menggantikan Permendag Nomor 117/M-DAG/PER/12/2015 tentang ketentuan impor gula. Dalam peraturan baru ini parameter nilai kemurnian gula International Commission for Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) untuk gula kristal mentah diubah dari minimal 1.200 IU menjadi minimal 600 IU. Selain mengubah ICUMSA, Permendag No 14/2020 itu juga memperbolehkan importir swasta, selain badan usaha milik negara (BUMN), mengimpor gula kristal putih untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen. Didalam peraturan sebelumnya membatasi pelaksana impor gula untuk stabilisasi harga hanya BUMN.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Surat Persetujuan Impor (SPI) gula kristal rafinasi (GKR) untuk periode 2020. Kebijakan impor gula ini dilakukan untuk mengatasi menipisnya pasokan, sebagaimana yang sebelumnya dikeluhkan oleh industri makanan dan minuman. izin impor gula rafinasi yang dikeluarkan pemerintah sepanjang tahun ini

sebanyak 3 juta ton. Adapun, pemerintah sudah mengeluarkan izin impor sebesar 1,5 juta ton pada semester pertama 2020 (katadata.co.id, 2020).

Terkait importasi, pemerintah telah menugaskan Perum Bulog, PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI), dan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PPI) untuk mengimpor gula kristal putih (GKP) masing-masing sebanyak 50 ribu ton. RNI dan PPI pun telah menerima surat persetujuan impor (SPI) dari Kemendag pada 7 April lalu. Berdasarkan data Kemendag per 28 April, realisasi pengalihan gula industri untuk kebutuhan konsumsi mencapai 99 ribu ton. Pengalihan gula industri tersebut tidak bisa serta merta dilakukan seluruhnya lantaran industri turut membagi stoknya untuk kebutuhan industri makanan dan minuman (katadata.co.id, 2020).

Kementerian Perdagangan (Kemendag) kembali menggelontorkan Operasi Pasar Gula dengan harga sesuai harga eceran tertinggi (HET) yang ditetapkan pemerintah yaitu Rp12.500 per kilogram (kg) di Pasar Induk Senen Jakarta, Pasar Serpong dan Pasar Modern BSD Tangerang Selatan. Total Operasi Pasar Gula hingga saat ini mencapai 36.500 ton di seluruh daerah.

Langkah mempercepat penambahan pasokan sangat penting untuk mengendalikan harga. Untuk itu, Pemerintah juga selalu berkoordinasi dengan produsen sampai distributor. Kemendag membuat kesepakatan dengan produsen agar menjual gula ke distributor paling mahal Rp11.200/kg. Harapannya agar distributor akan menjual ke pengecer akhir paling tinggi adalah Rp 12.000/kg. Dengan demikian ritel modern dan para pengecer di pasar-pasar bisa menjual gulanya dengan HET. Menurut Menteri Perdagangan Agus Suparmanto persoalan virus corona membuat rantai pasok menjadi tidak mudah karena banyak negara membuat kebijakan lockdown sehingga juga membuat pasokan gula dari luar terhambat masuk ke dalam negeri dan membuat harga gula mengalami kenaikan. Di sisi lain, proses penggilingan tebu rata-rata baru dilakukan bulan Juni sehingga gula konsumsi yang diproduksi di dalam negeri baru bisa masuk ke pasar pada Juni 2020 mendatang (agrofarm.co.id, 2020)

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

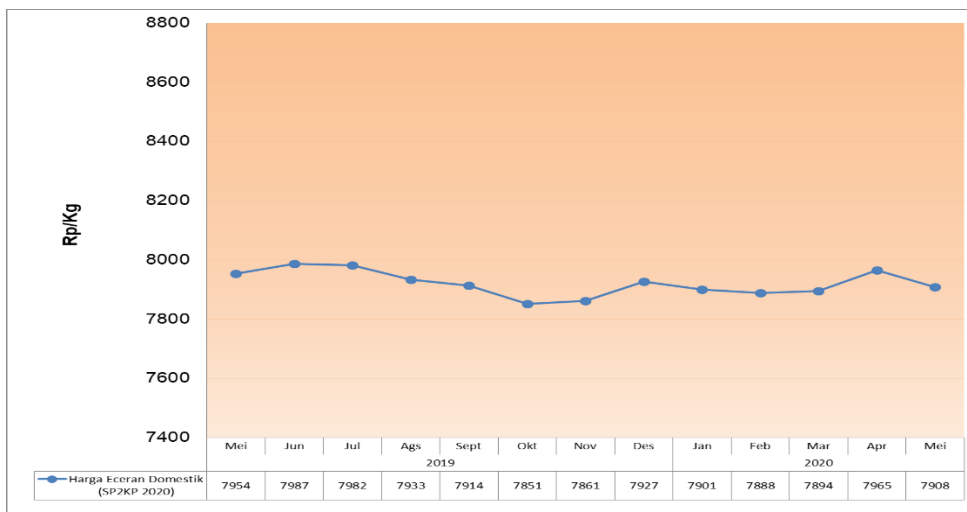
- Pada bulan Mei 2020, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.908/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,72% jika dibandingkan dengan harga pada April 2020. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2019, harga eceran jagung saat ini juga mengalami penurunan sebesar 0,58%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Mei 2019 hingga Mei 2020 adalah sebesar 0,54%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,01 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 9,68%, dengan tren yang menurun sebesar 1,99% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 2,17% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2020. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Mei 2019, maka harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 17,42%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 0,72% dari harga Rp 7.965/Kg pada bulan April 2020 menjadi Rp 7.908/Kg pada Mei 2020. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, Mei 2019, sebesar Rp 7.954/kg, maka harga pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 0,58% (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2019 - 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Mei 2020), diolah.

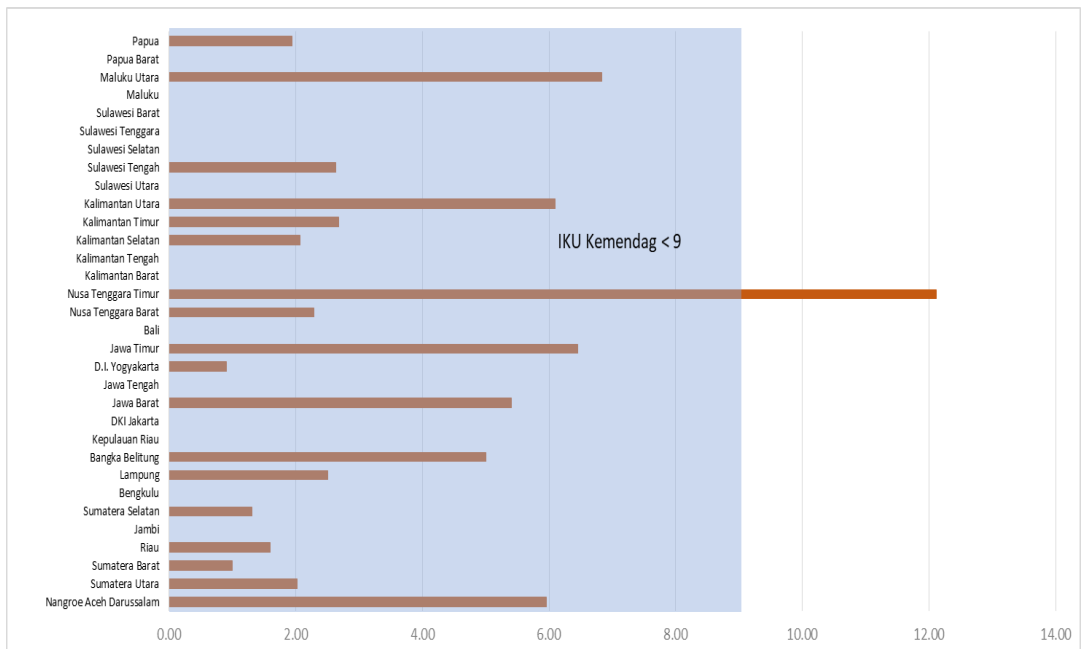
Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal pada bulan Mei 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, April 2020. Penurunan harga ini disebabkan adanya panen jagung di beberapa wilayah di Indonesia yang sudah mulai terjadi pada akhir bulan April, dan diprediksi akan terjadi hingga pertengahan bulan Mei 2020. Seperti di wilayah Banyuwangi, produksi jagung pada bulan April 2020 di Banyuwangi diprediksi mencapai 37.052 ton jagung pipilan. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan produksi pada periode yang sama pada tahun lalu sebesar 3.425 ton (kompas.id, 2020).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Mei 2019 hingga Mei 2020 sebesar 0,54%. Sementara itu, sepanjang bulan Mei 2020, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Mei 2020 adalah sebesar 19,92%. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan April 2020 sebesar 20,55%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Mei 2020 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan terdapat beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Mei 2020. Adapun, beberapa provinsi yang

tidak mengalami fluktuasi harga jagung pada bulan Mei 2020 antara lain adalah Jambi, Bengkulu, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Papua Barat. Namun demikian, terdapat satu wilayah yang dengan angka koefisien variasi lebih dari 9% yakni Nusa Tenggara Timur dengan koefisien variasi sebesar 12,11% (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Mei 2020



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Mei 2020), diolah.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 2,17% dari harga USD 119/ton pada bulan April 2020 menjadi USD 116/ton pada Mei 2020. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Mei 2019 sebesar USD 140/ton, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 17,42% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Mei 2019 – Mei 2020

sebesar 9,68%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 0,54%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Juni 2018 – Mei 2019, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 3,21%, sementara pada periode Juni 2019 – Mei 2020 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 10,10%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2019 - 2020



Sumber: CBOT (Mei 2020), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Mei 2020 kembali mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2020. Penurunan harga jagung dunia disebabkan menurunnya permintaan jagung sebagai bahan baku ethanol yang dikarenakan rendahnya harga minyak mentah dunia. Di samping itu, banyak kendaraan yang tidak berjalan karena masyarakat diharuskan untuk bekerja dari rumah, sehingga penggunaan bahan bakar menjadi jauh berkurang (vibiznews.com, 2020).

1.3 Perkembangan Produksi Dan Konsumsi Di Dalam Negeri

Perkiraan Produksi Jagung dan Pakan Ternak

Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, pada tahun 2020, Pemerintah menargetkan luas tanam jagung seluas 4,49 juta ha, dan berpotensi menghasilkan 24,17 juta ton pipilan kering. Lebih lanjut, potensi panen jagung

untuk bulan Mei 2020 seluas 0,21 juta ha, dan dapat menghasilkan sebanyak 0,98 juta ton jagung pipilan kering dengan kadar air 15%. Untuk mencapai target tersebut,

Berdasarkan jumlah perkiraan produksi tersebut, maka kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi di sepanjang tahun 2020 diperkirakan aman. Adapun, kebutuhan industri pakan ternak dan konsumsi dalam sebulan diperkirakan rata – rata sebesar 1,5 juta ton. Dalam satu tahun terdapat tiga kali panen raya antara lain pada periode bulan Februari – April, Juli – Agustus, dan bulan November – Desember. Sementara itu, produksi pakan ternak pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 21,53 juta ton atau mengalami kenaikan sekitar 5% dibandingkan dengan produksi pakan pada tahun 2019 sebesar 20,5 juta ton (liputan6.com, 2020).

Perkiraan Kebutuhan Jagung untuk Pakan Ternak

Adapun, proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan adalah sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak mandiri sebesar 3,48 juta ton. Dalam rangka menjaga pasokan jagung untuk kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) saat ini sedang membangun sarana pendukung pasca panen seperti silo dan *dryer* di sentra peternakan unggas di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur (liputan6.com, 2020).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung

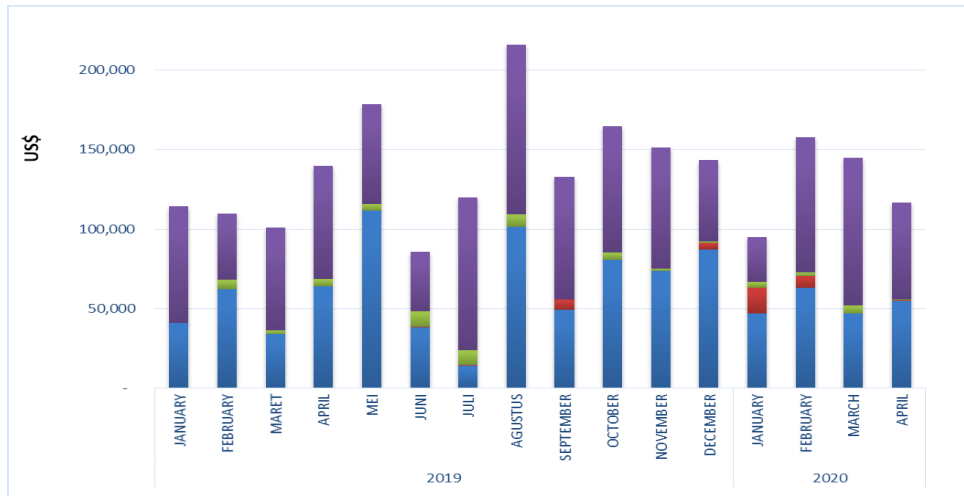
Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, other than seed; (4) HS 10.05.909.000: Other maize (corn), other than seeds.

Di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk kelima jenis jagung tersebut pada periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020, paling tinggi terjadi pada bulan Agustus 2019, dengan realisasi nilai ekspor jagung mencapai 216,24 USD. Sementara itu, nilai ekspor terendah terjadi pada bulan Juni 2019, dengan realisasi nilai ekspor sebesar 85,70 ribu USD.

Sementara itu, pada bulan April 2020, total realisasi nilai ekspor jagung sebesar 116,88 ribu USD atau mengalami penurunan sebesar 19,23% jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor jagung pada bulan Maret 2020 sebesar 144,71 ribu USD (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – April 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Secara volume, realisasi volume ekspor jagung pada bulan Maret 2020 juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Februari 2020. Pada bulan Maret 2020, total realisasi volume ekspor jagung sebesar 227 ton atau meningkat sebesar 7,76% jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Februari sebesar 211 ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Maret 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*).

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – April 2020 (Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020			
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	56	57	47	63	97	58	23	84	39	87	46	60	33	53	68	42
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0	0	0	-	0	0	0	0	2	0	0	0	6	3	-	0
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	0	5	1	2	5	8	5	4	1	8	6	1	2	2	5	2
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	169	66	126	112	128	80	183	276	147	139	146	83	50	154	154	116
TOTAL	224	128	174	177	230	146	210	365	189	234	197	143	91	211	227	160

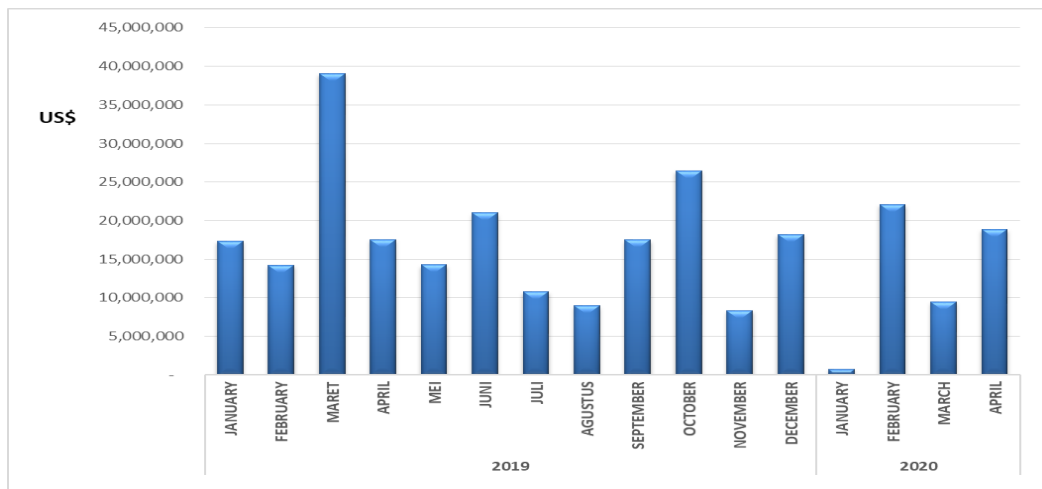
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Secara umum total realisasi nilai impor, untuk keempat jenis jagung tersebut, di sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2020 cukup besar. Realisasi nilai impor jagung tertinggi pada periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020 terjadi pada bulan Maret 2019, dengan total realisasi nilai impor mencapai 39,093 juta USD. Sementara itu, nilai impor terkecil terjadi pada bulan Januari 2020 dengan realisasi nilai impor sebesar 790,34 ribu USD.

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2019 – April 2020 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

Pada bulan April 2020, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar 18,88 juta USD atau mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor pada bulan Maret 2020 sebesar 9,50 juta USD (Gambar 5).

Dari sisi volume impor, realisasi volume impor jagung tidak berbeda dengan realisasi nilai impor jagung. Selama periode tahun 2019 hingga awal tahun 2020, realisasi volume impor jagung terbesar terjadi pada bulan Maret 2019 dengan volume impor mencapai 177,30 ribu ton, dan realisasi volume impor terkecil terjadi pada bulan Januari 2020

dengan volume impor sebesar 1,28 ribu ton. Adapun total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung yang telah disebutkan diatas, pada tahun 2019 mencapai 1,02 juta ton.

Pada bulan April 2020, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 84,32 ribu ton atau mengalami peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Maret 2020 sebesar 43,01 ribu ton. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan April 2020 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*).

Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2019 – April 2020 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2019												2020			
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	105	68	113	138	9	82	103	81	56	119	110	80	110	133	95	225
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	6	15	39	29	5	1	10	8	0	41	0	0	5	0	0	0
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	373	509	566	588	782	417	960	324	484	517	264	392	1,165	582	1,041	899
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	83,723	68,072	176,588	81,630	66,464	100,792	50,209	42,525	84,620	125,096	41,168	89,474	-	106,478	41,871	83,194
TOTAL	84,208	84,208	177,305	82,385	67,261	101,292	51,282	42,938	85,160	125,774	41,542	89,947	1,280	107,194	43,007	84,317

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah).

1.5 Isu Dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Pada awal tahun 2020, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 07 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan tersebut mengatur tentang harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga acuan penjualan di tingkat konsumen terhadap barang kebutuhan pokok yang terdiri dari: jagung; kedelai; gula; minyak goreng; bawang merah; daging sapi; daging ayam ras; dan telur ayam ras. Adapun, harga acuan pembelian di petani untuk komoditas jagung sebagai berikut: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di konsumen (pakan ternak di indutsri pakan ternak dan/atau peternak) untuk komoditas jagung sebesar Rp 4.500,-/kg

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Mei 2020, stok akhir jagung di Amerika Serikat diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 1,2 milyar bushel, atau yang terbesar sejak tahun 1987/88. Peningkatan stok tersebut disebabkan oleh meningkatnya produksi jagung di Amerika Serikat, meskipun permintaan dan ekspornya juga diprediksi mengalami peningkatan namun peningkatan produksi masih melebihi permintaan di dalam negeri dan ekspor. Panen jagung diprediksi mencapai 16 milyar bushel, meningkat dari panen pada tahun lalu. Total penggunaan jagung sebagai bahan pangan, benih dan industri (FSI) juga diprediksi meningkat sebesar 245 juta bushel menjadi 6,6, milyar bushel. Disamping itu, penggunaan jagung sebagai bahan ethanol juga diprediksi akan meningkat setelah masa Covid-19, dan penggunaan jagung sebagai bahan pakan ternak dan residu juga diprediksi mengalami peningkatan. Dari sisi perdagangan, ekspor jagung dari Amerika Serikat pada 2020/21 diprediksi meningkat sebesar 375 juta bushel menjadi 2,150 juta bushel yang didorong oleh pertumbuhan perdagangan jagung di dunia.

Secara global, produksi jagung di beberapa negara di dunia diperkirakan mengalami kenaikan pada bulan ini, seperti misalnya di Amerika Serikat, Brazil, Ukraina, Meksiko dan Kanada. Penggunaan jagung secara global diprediksi meningkat sebesar 4%. Dengan demikian, impor jagung global diprediksi akan meningkat sebesar 4%, dengan peningkatan impor yang berasal dari beberapa negara seperti Uni Eropa, Mesir, Meksiko, Iran, Moroko, dan Vietnam. Berdasarkan hal tersebut, stok akhir jagung di dunia diperkirakan meningkat sebesar 4% dibandingkan dengan stok pada tahun lalu (kecuali untuk China dan Amerika Serikat).

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Mei 2020)

Disusun oleh: Ratna A Carolina



K E D E L A I

Informasi Utama

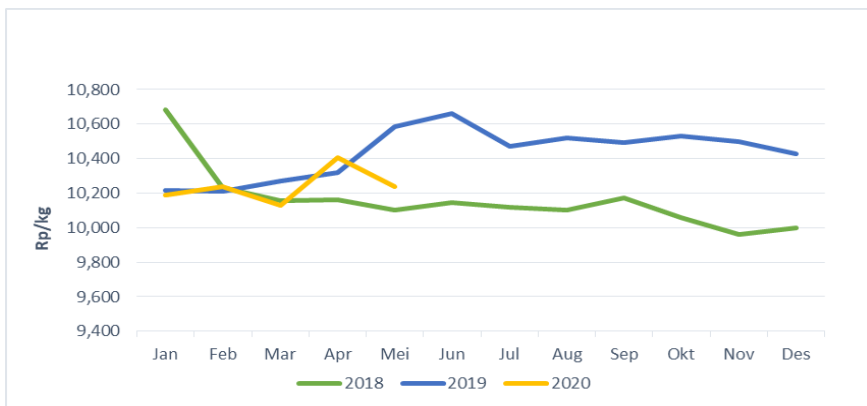
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Mei 2020 sebesar Rp 10.239/kg, mengalami penurunan sebesar 1.58 persen dibandingkan bulan April 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga rata-rata nasional kedelai lokal turun sebesar 3.28 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Mei 2020 sebesar Rp 10.457/kg, mengalami peningkatan sebesar 1.14 persen dibandingkan bulan April 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 3.45 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Mei 2020 sebesar USD 305/ton mengalami penurunan sebesar 0.33 persen dibandingkan bulan April 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 5.90 persen.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Mei 2020 sebesar Rp 10.239/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami penurunan 1.58 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan April 2020 yaitu Rp 10.404/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Mei 2019) sebesar Rp 10.586/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Mei 2020 mengalami penurunan 3.28 persen. (Gambar 1)

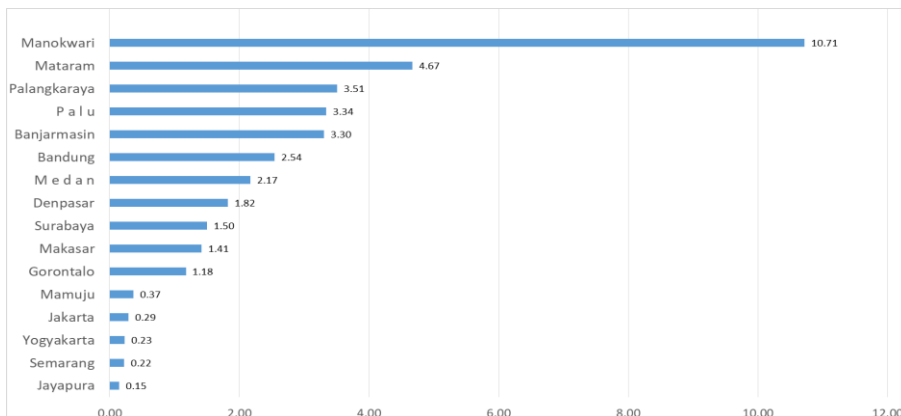
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Mei 2020), diolah

Berdasarkan data yang sama, pada bulan Mei 2020 disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (April 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Mei 2020 sebesar 17.6 persen atau mengalami peningkatan 0.5 persen dibandingkan bulan sebelumnya (April 2020). Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi masih didominasi oleh beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah dan timur, seperti Makassar, Gorontalo, Palu, Jayapura dan Palangkaraya. Harga tertinggi ditemukan di kota Makassar sebesar Rp 12.892/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Jambi, Surabaya dan Banjarmasin dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 6.000/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)

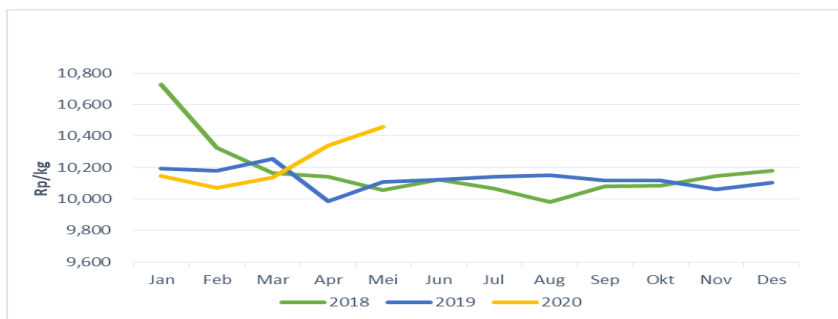


Sumber: SP2KP, Kemendag (Mei 2020), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar dalam negeri periode Mei 2019 – Mei 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun sebagian besar cukup stabil. Harga kedelai lokal paling stabil terdapat di kota Jayapura dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.15 persen, sedangkan yang cukup berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 10.71 persen.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Mei 2020 sebesar Rp 10.457/kg. Harga kedelai impor tersebut mengalami peningkatan sebesar 1.14 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai impor pada bulan April 2020, sebesar Rp 10.339/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Mei 2019) yaitu Rp 10.108/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai pada Mei 2020 mengalami kenaikan sebesar 3.45 persen. Memasuki tahun 2020 (hingga Mei 2020), terjadi tren peningkatan harga kedelai impor yang dimulai dari bulan Februari 2020. Hal ini terjadi karena masih dalam kondisi pandemi Covid-19 di hampir seluruh negara di dunia. (Gambar 3)

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)

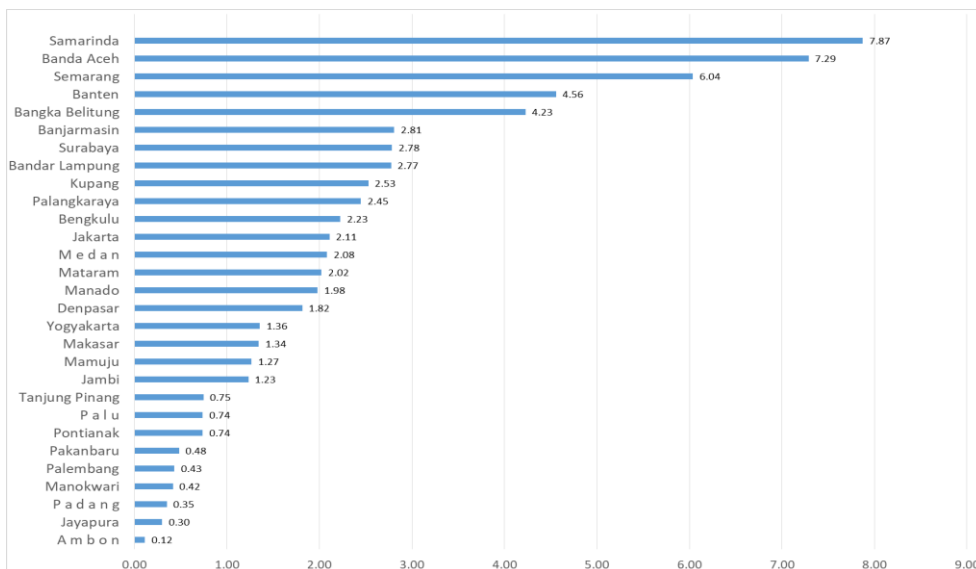


Sumber : SP2KP, Kemendag (Mei 2020), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah pada bulan Mei 2020 mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (April 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Mei 2020 sebesar 20.3 persen atau mengalami peningkatan sebesar 1.2 persen dibandingkan bulan sebelumnya (April 2020). Harga rata-rata nasional kedelai impor relatif tinggi di wilayah Indonesia bagian tengah dan timur, seperti Palangkaraya, Manokwari, Jayapura dan Makassar dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Di wilayah

Indonesia bagian barat, kenaikan harga kedelai impor terjadi di kota Jakarta dengan harga Rp 13.257/kg. Kenaikan harga ini tertinggi sejak tahun 2017 untuk wilayah DKI Jakarta. Sementara itu, harga kedelai impor terendah ditemukan di kota Manado sebesar Rp 7.500/kg.

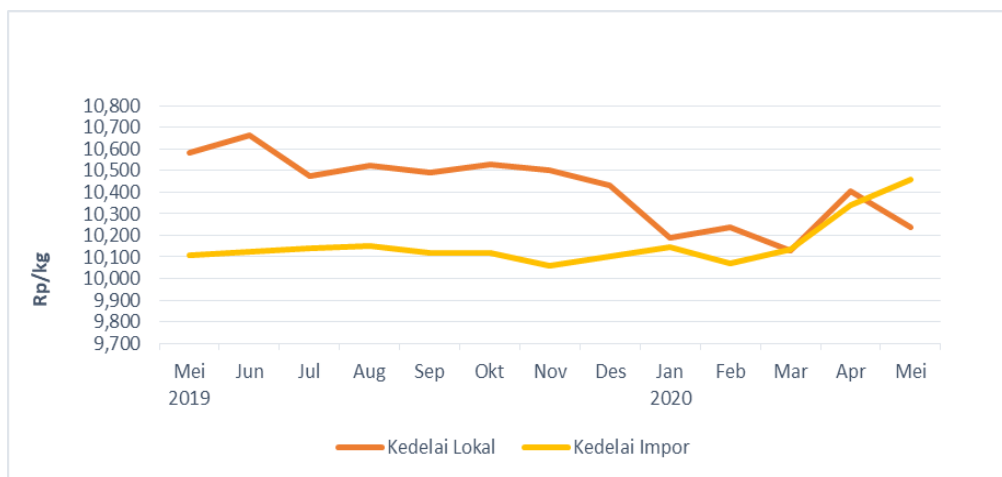
Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Mei 2020), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Mei 2019 – Mei 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda namun secara keseluruhan stabil. Harga kedelai impor paling stabil ditemukan di kota Ambon dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 0.12 sedangkan yang relatif berfluktuasi namun masih stabil terdapat di kota Samarinda dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 7.87 persen.

Gambar 5. Perkembangan Harga Kedelai Lokal vs Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Mei 2020), diolah

Berdasarkan gambar 5, pada periode Mei 2019 – Mei 2020 secara umum harga rata-rata nasional kedelai impor lebih rendah dibandingkan harga kedelai lokal. Namun pada bulan Mei 2020, harga rata-rata nasional kedelai impor melampaui harga rata-rata nasional kedelai lokal. Harga kedelai impor pada bulan Mei 2020 mencapai Rp 10.457/kg. Harga ini merupakan tertinggi sejak bulan Februari 2018.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2020 sebesar USD 305 per ton mengalami penurunan sebesar 0.33 persen jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2020 sebesar USD 306 per ton. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2019 yaitu USD 288 per ton, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 5.90 persen. Harga terendah selama periode satu tahun (Mei 2019 – Maret 2020) terjadi pada bulan Mei 2019 sebesar USD 288 per ton. (Gambar 6)

Gambar 6. Perkembangan Harga Kedelai Dunia Bulan April 2019 – April 2020



Sumber: *Chicago Board Of Trade/CBOT* (Mei 2020), diolah.

1.3 Perkembangan Produksi Dan Kebutuhan

Sesuai dengan panduan teknis penyusunan prognosa ketersediaan dan kebutuhan pangan strategis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian (Februari 2020), pendekatan dalam perhitungan penyusunan prognosa tahun 2020, beberapa variabel yang dihitung berupa surplus/defisit, ketersediaan dan kebutuhan pangan. Ketersediaan berupa stok awal yang diperhitungkan berupa stok yang dikelola oleh pemerintah (perum Bulog) dan/atau masyarakat (asosiasi, pelaku usaha, industri, dan lainnya) ditambahkan dengan jumlah produksi. Sementara itu, kebutuhan dihitung berdasarkan konsumsi langsung (rumah tangga), kebutuhan di luar rumah tangga yaitu berupa kebutuhan industri, kebutuhan bibit/benih, kebutuhan pakan dan lainnya, serta persen kehilangan (tercecer/susut). Komponen kebutuhan ini berbeda tiap komoditas pangan.

Ketersediaan kedelai diperhitungkan dari produksi ditambahkan dengan stok awal (*carry over*). Secara umum, parameter yang diperhitungkan untuk menghitung ketersediaan kedelai sebagai berikut :

- Stok awal tahun/bulan bisa diperhitungkan dari stok akhir tahun/bulan sebelumnya yang ada di pelaku usaha dan/atau stok di pemerintah.
- Angka produksi kedelai merupakan angka yang dikeluarkan oleh BPS dan/atau Ditjen. Tanaman Pangan, dalam bentuk kedelai kering.

Pada tahun 2020, Kementerian Pertanian (Kementan) terus mendukung upaya penyediaan Benih Kedelai. Kementan mengalokasikan kegiatan Pengembangan Perbenihan Kedelai Berbasis Korporasi Petani seluas 500 ha. Kegiatan yang lebih akrab disebut “korporasi benih kedelai” ini memberikan paket bantuan berupa benih sumber, pupuk, pestisida serta sarana produksi lainnya (*pilarpertanian.com, Mei 2020*).

Pengembangan kedelai di provinsi Sulawesi Utara dilakukan pada 2020 hingga 2021. Total 48 ribu hektare (ha) tanaman kedelai akan terus tingkatkan hingga 2021. Dalam program pengembangan kedelai, provinsi Sulawesi Utara menargetkan satu ha dengan produktivitas 2,5 ton, sehingga dengan luas 50 ha menghasilkan 125 ton. Ini merupakan upaya nyata dalam rangka meningkatkan produksi sekaligus penyediaan kedelai secara mandiri (*medcom.id, Mei 2020*). Memasuki masa musim tanam ke dua tahun 2020, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi mampu menyediakan benih kedelai untuk memenuhi kebutuhan bahkan dapat dipasok antar kabupaten. Stok benih yang ada diperuntukan kebutuhan benih kedelai sebanyak 218,8 ton untuk kegiatan kedelai seluas 4.864 hektar program bantuan Kementerian Pertanian (*makassar.tribunnews.com, Mei 2020*).

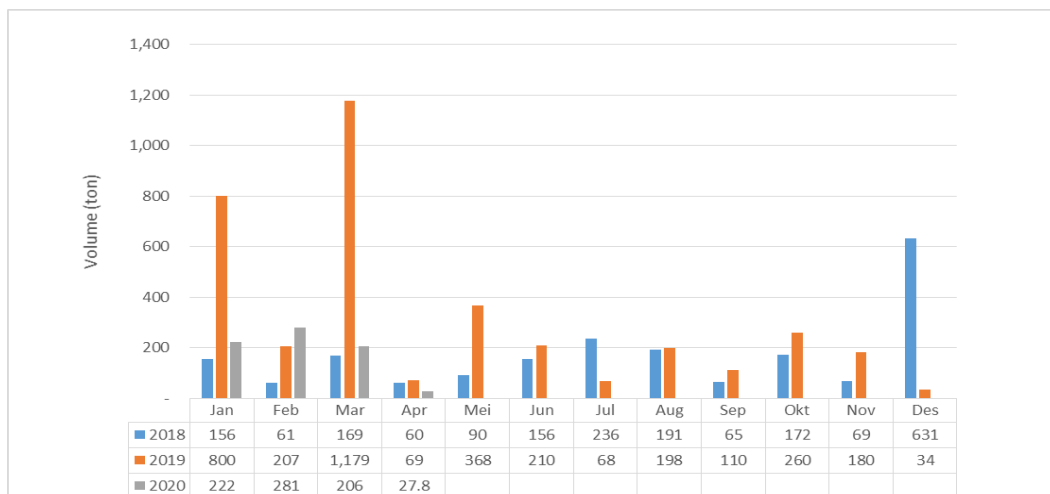
Sementara itu Kelompok Tani Rukun Tani di Dusun Kepek I, Banyusoco, Playen Gunungkidul melakukan panen raya kedelai untuk masa tanam kedua yang mencapai 90 hektar dengan hasil ubinan panen mencapai 1.4 hingga 2.1 ton per hektarnya. Dari total luasan yang ditanam mencapai 90 ha tersebut, pemerintah ikut membantu benih penanaman seluas 60 ha, sisanya merupakan swadaya masyarakat (*jogjapolitan.harianjogja.com, Mei 2020*).

1.4 Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor

Ekspor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume ekspor kedelai pada bulan April 2020 sebesar 27.8 ton mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 86.5 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2020 sebesar 206 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (April 2019) yang mencapai 69 ton, maka pada bulan April 2020 terjadi penurunan volume ekspor kedelai sebesar 59.8 persen. (Gambar 5)

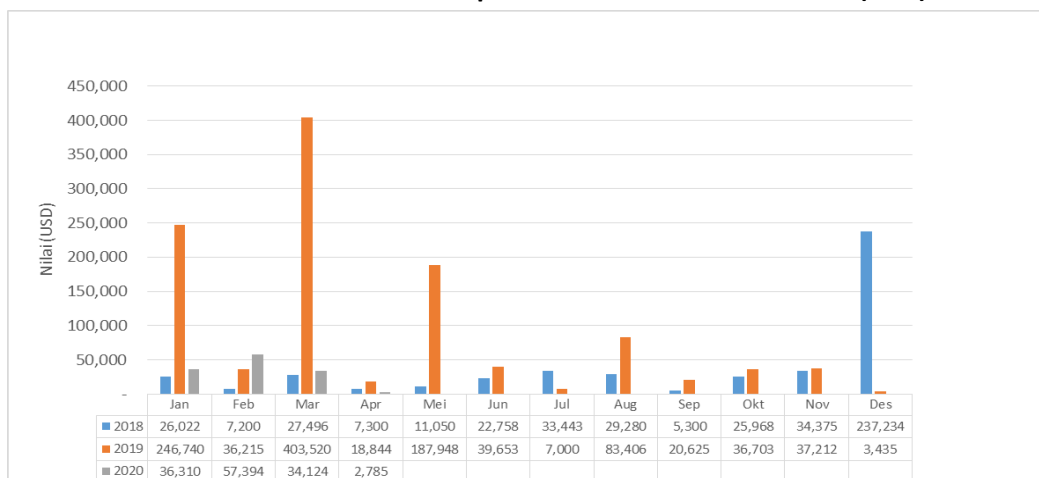
Gambar 5. Realisasi Volume Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (hingga April 2020), diolah PDSI

Berdasarkan gambar 6, total nilai ekspor kedelai pada bulan April 2020 sebesar USD 2.785 mengalami penurunan yang tinggi sebesar 91.8 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2020 dimana total nilai ekspor kedelainya sebesar USD 34.124. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (April 2019) yang mencapai USD 18.844, maka pada bulan April 2020 terjadi penurunan total nilai ekspor kedelai sebesar 85.2 persen. Total nilai ekspor kedelai sepanjang tahun 2020 hingga bulan April 2020 mencapai USD 130.613.

Gambar 6. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)

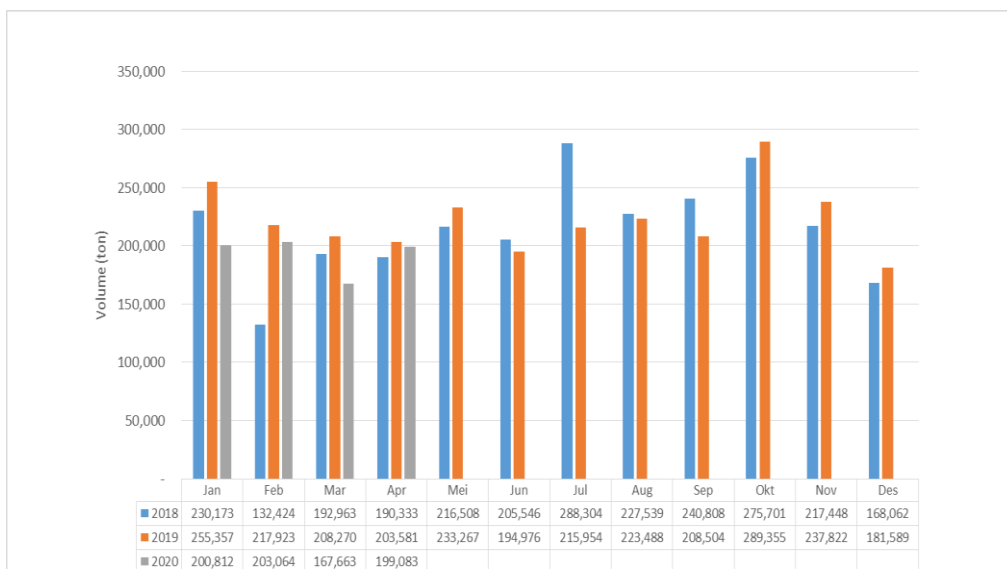


Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga April 2020), diolah PDSI.

Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), total volume impor kedelai pada bulan April 2020 sebesar 199.083 ton mengalami peningkatan sebesar 18.74 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2020 sebesar 167.663 ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (April 2019) yang mencapai 203.581 ton, maka pada bulan April 2020 juga terjadi penurunan volume impor kedelai sebesar 2.21 persen. Total volume impor kedelai tahun 2020 (hingga April 2020) mencapai 770.622 ton. (Gambar 7)

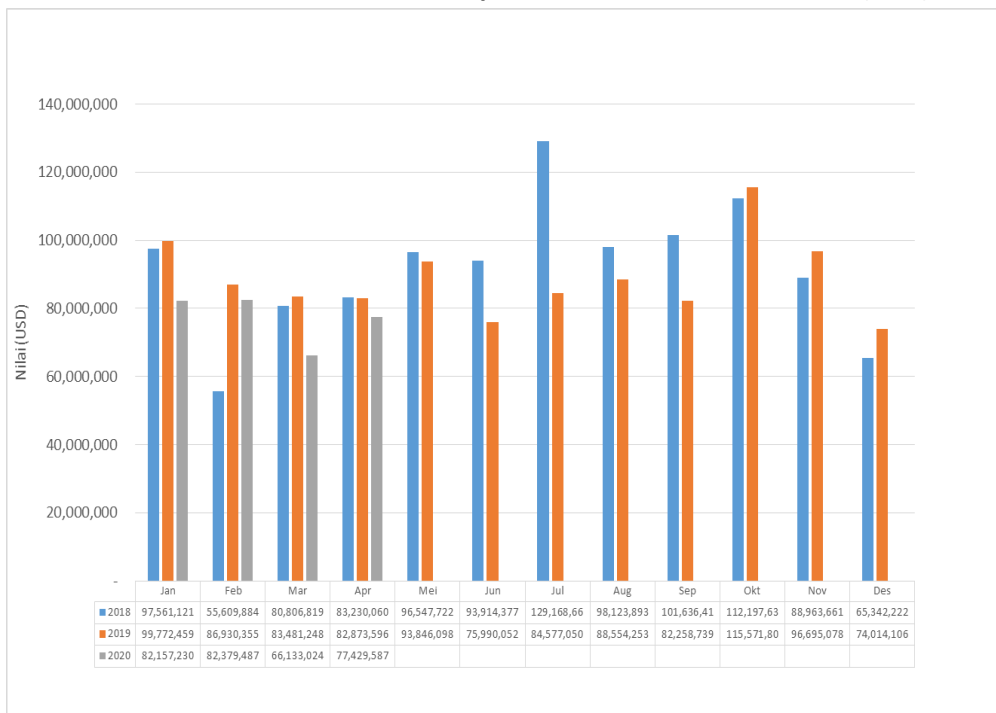
Gambar 7. Realisasi Volume Impor Kedelai Periode 2018-2020 (Ton)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hinga April 2020), diolah PDSI.

Total nilai impor kedelai pada bulan April 2020 (Gambar 8) sebesar USD 77.42 juta mengalami peningkatan sebesar 17.08 persen dibandingkan dengan bulan Maret 2020 sebesar USD 66.13 juta. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu (April 2019) yang mencapai USD 82.87 juta, maka pada bulan April 2020 terjadi penurunan sebesar 6.57 persen. Total nilai impor kedelai tahun 2020 (hingga april 2020) mencapai USD 308.09 juta.

Gambar 8. Realisasi Nilai Impor Kedelai Periode 2018-2020 (USD)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Hingga April 2020), diolah PDSI.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Memasuki masa musim tanam ke dua tahun 2020, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi mampu menyediakan benih kedelai untuk memenuhi kebutuhan bahkan dapat dipasok antar kabupaten. Ketersediaan ini berkat sistem yang telah berjalan yang dikenal dengan 'Jalinan Arus Benih Antar Lapang dan Antar Musim' atau dikenal dengan istilah Jabalsim. Kepala Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, Akhmad Maushul menjelaskan sistem ini telah dijalankan beberapa kelompok penangkar benih dan Unit Pengelola benih sumber (UPBS) Senan. Stok benih yang ada diperuntukan kebutuhan benih kedelai sebanyak 218,8 ton untuk kegiatan kedelai seluas 4.864 hektar program bantuan Kementerian Pertanian (Kementan). Ia menyebutkan bahwa benih kedelai tersebut

akan dialokasikan ke Kabupaten Batanghari 9 ton, Merangin 4,5 ton, Muaro Jambi 2,7 ton, Sarolangun 11,25 ton, Tanjab Timur 20,43 ton, Tanjung Jabung Barat 9 ton dan untuk Kabupaten Tebo sendiri membutuhkan 162 ton. Hingga April 2020, produksi kedelai di Kabupaten Tebo baru mencapai 93,5 tondan dipertanaman UPBS sekitar 57 ton. Selain produksi benih yang akan dihasilkan, pengawalan dan pendampingan pun dilakukan oleh Kepala Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman (BPSBT) dan Balai Penelitian Teknologi Pertanian Provinsi Jambi ke penangkar benih kedelai sekaligus memotivasi agar petani tetap bekerja dilapangan. Para petani selain menanam di hamparan, banyak juga yang memanfaatkan sela-sela tanaman sawit yang belum 4 tahun. Varietas yang umumnya ditanam adalah varietas Anjasmoro dikarenakan memiliki bulir yang besar seperti kedelai impor. Untuk menjamin benih kedelai yang telah diproduksi oleh penangkar bisa disebut bermutu (bersertifikat, berlabel dengan kelas benih tertentu), maka harus lulus uji mutu di laboratorium BPSPT Provinsi Jambi dan diterbitkan Sertifikat Benih Bina dan Label. Pada bulan April 2020 UPTD BPSPT Jambi telah menerbitkan Sertifikat Benih Bina kedelai untuk 45.355 kg dengan jumlah label sebanyak 2.268 buah untuk kelas benih BP, BP1, BP2 dan BD, masih dalam pengujian di Laboratorium UPTD BPSPT sebanyak 25 ton. Pengawalan standarisasi mutu benih pada Laboratorium UPTD BPSPT Jambi telah melalui pendampingan Fasilitas Pengujian dan Standarisasi Mutu Benih yang langsung dikawal oleh BBPPMBTPH Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. (*makassar.tribunnews.com, Mei 2020*)

b. Eksternal

- Eksportir kedelai Amerika Serikat menjual sejumlah kargo ke pembeli yang dikelola pemerintah China, menurut orang-orang yang mengetahui transaksi ini. Proses ini menunjukkan bahwa beberapa transaksi masih berjalan bahkan setelah para pejabat di Beijing memerintahkan penghentian pembelian sejumlah komoditas dari Negeri Paman Sam tersebut. Dilansir dari *Bloomberg*, pejabat pemerintah China mengatakan kepada sejumlah perusahaan pertanian besar milik pemerintah untuk menghentikan impor beberapa barang pertanian AS termasuk kedelai. Beijing kini tengah mengevaluasi situasinya dengan Washington setelah Presiden Donald Trump mengkritik China karena memberlakukan undang-undang keamanan nasional yang kontroversial terhadap Hong Kong. Kementerian perdagangan China tidak segera memberikan komentar mengenai rencana ini. Sementara itu, pejabat

dari Sinograin dan Cofco juga tidak memberikan tanggapan. Ada beberapa pengecualian dari larangan pembelian kedelai Amerika oleh Cofco dan Sinograin. Satu pengecualian adalah ketika pembeli negara mengimpor atas nama perusahaan swasta, yang tidak terpengaruh oleh penghentian tersebut. Sementara itu, pengecualian lainnya adalah jika pengimpor negara membutuhkan kacang untuk menutupi posisi derivatif mereka, dan pengecualian ketiga adalah jika sudah ada transaksi yang sedang berlangsung. (*kabar24.bisnis.com, Mei 2020*)

Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

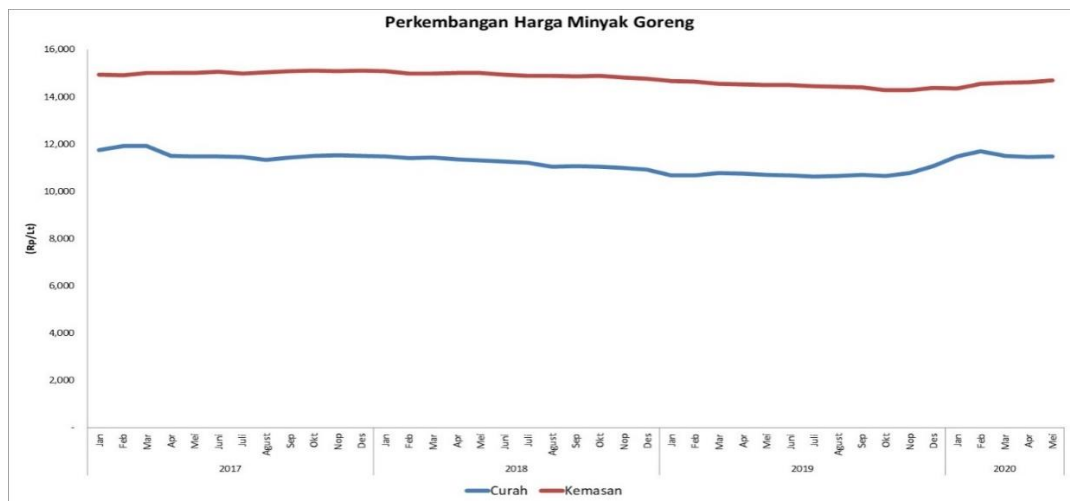
MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah, harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2020 mengalami peningkatan dari April 2020. Harga rata-rata minyak goreng curah meningkat sebesar 0,14% dari April 2020 dan sebesar 7,42% dari April 2019. Harga minyak goreng kemasan meningkat sebesar 0,42% dari bulan sebelumnya dan meningkat 1,21% dari Mei 2019.
- Harga minyak goreng curah dan kemasan relatif stabil selama periode Mei 2019 – Mei 2020. Dibandingkan dengan periode April 2019 – April 2020, harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 0,52% dan 0,08%.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Mei 2020 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya dengan KK harga antar wilayah sebesar 11,34%, sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan menunjukkan penurunan dengan KK sebesar 8,48%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)

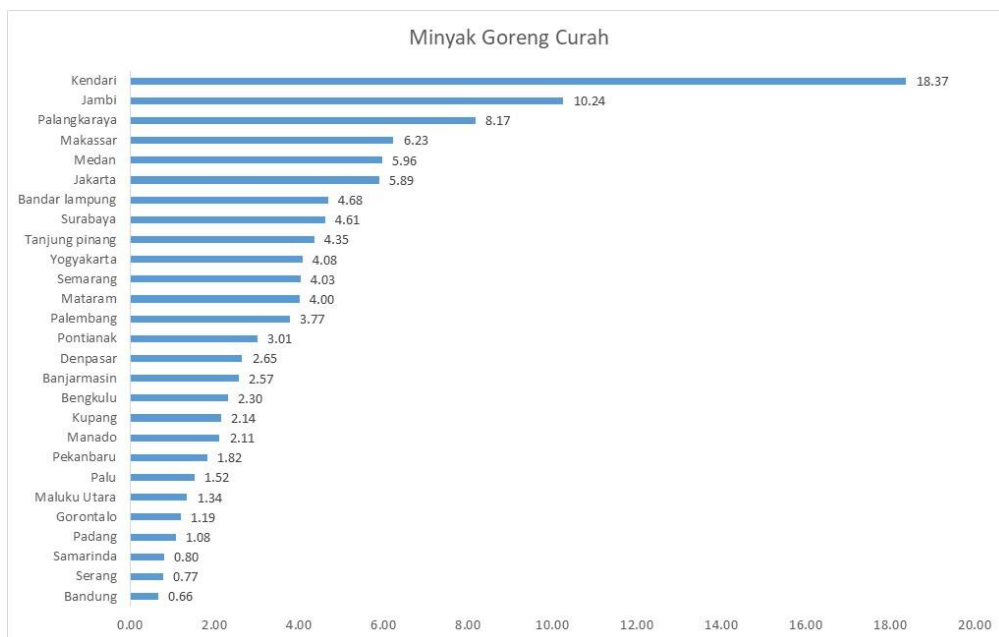
Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan hasil olah data harga minyak goreng yang diperoleh dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Mei 2020 seperti yang terlihat pada grafik perkembangan harga di Gambar 1. Harga rata-rata minyak goreng curah mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 0,14% dari harga rata-rata pada bulan April 2020 sebesar Rp 11.469,-/lt menjadi Rp 11.485,-/lt di bulan Mei 2020. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2020 terlihat mengalami peningkatan sebesar 0,42% dari Rp 14.626,-/lt menjadi Rp 14.688,-/lt jika dibandingkan dengan harga rata-rata pada bulan sebelumnya.

Berdasarkan sumber data yang sama, harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Mei 2020 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya(yoy). Harga rata-rata minyak goreng curah pada Mei 2019 sebesar Rp. 10.692,-/lt yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 7,42%. Harga rata-rata minyak goreng kemasan juga menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (yoy). Harga minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan sebesar 1,21% dari pada Mei 2019 sebesar Rp. 14.513,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng curah pada periode Mei 2019 – Mei 2020 sebesar Rp. 11.038,-/lt menunjukkan peningkatan sebesar 0,52% dari periode April 2019 – April 2020 yang menunjukkan harga rata-rata sebesar Rp. 10.981,-/lt. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di periode yang sama juga mengalami peningkatan, pada periode Mei 2019 – Mei 2020 harga rata-rata minyak goreng kemasan menunjukkan peningkatan sebesar 0,086% dari Rp. 14.453,-/lt pada periode April 2019 – April 2020 menjadi Rp. 14.465,-/lt.





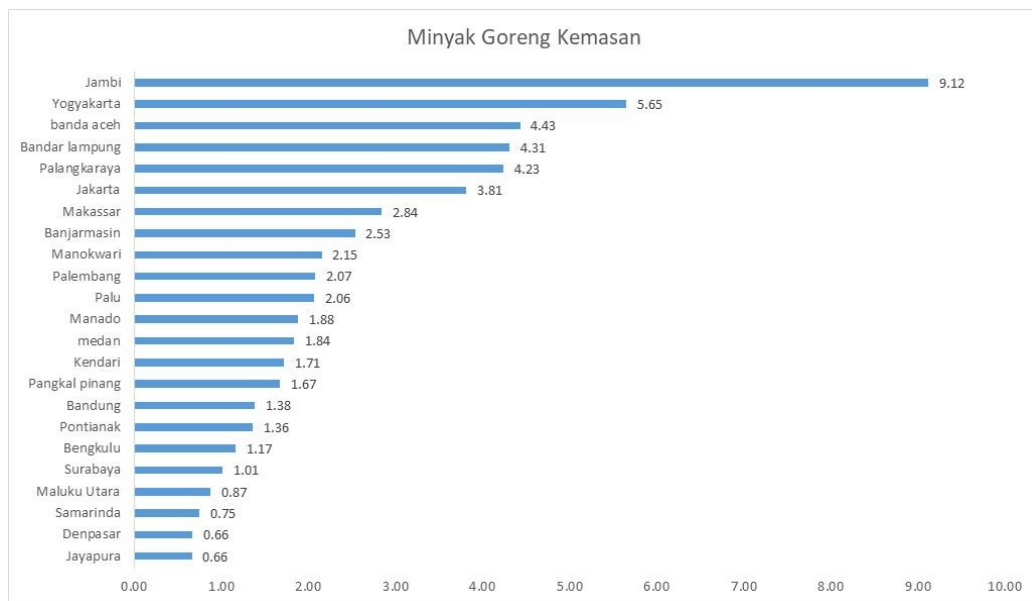
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Mei 2020

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah diperoleh disparitas harga minyak goreng antar wilayah di Indonesia. Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Mei 2020 sebesar 11,34%. Nilai ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya yang memiliki koefisien keragaman antar wilayah sebesar 11,26%. Perkembangan disparitas harga minyak goreng kemasan antar wilayah berbeda dengan minyak goreng curah. Koefisien keragaman(KK) harga antar wilayah dari minyak goreng Kemasan menunjukkan penurunan dari bulan April 2020 yang sebesar 8,75% menjadi 8,43% pada bulan Mei 2020. Disparitas minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada Januari 2020 masih berada di bawah batas aman yaitu di bawah 13,8%.

Fluktuasi harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di berbagai provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3. KK tertinggi untuk harga minyak goreng curah pada bulan Mei 2020 terlihat di wilayah Kendari dengan KK sebesar 18,37%. Nilai KK ini diikuti dengan wilayah Jambi dengan KK 10,24%, Palangkaraya 8,17%, Makassar 6,23%. Terdapat pula beberapa wilayah dengan KK yang berada pada rentang 5 hingga 6% Medan dengan KK sebesar 5,96% dan Jakarta dengan KK sebesar 5,89%. Selain dari wilayah ibukota provinsi yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki KK di bawah 5%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa fluktuasi harga minyak goreng curah pada bulan Mei

2020 untuk dua wilayah ibukota provinsi menunjukkan nilai yang cukup tinggi dan berada di atas 9% yang merupakan target pemerintah untuk koefisien keragaman harga.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Mei 2020

Sumber: SP2KP, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan di bulan Mei 2020 menunjukkan koefisien keragaman yang sedikit berada di atas target pemerintah untuk koefisien keragaman harga, yaitu 9%. dengan KK tertinggi terlihat di wilayah Jambi dengan KK sebesar 9,12%. Nilai KK ini diikuti dengan wilayah Yogyakarta dengan KK 5,65%, Banda Aceh 4,43%, Bandar Lampung 4,31%, Palangkaraya 4,32% dan Jakarta sebesar 3,81%. Terdapat pula beberapa wilayah dengan KK yang berada pada rentang 2 hingga 3% yaitu Makassar, Banjarmasin, Manokwari, Palembang dan Palu. Selain dari wilayah ibukota provinsi yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki KK di bawah 2%.

Berdasarkan data SP2KP yang telah diolah terlihat bahwa harga rata-rata minyak goreng curah di berbagai wilayah di Indonesia beragam. Harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan Mei 2020 diperoleh di Manokwari dengan harga rata-rata minyak goreng curah sebesar Rp. 15.000,-/lt, Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 14.833,-/lt, dan Jayapura dengan harga Rp. 14.000,-/lt. Berdasarkan data yang sama juga diperoleh harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga Rp. 9.429,-/lt, dan wilayah Semarang dengan harga Rp. 9.618,-/lt.

Berdasarkan data olahan yang sama untuk harga rata-rata minyak goreng kemasan, terlihat harga rata-rata yang relatif tinggi pada bulan Mei 2020 di wilayah Manokwari dengan harga sebesar Rp. 17.250,-/lt, Maluku Utara dengan harga sebesar Rp. 17.107,-/lt, Jayapura dengan harga Rp. 16.975,-/lt serta Ambon, Gorontalo dan Tanjung Selor dengan harga Rp. 16.000,-/lt. Berdasarkan data yang sama juga diperoleh harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah yaitu di wilayah Jambi dengan harga Rp. 12.500,-/lt, wilayah Semarang dengan harga Rp. 12.700,-/lt dan wilayah Palembang dengan harga Rp. 12.927,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

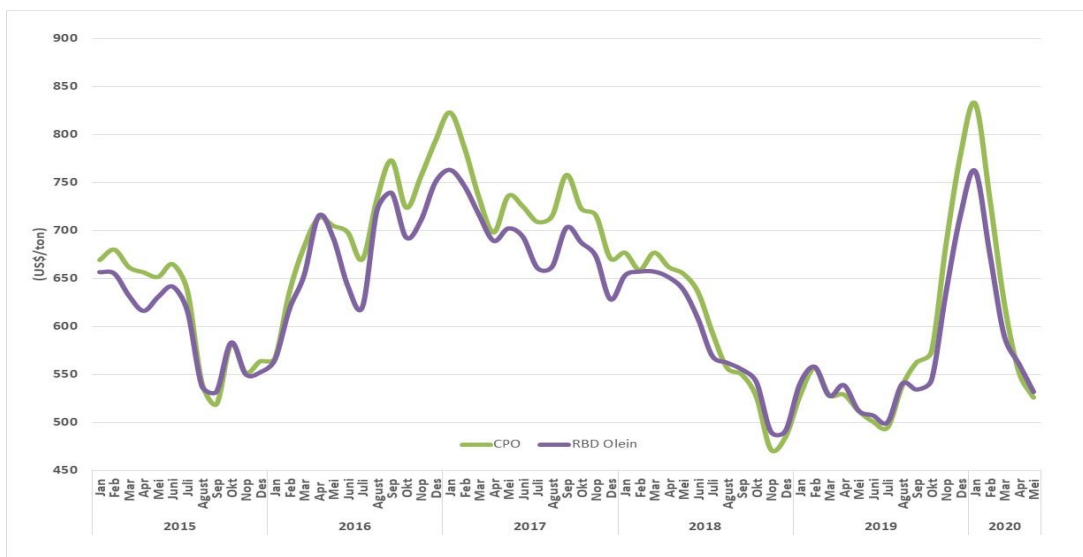
Nama Kota	2019	2020		Perub. Harga Thd (%)	
	Mei	Apr	Mei	May-19	Apr-20
Jakarta	11,032	11,623	12,822	16.23	10.32
Bandung	11,614	12,125	12,162	4.72	0.30
Semarang	9,021	10,443	9,618	6.61	-7.90
Yogyakarta	9,762	11,353	11,143	14.15	-1.85
Surabaya	9,079	10,703	10,528	15.96	-1.63
Denpasar	10,153	11,250	11,393	12.21	1.27
Medan	10,319	11,536	10,760	4.28	-6.72
Makassar	10,841	11,738	11,633	7.30	-0.89
Rata2 Nasional	10,692	11,469	11,485	7.42	0.14

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Mei 2020 di delapan (8) kota besar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1. Harga minyak goreng curah mengalami penurunan di lima (5) kota dan peningkatan di tiga (3) kota jika dibandingkan dengan bulan April 2020. Penurunan harga terjadi di kota Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Medan dan dengan penurunan terbesar terjadi di Semarang sebesar -7,90% dari Rp. 10.443,-/lt pada bulan April 2020 menjadi Rp. 9.618,-/lt pada Mei 2020. Peningkatan harga terjadi di kota Jakarta, Bandung dan Makassar dengan peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 10,32% dari Rp. 11.623,-/lt menjadi Rp. 12.822,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya maka terlihat bahwa terjadi peningkatan harga di seluruh kota besar dengan peningkatan harga terbesar terjadi di kota Jakarta dengan peningkatan sebesar 16,23% dan terendah di Medan sebesar 4,28%. Secara keseluruhan harga rata-rata minyak goreng curah meningkat sebesar 0,14% dari bulan April 2020 menjadi Rp. 11.485,-/lt.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia, menjadi salah satu komoditas yang mempengaruhi harga minyak goreng Indonesia. Perkembangan harga CPO berdasarkan data Reuters hingga bulan Mei 2020 dapat dilihat pada Gambar 4. Pada grafik terlihat bahwa harga CPO pada Mei 2020 telah mengalami penurunan setelah titik harga tertinggi pada bulan Januari 2020 dan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei di tahun 2019 (yoy). Dibandingkan dengan harga CPO pada bulan sebelumnya yaitu April 2020 harga CPO menurun sebesar -4,78% menjadi sebesar US\$ 526 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga meningkat sebesar 2,72% dari US\$ 512 per MT.



Sumber: Reuters (2020), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)

Hasil olahan CPO yang juga digunakan sebagai minyak goreng yaitu RBD (Refined, Bleached and Deodorized). Pada Mei 2020 harga RBD mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada April 2020 sebesar -5,23% dari US\$ 561 per MT menjadi US\$ 532 per MT. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2019, harga RBD menunjukkan peningkatan dari US\$ 512 per MT atau sebesar 3,79%.

Harga CPO sejak awal tahun 2020 terus menurun hingga titik terendah pada 6 Mei 2020 dengan harga RM 1.946/MT. Sejak titik tersebut harga CPO mulai menunjukkan peningkatan hingga ditutup pada akhir Mei 2020 dengan harga RM 2292 atau hampir sebesar 10%.

Menurunnya harga CPO sejak awal tahun dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya akibat wabah pandemi Covid-19, harga minyak mentah dan tingkat produksi CPO. Kondisi krisis kesehatan akibat pandemi Covid-19 mengakibatkan terseretnya performa ekonomi global yang disebabkan oleh menurunnya permintaan sebagai akibat dari kebijakan lockdown dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diambil oleh berbagai negara sebagai upaya penanggulangan pandemi. Penurunan permintaan terjadi akibat menurunnya aktivitas baik dari sisi masyarakat maupun kegiatan perekonomian. Selain permintaan yang menurun gangguan juga terjadi dari disrupsi rantai pasok yang juga diakibatkan oleh kebijakan karantina wilayah dan PSBB yang diberlakukan, sehingga logistik dan distribusi komoditi menjadi terganggu. Permintaan yang menurun dengan stok yang terus menumpuk berdampak pada menurunnya harga berbagai komoditas, termasuk CPO. Dari sisi produsen, kebijakan lockdown dan PSBB memberikan konsekuensi ekonomi berupa perlambatan roda perekonomian dan meningkatnya pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja (PHK).

Sentimen negatif berikutnya datang dari menurunnya harga minyak mentah. Sebagai bahan baku biodiesel, harga CPO berbanding lurus dengan harga minyak mentah. Dengan menurunnya harga minyak mentah maka CPO dianggap kurang kompetitif sebagai bahan baku biodiesel. Penurunan harga minyak mentah terjadi akibat adanya tensi geopolitik di Timur Tengah dimana Arab dan Rusia sempat renggang karena perbedaan pendapat dalam produksi minyak untuk mewujudkan stabilitas harga pasar. Produksi CPO pada awal tahun diperkirakan akan menurun, namun pada kuartal kedua produksi musiman terjadi di berbagai perkebunan sawit baik di Indonesia maupun Malaysia. Kondisi ini diperparah dengan adanya penurunan dari sisi permintaan yang menyebabkan penumpukan stok CPO.

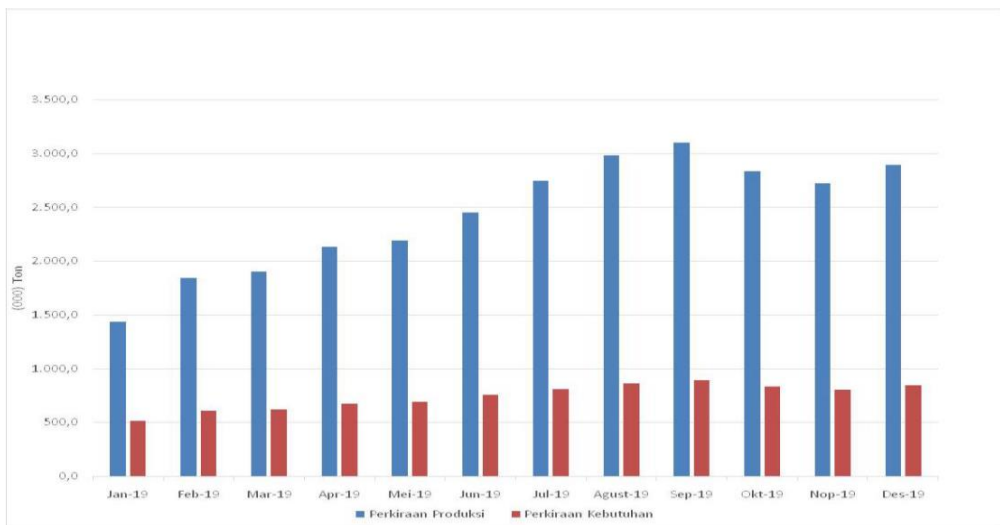
Pelaksanaan New Normal yang akan dilakukan pada bulan Juni 2020 di Indonesia serta pelonggaran pelaksanaan lockdown di berbagai negara memberikan dampak positif bagi perkembangan harga CPO. Kondisi meningkatnya aktivitas juga akan meningkatkan permintaan masyarakat dunia. Selain itu ada pula harapan pemulihan ekonomi dengan adanya keberhasilan eksperimen vaksin anti-virus corona. Sentimen positif juga muncul dari membaiknya hubungan diplomatis India dan Malaysia yang terlihat dari pembelian beras India oleh Malaysia sebanyak 100 ribu ton dan pembelian CPO Malaysia oleh India sebanyak 200 ribu ton.

Kenaikan harga CPO juga didorong dengan adanya peningkatan tarif pungutan ekspor CPO di Indonesia yang menyebabkan disinsentif bagi pengusaha untuk mengekspor CPO

sehingga pasokan pasar global menjadi lebih terbatas. Stok CPO dalam negeri masih dapat dikontrol dengan adanya pelaksanaan program B30. Selain itu permintaan dari Malaysia dan Indonesia juga diperkirakan dapat meningkat dengan adanya puncak konsumsi rumah tangga pada periode Ramadan – Idul Fitri. Namun peningkatan yang terjadi tahun ini terbatas akibat adanya pandemi dan PSBB.

1.3 Perkembangan Produksi

Berdasarkan prognosa Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, produksi minyak goreng pada tahun 2019 diperkirakan mengalami tren peningkatan hingga bulan September dan menurun hingga bulan November dan meningkat di bulan Desember seperti yang terlihat pada Gambar 5. Produksi minyak sawit di bulan Desember 2019 diperkirakan meningkat sebesar 6,4% dari 2,72 juta ton pada bulan November 2019 menjadi 2,89 juta ton. Pada dua (2) bulan sebelumnya produksi minyak sawit menurun pada bulan Oktober sebesar -8,5% dan pada bulan November sebesar -4,1%. Kebutuhan minyak goreng pada bulan Desember 2019 diperkirakan mencapai 844 ribu ton. Tingkat kebutuhan ini menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 5% dari 804 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan kebutuhan minyak goreng tahun 2019, diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan Desember mengalami surplus sebesar 2,05 juta ton. Berdasarkan stok awal, neraca kumulatif minyak goreng dalam negeri memiliki total surplus sebesar 25,8 juta ton.



Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng

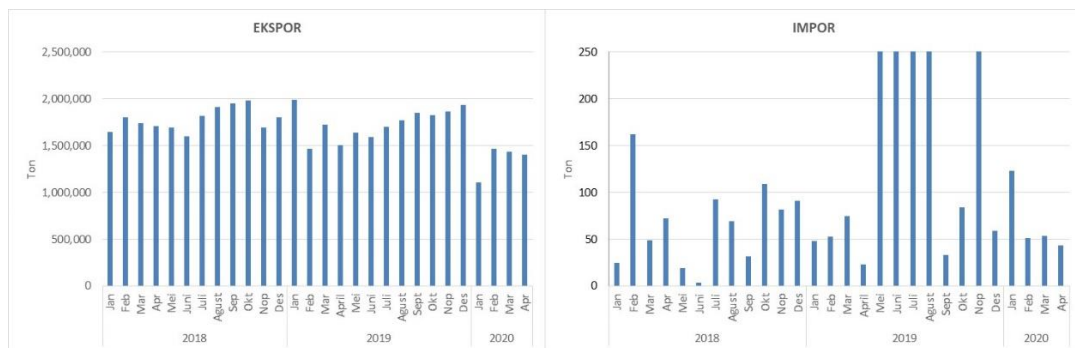
Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Berdasarkan proyeksi bahan pangan oleh Badan Pusat Statistik(BPS) Ketersediaan bahan pangan surplus hingga Juni 2020, termasuk minyak goreng yang diperkirakan surplus 5,7 juta ton.

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan sejak tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 6. Dalam periode Januari 2018 hingga April 2020 terlihat bahwa volume ekspor dan impor minyak sawit mengalami fluktuasi. Pada grafik ekspor terlihat bahwa di awal tahun 2018 ekspor meningkat pada bulan februari dan mengalami penurunan hingga bulan Juni. Dari bulan Juli hingga Oktober ekspor kembali meningkat dan anjlok pada bulan November. Sejak November 2018 hingga akhir Januari 2019 ekspor Kembali meningkat hingga mencapai 1,98 juta ton dan kembali menurun pada Februari 2019 ke 1,46 juta ton. Pada awal tahun 2019 ekspor terlihat berfluktuasi setiap bulan hingga bulan Juli 2019 setelah itu jumlah ekspor terus meningkat hingga penghujung tahun 2019 dengan jumlah ekspor 1,87 juta ton pada bulan Desember 2019. Di bulan Januari 2020 terlihat bahwa terjadi penurunan ekspor minyak sawit sebesar -43% menjadi 1,10 juta ton namun Kembali mengalami peningkatan pada Februari 2020 dan Kembali mengalami penurunan hingga April 2020 menjadi 1,41 juta ton atau sebesar -2,2% dari ekspor pada bulan Maret 2020.



Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)

Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan perkembangan impor minyak goreng sawit seperti yang terlihat pada grafik impor di gambar 6, jumlah impor minyak goreng sawit menunjukkan angka yang sangat rendah pada April 2019. Jumlah impor meningkat tajam pada Mei 2019 dan Juni 2019. Pada Agustus 2019 jumlah impor minyak goreng sawit menurun hingga -42,6% dan

Kembali menurun tajam pada bulan September 2019 sebesar -99.7% dari impor bulan Agustus 2019 menjadi 33 ton. Jumlah impor kembali meningkat tajam pada bulan November 2019 menjadi 9,5 ribu ton dan ditutup anjlok di akhir tahun 2019 dengan jumlah impor sebesar 59 ton. Pada Januari 2020 terlihat peningkatan impor minyak goreng sawit menjadi 123 ton dan Kembali turun pada Februari 2020 menjadi 51 ton. Impor pada bulan Maret 2020 meningkat dan Kembali menurun pada bulan April 2020 dengan volume impor sebesar 43 ton.

1.5 Isu Kebijakan

Harga referensi CPO pada Mei 2020 turun sebesar -2,85% menjadi US\$ 635,15 per MT dari US\$ 653,76 per MT pada April 2020. Harga referensi CPO diperoleh dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 43 Tahun 2020 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang dikenakan Bea Keluar yang mulai berlaku sejak 1 Mei 2020. Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan tersebut, tarif bea Keluar (BK) yang dikenakan didasarkan pada kolom 1 Lampiran II Huruf C di Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Berdasarkan peraturan tersebut tarif BK CPO ditentukan US\$ 0 per MT.

Aturan terkait pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.05/2019 yang merupakan Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit pada Kementerian Keuangan, diatur besaran pungutan yang diberlakukan untuk CPO untuk periode 1 Oktober 2019 hingga 31 Desember 2019 dan pungutan yang diberlakukan untuk CPO sejak tanggal 1 Januari 2020. Jika pada Desember 2019 pungutan yang diberlakukan masih sebesar US\$ 0 untuk setiap harga CPO, maka mulai Januari 2020 tarif pungutan sudah berbeda untuk tingkat harga CPO yang berbeda. Rincian pungutan yang berlaku yaitu tarif US\$ 0 untuk harga CPO di bawah US\$ 570 per ton, tarif pungutan US\$ 25 per ton untuk harga CPO antara US\$ 570 per ton hingga US\$ 619 per ton, ketika harga CPO berada di atas US\$ 619 per MT tarif pungutan yang dikenakan sebesar US\$ 50 per ton. Perubahan yang diberlakukan terhadap tarif pungutan ekspor CPO dilakukan untuk member kepastian lebih pada pelaku usaha serta akibat dari perubahan harga referensi RPDPKS setiap bulannya.

Terkait peredaran minyak goreng curah, telah diterbitkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 36 Tahun 2020 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan yang mencabut Permendag Nomor 9/ M-DAG/ PER/ 2/ 2016 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 80/M-DAG/PER/10/2014 tentang Minyak Goreng Wajib Kemasan. Permendag tersebut menetapkan bahwa minyak goreng curah masih dapat diperdagangkan hingga 31 Desember 2021.

Selain aturan wajib kemasan, kewajiban lainnya yaitu penambahan vitamin A pada minyak goreng juga mulai berlaku pada 2020. Pada bulan April 2020, Kementerian Perindustrian mengeluarkan Surat Edaran Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pengecualian Sementara Kandungan Vitamin A dan/atau Provitamin A pada Minyak Goreng Sawit. Langkah ini dilakukan dalam rangka mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman dalam masa PSBB akibat adanya pandemi Covid-19. Surat Edaran tersebut berlaku hingga 31 Desember 2020.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

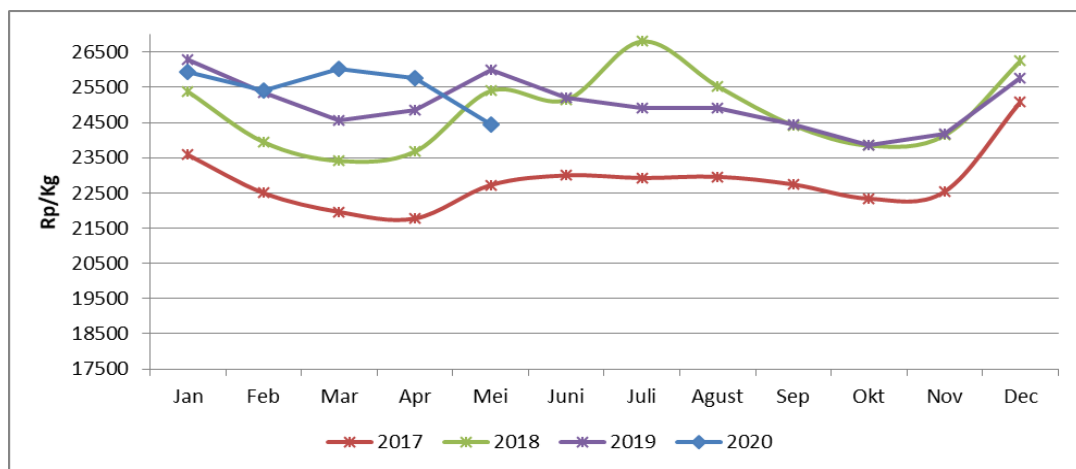
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Mei 2020 adalah sebesar Rp24.430/kg, mengalami penurunan sebesar 5,19 persen dibandingkan bulan April 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 6,01 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Mei 2020 adalah sebesar Rp51.307/kg, mengalami penurunan sebesar 0,05 persen dibandingkan bulan April 2020. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 0,53 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Mei 2019 – Mei 2020 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,47 persen dan telur ayam kampung 3,52 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Tanjung Selor, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Manado dan harga paling berfluktuasi di kota Gorontalo
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Mei 2020 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 16,19 persen untuk telur ayam ras dan 24,18 persen untuk telur ayam kampung.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Mei 2020 adalah sebesar Rp 24.430/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 5,19 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan April 2020, sebesar Rp 25.768/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Mei 2019) sebesar Rp 25.991/kg, maka harga telur ayam ras pada Mei 2020 mengalami penurunan sebesar 6,01 persen (Gambar 1).

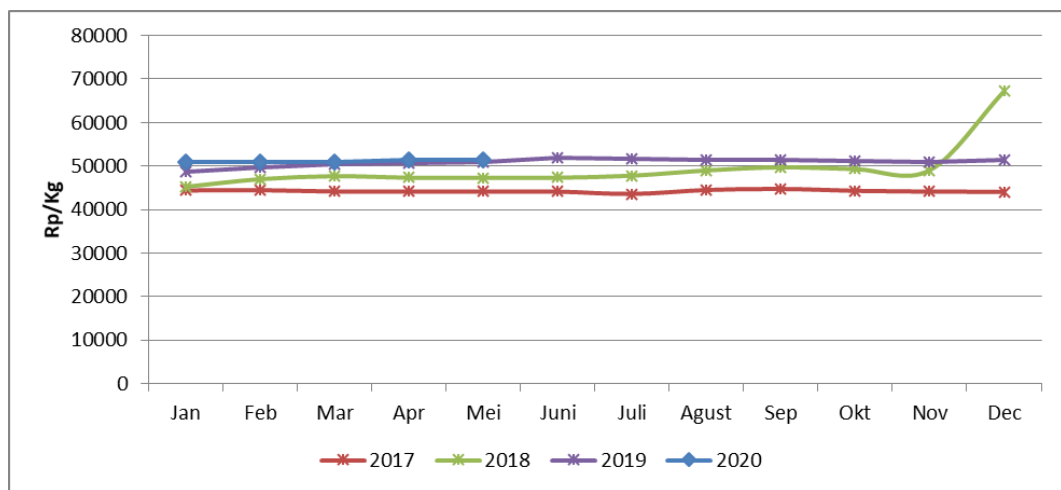
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Mei 2020), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Mei 2020 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 51.307/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,05 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan April 2020, sebesar Rp 51.335/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Mei 2019) sebesar Rp 51.308/kg, maka harga telur ayam ras pada Mei 2020 mengalami kenaikan sebesar 0,53 persen (Gambar 2).

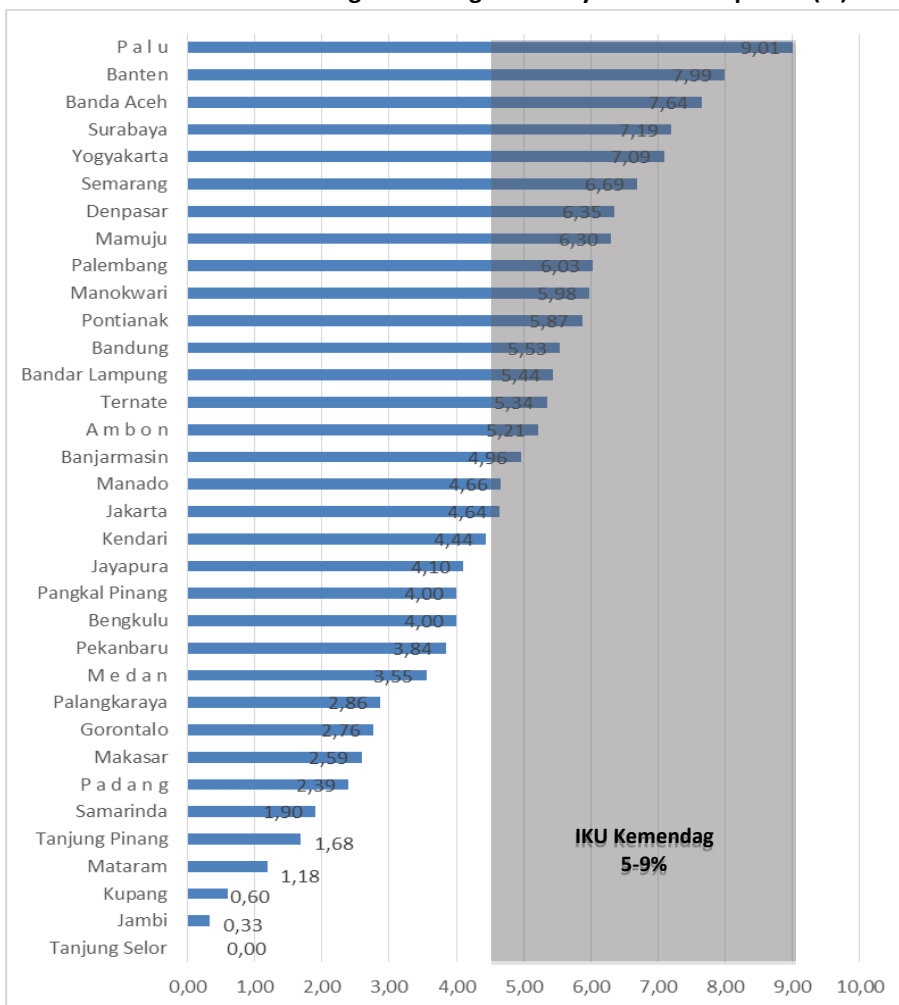
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (April 2020), diolah

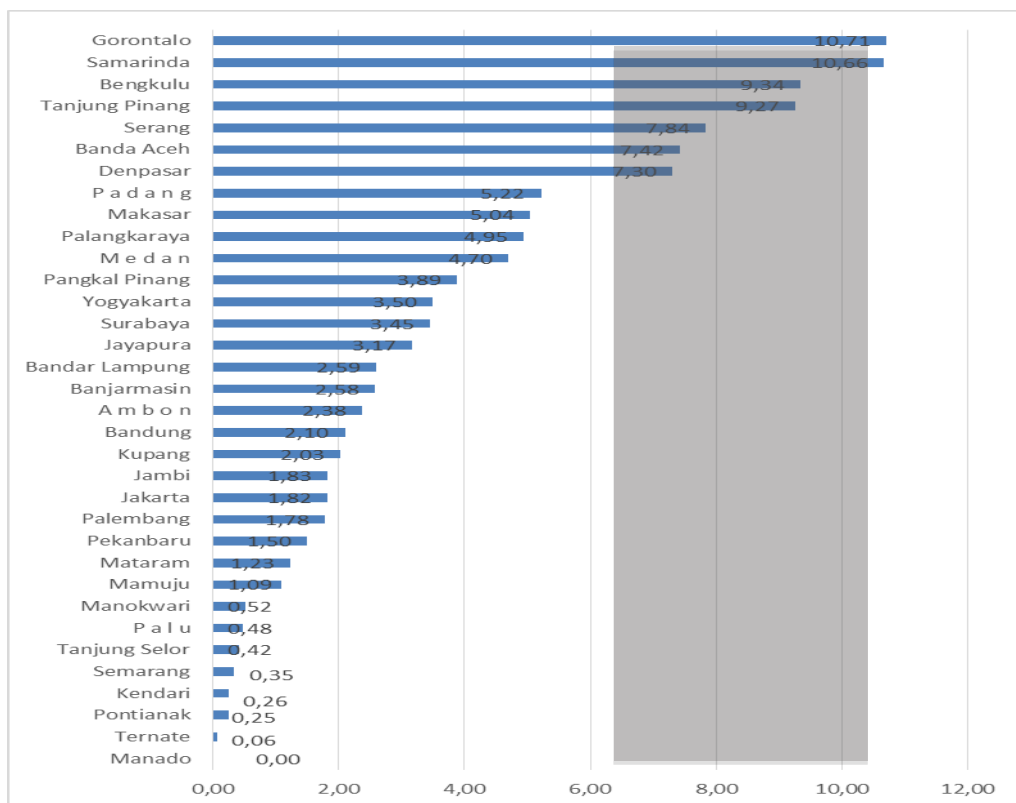
Pada bulan Mei 2020 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (April 2020). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Mei 2020 adalah sebesar 16,19 persen, atau mengalami kenaikan 2,11 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.0 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 33.415/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Banda Aceh sebesar Rp 17.735/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Mei 2020), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Mei 2020), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Mei 2019 – Mei 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tanjung Selor dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Palu dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,47 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Mei 2019 – Mei 2020 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Manado dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling

berfluktuasi terdapat di kota Gorontalo dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3,52 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (97,06 persen untuk telur ayam ras dan 88,24 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Palu untuk telur ayam kampung kota yang perlu diperhatikan adalah Tanjung Pinang, Bengkulu, Samarinda, dan Gorontalo karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Mei 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Mei	April	Mei	Mei 19	Apr 20
Medan	24.543	21.865	21.970	-10,48	0,48
Jakarta	24.545	25.771	23.312	-5,02	-9,54
Bandung	24.060	25.280	22.338	-7,16	-11,64
Semarang	23.129	22.329	20.810	-10,02	-6,80
Yogyakarta	22.349	21.751	20.682	-7,46	-4,91
Surabaya	22.581	23.079	20.367	-9,80	-11,75
Denpasar	23.438	25.199	23.029	-1,75	-8,61
Makassar	24.071	24.016	24.341	1,12	1,35
Rata-rata Nasional	25.991	25.768	24.430	-6,01	-5,19

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Mei 2020), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Mei 2020 jika dibandingkan bulan April 2020 mengalami peningkatan di 2 (dua) kota besar yaitu Medan dan Makassar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Makassar sebesar 1,35 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 6 (enam) kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan penurunan terbesar di kota Surabaya yaitu sebesar 11,75%.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mei 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di kota Makassar sebesar 1,12 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam ras terjadi di 7 (tujuh) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar dengan penurunan terbesar di kota Medan yaitu sebesar 10,48%

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Mei 2020

Nama Kota	2019	2020		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Mei	April	Mei	Mei 19	Apr 20
Medan	49.652	50.040	50.178	1,06	0,28
Jakarta	57.552	57.766	54.825	-4,74	-5,09
Bandung	45.090	47.881	46.464	3,05	-2,96
Semarang	42.505	42.536	42.356	-0,35	-0,42
Yogyakarta	48.443	48.181	48.500	0,12	0,66
Surabaya	34.229	33.432	31.562	-7,79	-5,59
Denpasar	45.680	41.475	41.845	-8,39	0,89
Makassar	33.064	33.667	33.016	-0,14	-1,93
Rata-rata Nasional	50.611	50.964	51.335	1,43	0,73

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Mei 2020), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Mei 2020 jika dibandingkan bulan April 2020 mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar dengan peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 0,89 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 5 kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Makassar dengan presentase penurunan terbesar di Kota Surabaya yaitu sebesar 5,59 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mei 2019) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Bandung, dan Yogyakarta dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Bandung sebesar 3,05 persen. Sedangkan yang mengalami penurunan terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu kota Jakarta, Semarang, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar terjadi di Kota Denpasar sebesar 8,39 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 3 menunjukkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun periode Juni s/d Agustus 2020. Berdasarkan prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, pada bulan Agustus 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 89.982 ton, dengan perkiraan produksi sebesar Juni s/d Agustus 2020 1.268.117 ton berdasarkan populasi layer komersil umur produktif dari data Badan Pusat Statistik (BPS) dan perkiraan kebutuhan tiga bulan tersebut sebesar 1.203.041 ton. Data kebutuhan tersebut sebesar 18,14/kg/kap/tahun berdasarkan dari data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Tabel. 3 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Periode Juni s/d Agustus 2020

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4 = 2 - 3	5=stok awal+4
Stok akhir Mei				24.906
Jun-20	416.290	400.755	15.535	40.441
Jul-20	426.979	401.531	25.448	65.889
Aug-20	424.848	400.755	24.093	89.982

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi Inflasi nasional pada bulan Mei 2020 sebesar 0,07 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,49 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0,09 persen. Pada bulan Mei 2020 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,06 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2019 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Austria, Belgia, dan Kamboja sebesar USD 1.763.207 dengan total volume 166.706 kg. Hingga Maret 2020, ekspor telur ayam ras Indonesia menurun dengan total nilai ekspor sebesar USD 351.002 dan volume 20.590 kg (Tabel 4 dan 5) dengan negara tujuan ekspor utama ke Myanmar. Perubahan rata-rata total nilai ekspor hingga Maret 2020 jika dibandingkan dengan tahun Maret 2019 menurun sebesar 43,70 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan rata-rata total volume ekspor hingga Maret 2020 dibandingkan Maret tahun 2019 menurun sebesar 47,70 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Mar 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - MAR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BURMA					
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	QATAR	1.000				
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	TAIWAN					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	BURMA	768.392	1.762.035	623.402	351.002	(44)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MALAYSIA					
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR		1.172			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	500				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	920				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	1.400				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI					
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	380				
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	540				
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI					
TOTAL			773.132	1.763.207	623.402	351.002	(43,70)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Maret 2020, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2018 - Mar 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - MAR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	BURMA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	QATAR	2	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, for breeding	TAIWAN	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	BURMA	46.066	166.546	39.370	20.590	(48)
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	MALAYSIA	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus, not for breeding	TIMOR TIMUR	-	160			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	6	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	5	-			
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	5	-			
04072990	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, except of fowls of the species gallus domesticus and ducks	PAPUA NUGINI		-		-	
TOTAL			46.095	166.706	39.370	20.590	(47,70)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga Maret 2020, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Australia, Jerman dan Meksiko sebesar USD 461.970 dengan volume 15.166 kg. Sedangkan pada April 2020 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dan Australia dengan total nilai impor sebesar USD 149.748 dan volume 4.026 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga April 2020 jika dibandingkan dengan April tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 171,30 persen. Perubahan total volume impor hingga April 2020 dibandingkan April tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebesar 187,57 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2018-April 2020 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - APR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	42.071	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	444.418	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	396.845	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	1.891	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	44.871	59.431	20.806	14.439	(30,60)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	69.373	270.348	34.390	135.309	293,45
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	132.191			
TOTAL			999.469		55.196	149.748	171.30

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga April 2020, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2018-Feb 2020 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB (%) 20/19
			2018	2019	JAN - APR		
					2019	2020	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	2.700	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	1.010	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	10.235	-			
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	-	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	7	-			
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	1.527	1.336	574	324	(44)
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	1.807	7.046	826	3.702	348
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MEKSIKO	-	6.784			
TOTAL			17.286		1.400	4.026	187,57

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2020)

Keterangan: hingga April 2020, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Kementerian Perdagangan menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan atau Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Regulasi itu merevisi ketentuan serupa yang tertuang dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018. ermendag 7/2020

ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Agus Suparmanto pada 5 Februari 2020 dan berlaku mulai 10 Februari 2020. Lewat regulasi ini, pemerintah menaikkan harga acuan pembelian di tingkat petani/produsen dan penjualan di tingkat konsumen untuk komoditas jagung serta telur dan daging ayam.

Tabel 8. Perubahan Permendag No.96 Tahun 2018 menjadi Permendag No.07 Tahun 2020

KOMODITI	Permendag No.96 Tahun 2018		Permendag No.07 Tahun 2020	
	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Peternak (Rp/kg)	Harga Acuan Pembelian di Konsumen (Rp/kg)
Telur Ayam Ras	18.000*	23.000	19.000*	24.000
	20.000**		21.000**	

Keterangan :

*) Harga batas bawah pembelian di peternak (*Final Stock*)

**) Harga batas atas pembelian di peternak (*Final Stock*)

- Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita konsumsi telur ayam ras adalah sebesar 18,16 kg/kapita/tahun. Kebutuhan telur ayam ras sampai Mei 2020 diperkirakan sebesar 2,06 juta ton. Sementara itu, berdasarkan potensi produksi telur ayam ras sampai Mei 2020, diperkirakan sebesar 2,08 ton. Hal ini berarti masih ada surplus sebesar 24.906 ton atau 4.981 ton per bulan (ipasar.id, 2020).
- Selain memberikan informasi mengenai ketersediaan telur ayam, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian juga menargetkan volume ekspor produk dan olahan hewan pada 2020 setidaknya bisa tumbuh 13% dibandingkan capaian pada 2019 yang berjumlah 258.598 ton. Jika tercapai, kenaikan volume ekspor bakal diikuti pula dengan kenaikan nilai sebesar 17% dari Rp9,31 triliun menjadi Rp10,9 triliun. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan Kementan Fini Murfiani menuturkan bahwa beberapa komoditas peternakan memiliki potensi ekspor yang cukup besar. Di antaranya adalah sarang burung walet yang potensi produksinya mencapai 2.000 ton setiap tahun, daging unggas dengan potensi surplus 233.512 ton, dan telur yang diperkirakan bakal surplus 178.962 ton (bisnis.com, 2020).

- Harga ayam dan telur tingkat produsen di sentra peternakan beranjak naik sesuai dengan harga acuan berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No 7 Tahun 2020. Hal itu disampaikan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), I Ketut Diarmita di kantor pusat Kementerian Pertanian, Jakarta (20/5). Sebelumnya telah dilaporkan bahwa peternak ayam mandiri perlahan dapat menikmati harga ayam hidup (live bird) yang baik. Bahkan di beberapa daerah sudah sesuai harga acuan pemerintah, yaitu di tingkat peternak Rp 19 ribu hingga Rp 21 ribu. Sementara itu, terkait peredaran telur infertil di beberapa daerah yang dianggap turut berkontribusi terhadap turunnya harga telur, Ketut menyebutkan bahwa pihaknya telah mengirimkan surat nomor 28173/PK.020/F/04/2020 kepada para pimpinan perusahaan pembibitan ayam ras pada tanggal 29 April 2020 yang mengingatkan kembali bahwa penjualan telur tertunas (HE) dan telur infertil dilarang. Terkait harga telur, Ketut menyebutkan bahwa di kabupaten/kota di sentra produsen terutama Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat yang sempat anjlok sampai harga Rp 13 ribu per kg kini mulai beranjak naik sesuai harga acuan.
- Ribuan telur ayam ilegal asal Malaysia mulai merambah Selatpanjang, Kabupaten Kepulauan Meranti. Hal ini berdasarkan temuan Karantina Pertanian Pekanbaru di sebuah pelabuhan rakyat daerah pesisir Riau itu. Ribuan butir telur ayam ini tidak mengantongi surat kesehatan sehingga bisa berbahaya dikonsumsi masyarakat. Semuanya sudah disita untuk selanjutnya dites laboratorium. Masuknya telur itu melanggar Pasal 33 huruf a dan c Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2019 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan karena tidak dilengkapi sertifikat kesehatan dari negara asal, tidak dilaporkan serta tidak diserahkan kepada petugas karantina untuk keperluan tindakan karantina.

Disusun oleh : Andhi

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20200209/99/1199061/pemerintah-genjot-ekspor-produk-peternakan>
<https://ipasar.id/2020/03/09/kementan-jamin-pasokan-daging-dan-telur-aman-hingga-lebaran/>
<https://money.kompas.com/read/2020/04/14/123930926/mentan-stok-daging-sapi-hingga-telur-ayam-surplus>
<https://ditjenpkh.pertanian.go.id/kementan-harga-ayam-dan-telur-beranjak-naik-ke-hpp-peternak-lega>
<https://www.liputan6.com/regional/read/4277911/ribuan-telur-ayam-asal-malaysia-tak-bertuan-masuk-ke-riau-kok-bisa?source=search>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

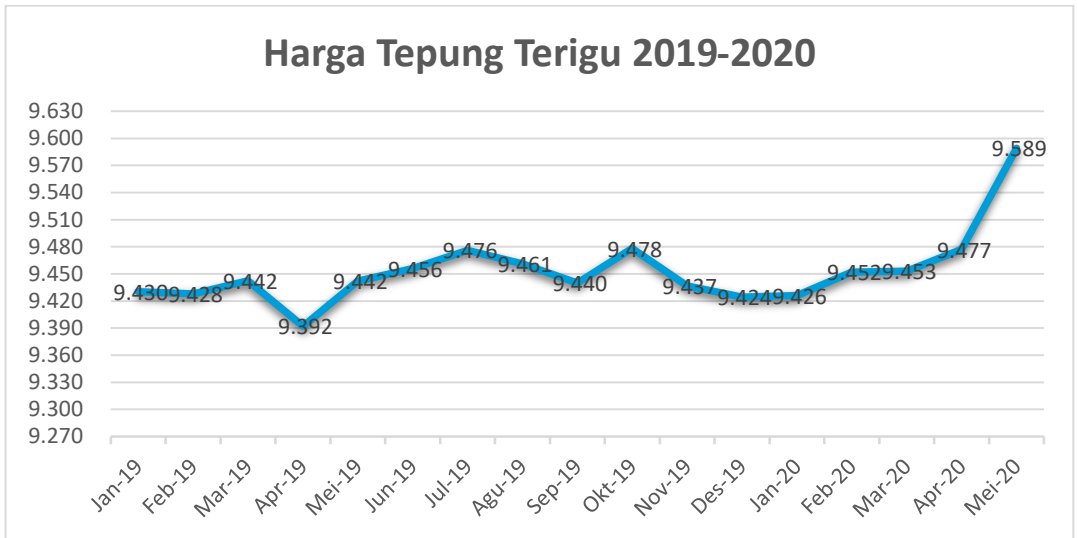
- Harga rata-rata tepung terigu yang dicatat oleh SP2KP pada bulan Mei naik cukup banyak sebesar 1,18 persen dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi Rp.9.589/kg, dari sebelumnya pada level Rp.9.477/kg. Demikian pula, jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan Mei 2019 yang sebesar Rp.9.442/kg, harga terigu pada bulan Mei 2020 mengalami kenaikan lebih tinggi, yaitu sebesar 1,55 persen. Kenaikan ini disebabkan industri pengolahan tepung terigu yang mulai menyesuaikan harga jual karena naiknya nilai kurs dollar terhadap rupiah untuk membeli gandum.
- Selama periode April 2019 - April 2020, harga tepung terigu secara nasional saat ini mulai mengalami pergerakan. Koefisien keragaman (KV) antar waktu (harga bulanan) pada periode Mei 2020 sebesar 0,45 persen atau naik cukup tinggi dibandingkan periode lalu. Angka ini menunjukkan harga tepung terigu nasional mulai bergerak walaupun masih jauh dibawah batas fluktuasi (KV) harga yang ditetapkan oleh Kemendag sebesar 5-9 persen.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia masih terus mengalami penurunan. Pada bulan Mei 2020 harga gandum tercatat sebesar USD196/ton, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, yaitu USD205/ton pada bulan April 2020, atau turun USD 9/ton. Penurunan harga disebabkan prediksi panen raya gandum yang melebihi ekspektasi di beberapa negara produsen sehingga menambah stok gandum dunia lebih dari kebutuhan yang ada.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2019 – 2020 (Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Mei 2020), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini yaitu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga masih bergerak naik hingga bulan Mei 2020 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Mei 2020 tercatat Rp.9.589/kg atau naik 1,18 persen dibanding harga di bulan Mei 2020, Rp. Rp.9.477/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan harga yang terbentuk hingga awal tahun 2020 merefleksikan permintaan pasar yang masih cukup stabil walaupun hingga saat ini terus mengalami kenaikan. Jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan Mei tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.442/kg, harga tepung terigu di bulan Mei 2020 naik 1,55 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Selain itu, harga gandum internasional dan juga biaya produksi, serta perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional. Pada periode 2020, terjadi kenaikan harga tepung terigu dalam negeri yang lebih banyak disebabkan oleh tingginya kurs dollar. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga

tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Mei 2020 sebesar 1,18 atau lebih tinggi dari KV bulan sebelumnya. Kenaikan nilai KV menunjukkan adanya penurunan stabilitas harga tepung terigu di dalam negeri. Dari sisi ketersediaan, stok tepung terigu dalam negeri masih mampu mencukupi permintaan pasar ditambah distribusi terigu cukup lancar dan tersebar merata ke seluruh daerah di Indonesia.

Tabel 2 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Mei 2020. Dari kota pantauan tersebut, hanya 2 kota yang mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Medan, 5 kota mengalami kenaikan harga dengan kenaikan tertinggi di Kota Bandung, serta 3 kota lainnya tidak terjadi perubahan harga dibandingkan bulan sebelumnya. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota pantauan pada bulan April mengalami kenaikan sebesar 0,59 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan bulan yang sama di tahun 2019, tingkat harga ini juga naik 1,24 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Mei 2020

No	Nama Kota	2019	2020		Perubahan Mei'20	
		Mei	April	Mei	Thd Mei'19	Thd April'20
1	Medan	10.760	10.500	10.240	-4,83	-2,47
2	Jakarta	8.880	8.740	8.890	0,11	1,72
3	Bandung	7.490	8.762	9.200	22,82	5,00
4	Semarang	7.815	7.800	7.800	-0,20	0,00
5	Yogyakarta	8.338	8.631	8.633	3,53	0,02
6	Surabaya	8.981	9.208	9.200	2,43	-0,09
7	Denpasar	9.964	9.250	9.250	-7,17	0,00
8	Makassar	9.103	9.000	9.059	-0,49	0,65
9	Palangkaraya	11.095	11.000	11.000	-0,86	0,00
10	Manokwari	11.000	11.000	11.265	2,41	2,41
Rata-rata 34 kota		9.442	9.509	9.589	1,56	0,85

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2020, diolah Puska Dagri

Stabilnya harga tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari perkembangan industri pengolahan gandum nasional. Hingga tahun 2019, APTINDO melaporkan setidaknya telah ada 29 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Meningkatnya perusahaan penggilingan terigu ini juga menambah kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari. Pada semester 1 2019, APTINDO mencatat realisasi konsumsi tepung terigu nasional sebesar

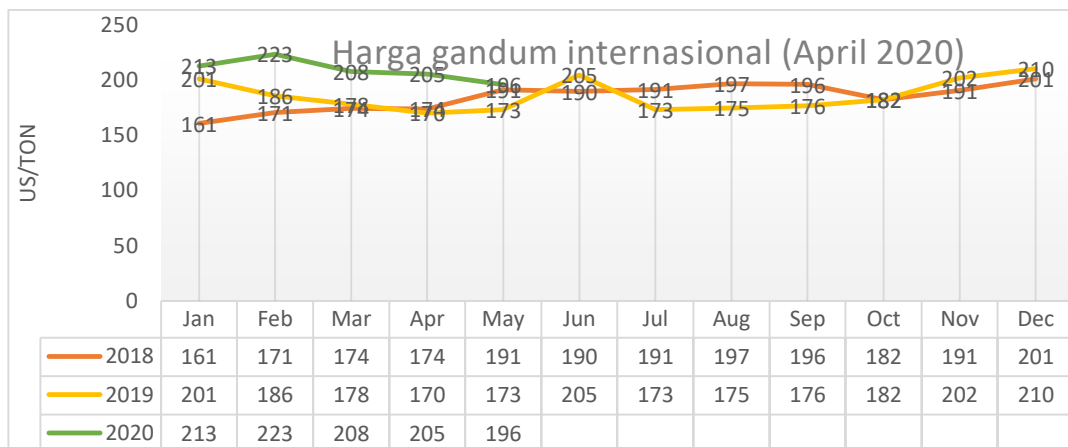
3,27 juta metrik ton (MT). Konsumsi ini hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor. Angka realisasi konsumsi diatas hanya tumbuh 1,06 persen dibandingkan tahun lalu pada periode yang sama atau masih jauh dibawah target proyeksi pertumbuhan.

Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Menurut dKementerian Perindustrian memproyeksikan produksi tepung terigu pada tahun 2019 akan mencapai 6,9 juta ton atau meningkat 5 persen dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 6,54 juta ton. Sedangkan konsumsi dalam negeri di tahun 2019 diperkirakan juga akan mencapai 6,8 juta ton. Kementan mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19.92 persen. Besaran konsumsi Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Mengikuti tren harga bulan sebelumnya, harga gandum dunia pada bulan April masih pada tren menurun. Pada bulan April harga gandum ditutup pada level USD 205/ton, atau lebih rendah dibandingkan bulan Maret yang sebesar USD 208/ton. Penurunan harga ini masih merepresentasikan adanya gangguan permintaan dan distribusi ditengah melimpahnya hasil panen gandum dunia.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Mei, 2020), diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir dunia. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke lebih dari 150 negara ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya sektor pertanian. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan hingga semester pertama 2020, termasuk di sektor perdagangan komoditas pangan.

Berdasarkan jurnal AMIS Market Monitoring yang diterbitkan FAO, prakiraan total produksi gandum hingga bulan Mei-Juni tahun 2020 diprediksi menurun dibandingkan ramalan sebelumnya. Produksi musim 2020 direvisi menurun karena adanya cuaca yang kurang mendukung di Uni Eropa, Rusia, dan Ukraina. Untuk pemanfaatan masa panen 2020/2021 diprediksi lebih rendah dari 2019/2020 karena jatuhnya permintaan dari industri pakan dan industri pengolahan. Sedangkan untuk gandum yang diperdagangkan pada periode 2020/2021 diprediksi meningkat dibandingkan bulan lalu karena adanya kenaikan impor oleh Iran dan Mesir, prospek ekspor turun dari Uni Eropa, Rusia, dan Ukraina, namun naik pada Australia, Argentina, dan Kanada. Terakhir, perkiraan stok akhir 2021 diprediksi naik dari bulan sebelumnya, dengan China yang berperan penting dalam peningkatan tersebut.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020 (Mei-Juni)

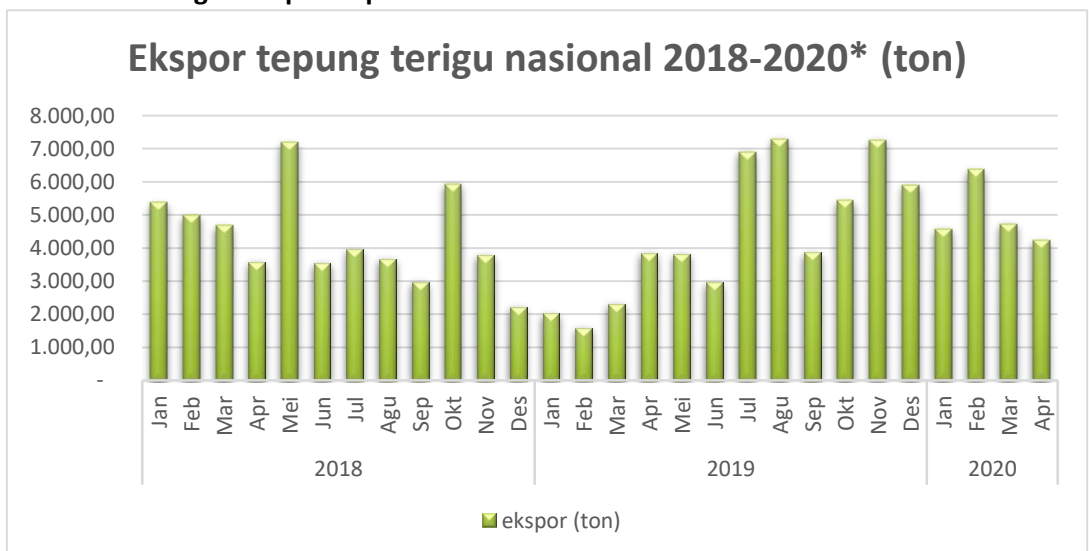
	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2019/20 est	2020/21 f'cast 7 May	2020/21 f'cast 4 Jun	2019/20 est	2020/21 f'cast 12 May	2019/20 est	2020/21 f'cast 28 May
Prod.	762.2	762.6	758.3	764.3	768.6	761.8	766.1
	628.6	628.5	624.3	630.7	633.5	628.2	632.1
Supply	1,034.1	1,035.4	1,034.5	1,043.6	1,063.6	1,022.3	1,040.6
	785.1	777.7	773.8	770.3	778.3	768.5	778.7
Utiliz.	757.5	759.4	754.3	748.5	753.5	747.9	750.3
	632.0	631.0	627.4	622.5	623.5	619.0	619.4
Trade	175.1	176.3	177.5	183.2	186.6	177.9	178.0
	171.3	172.5	173.2	178.2	179.6	173.7	173.8
Stocks	276.2	274.6	280.3	295.1	310.1	274.4	290.3
	149.5	142.1	142.8	144.8	149.8	145.4	155.2

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Mei-Juni 2020

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada bulan Mei-Juni, secara umum pertumbuhan gandum di berbagai negara produsen cukup bervariasi. Sebagaimana telah disebutkan di atas, kondisi cuaca bervariasi terjadi di Uni Eropa, Rusia, dan Ukraina. Gangguan cuaca berupa musim kering di Uni Eropa utamanya terjadi di Eropa Tengah. Sama halnya di Inggris dan juga Ukraina, pemerintah sedang mengawasi dengan seksama perkembangan cuaca, karena hujan sangat dibutuhkan untuk melanjutkan penanaman. Sedangkan di Rusia, kekeringan telah merusak sebagian gandum musim dingin di bagian Selatan Rusia, namun penaburan benih gandum musim semi masih cukup baik. Di Kazakhstan, cuaca yang mendukung membuat gandum musim dingin di bagian selatan tumbuh dengan baik, dan di bagian utara penaburan benih gandum musim semi dalam kondisi puncak.

Sedangkan cuaca yang lebih mendukung terdapat di kawasan Amerika Serikat, Kanada, dan Tiongkok. Di Tiongkok misalnya, Gandum musim dingin berkembang sangat baik dengan peningkatan luas area tanam dibandingkan tahun sebelumnya. Di India, panen raya telah selesai dengan hasil yang banyak. Di Amerika, gandum musim dingin juga tumbuh sangat baik, walaupun ada beberapa daerah yang dilanda kekeringan. Sedangkan penaburan benih gandum musim semi berlangsung dengan kondisi baik. Demikian pula di Kanada, seluruh wilayah dalam kondisi mendukung untuk pertumbuhan gandum musim dingin dan penaburan benih gandum musim semi. Di Australia, penaburan benih sedang berlangsung dalam kondisi cuaca yang mendukung, kecuali sedikit bagian Queensland yang dilanda kekeringan.

1.3 Perkembangan Ekspor Impor



Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2020*

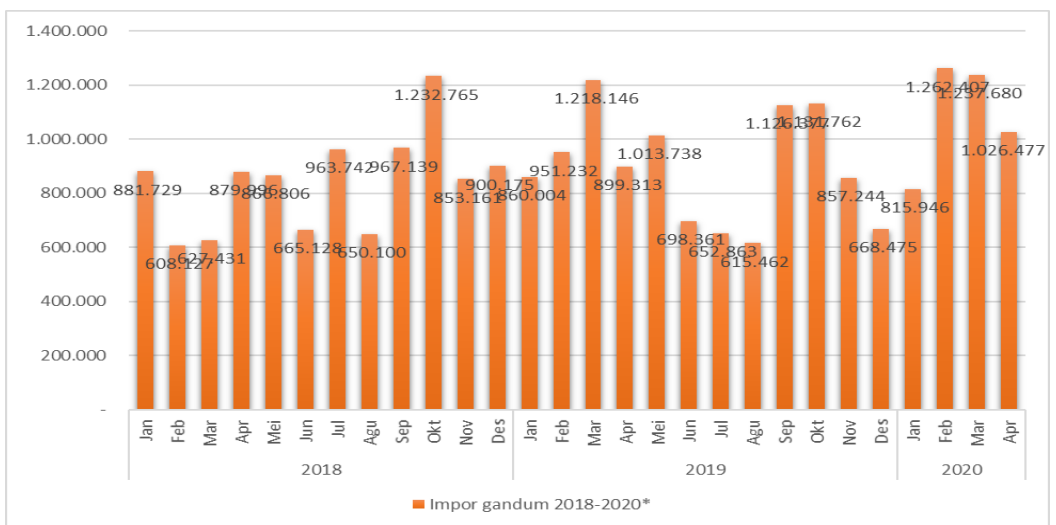
Sumber : BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan April 2020

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. BPS mencatat perbaikan pada ekspor tepung terigu Indonesia memasuki tahun 2020 tidak berbeda jauh dibandingkan akhir tahun sebelumnya. Ekspor terigu di bulan April kembali mengalami penurunan dari bulan-bulan sebelumnya, khususnya jika dibandingkan dari bulan Maret, yaitu dari 4.719,12 ton menjadi 4.219,34 ton sebagaimana disajikan pada pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia tetap harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Memasuki akhir semester I 2020, jumlah impor gandum masih sedikit lebih tinggi dibandingkan impor pada semester I 2019. Kenaikan jumlah impor gandum ini memperlihatkan pengaturan stok bahan baku tepung gandum oleh para produsen yang mengantisipasi adanya peningkatan kebutuhan terigu baik sebelum hingga sesudah hari besar keagamaan nasional (Puasa dan Lebaran) pada periode tersebut. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2018 – 2020* (ton)



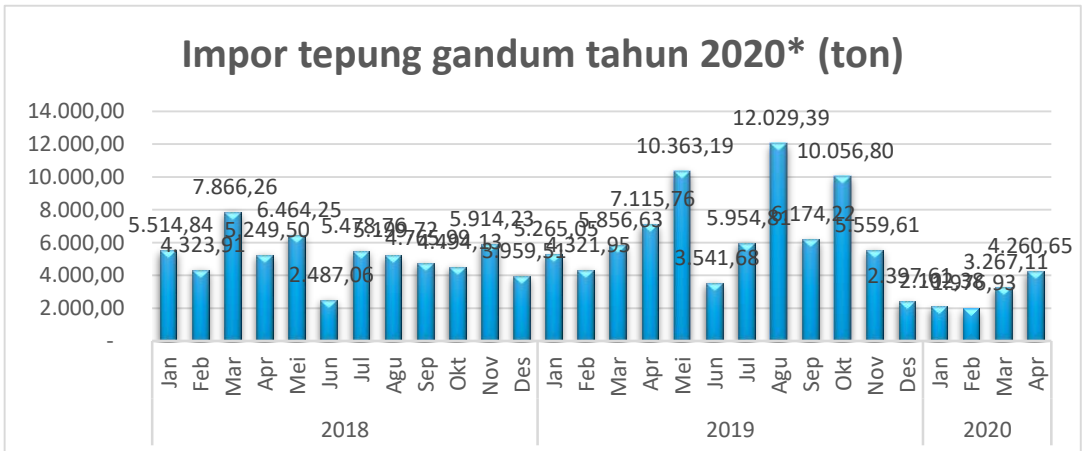
Sumber: BPS, 2020 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan April 2020

Jumlah impor gandum bulan Januari mengikuti tren tahun sebelumnya, dimana pada bulan Januari 2019 terdapat impor kurang lebih 860 ribu ton. Namun, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Sepanjang tahun 2019, tercatat sedikitnya terdapat beberapa bulan dengan impor diatas 1 juta ton, diantaranya bulan September dan Oktober. Impor di bulan Oktober naik tipis dibandingkan bulan September, menjadi 1.131.762 ton. Sedangkan jumlah impor kembali turun di bulan November dan Desember hingga sekitar 200.000 ton ke tingkat 668.475 ton. Memasuki tahun baru 2020, khususnya di bulan April, jumlah impor gandum turun sekitar 200.000 ton dibandingkan bulan sebelumnya, menjadi sekitar 1 juta ton.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Volume impor tepung terigu di bulan April bertambah kurang lebih 1000 ton menjadi 4.260,65 ton dibanding bulan sebelumnya. Kenaikan impor tepung gandum ini menandakan adanya kenaikan permintaan dari produsen pakan ternak domestik, sebagai konsumen terbesar dari tepung terigu impor.

Di samping terigu untuk konsumsi manusia, Indonesia masih membutuhkan jenis lain tepung terigu khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, terutama dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.



Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2020*

Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan April 2020

1.4 Isu Dan Kebijakan Terkait

Perkembangan harga komoditas pangan di tengah pandemi Covid-19 saat ini menjadi perhatian serius setiap negara. Ketika harga komoditas industri, terutama minyak, jatuh seiring dengan menyebarnya Covid-19, harga komoditas pangan pokok sebagian besar justru tetap stabil. Sebagai indikasi awal musim 2020/2021 akan ditanda dengan berlimpahnya persediaan pangan, dan diharapkan harga akan tetap stabil. Namun demikian, masih ada beberapa resiko dari proyeksi tersebut yang berasal dari harga sumber energi; permintaan pakan ke depan dan konsumsi biofuel; pergerakan kurs; kebijakan perdagangan dan dukungan dalam negeri; dan kemungkinan adanya gangguan rantai pasok.

Harga sumber energi merupakan elemen yang sangat penting untuk memperkirakan harga pangan, yaitu perannya yang secara langsung terhadap biaya produksi melalui biaya bahan bakar dan secara tidak langsung melalui harga pupuk dan bahan input lainnya. Pelemahan lebih lanjut terhadap harga sumber energi dan pupuk juga dapat menekan harga pangan, khususnya bagi kelompok biji-bijian dan minyak nabati. Sama halnya, runtuhnya sektor transportasi sebagai dampak dari Covid-19 ini telah mengurangi penggunaan bahan bakar alami (biofuel), yang sebelumnya berperan penting dalam pertumbuhan permintaan beberapa komoditas pangan dan menjadi pendorong kenaikan harga bahan pangan pada musim 2007/2008 dan 2020/2011.

Sumber ketidakpastian lainnya yaitu permintaan akan pakan ternak, yang jelas akan memberikan dampak nyata pandemik ini terhadap sektor peternakan. Lockdown yang meluas, ketentuan jaga jarak, dan penutupan pasar jelas menurunkan penjualan jasa penyediaan makanan jadi dan menekan harga daging. Lebih lanjut, sebagian besar RPH masih berupaya untuk menerapkan standar kesehatan yang memadai bagi para pekerjaannya. Dari sisi pasokan pakan yang melimpah, khususnya di Amerika Serikat, kecepatan dan keluasan pemulihan sektor peternakan akan mempunyai dampak yang penting bagi harga komoditas pangan, khususnya bagi komoditas jagung dan gandum pakan.

Dari sisi ekonomi makro, penguatan lebih jauh dari kurs Dollar Amerika Serikat dapat semakin menekan harga pangan. Memang dapat diketahui bahwa pelemahan harga

beberapa komoditas pangan pada triwulan I 2020 sebagiannya berasal dari penguatan dollar. Penelitian telah menunjukkan bahwa jika terjadi apresiasi dollar sebanyak 10 persen terhadap mata uang utama maka akan mengakibatkan penurunan harga komoditas yang diperdagangkan sebanyak 5 persen. Demikian pula prediksi harga pangan akan dipengaruhi oleh depresiasi mata uang negara yang mempunyai peran besar dalam perdagangan global bagi setiap pasar komoditas.

Kebijakan perdagangan yang membatasi dan juga aturan dukungan dalam negeri juga dapat memainkan peran penting dalam pergerakan harga komoditas. Pada fase awal pandemik, sejumlah negara produsen gandum di kawasan Asia Tengah dan juga negara produsen beras di Asia Timur telah mengumumkan keinginannya untuk membatasi ekspor untuk menjamin ketersediaan pasokan pangan di dalam negeri. Akan tetapi, ditengah pemberlakuan kebijakan pembatasan, kekhawatiran tersebut hingga saat ini hanya menimbulkan sedikit dampak pada pasar global dan ketersediaan masih cukup memadai.

Gangguan terhadap rantai pasok sebagai dampak dari pandemik juga melahirkan resiko lain terhadap pasar komoditas. Pembatasan perjalanan telah mempengaruhi banyak pasar komoditas, khususnya bagi produk buah segar, sayur mayur, dan bunga. Sebagai contoh, ekspor bunga segar Kenya jatuh hampir 80 persen dan pengirimannya ke Eropa Barat juga turun 3/4nya. Resiko penting lainnya, berasal dari kemungkinan gangguan distribusi pada pasokan bahan input utama (misalnya bahan kimia, pupuk, dan benih) dan juga tenaga kerja yang dapat berpengaruh negatif terhadap musim berikutnya. (AMIS, Edisi Mei 2020).

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

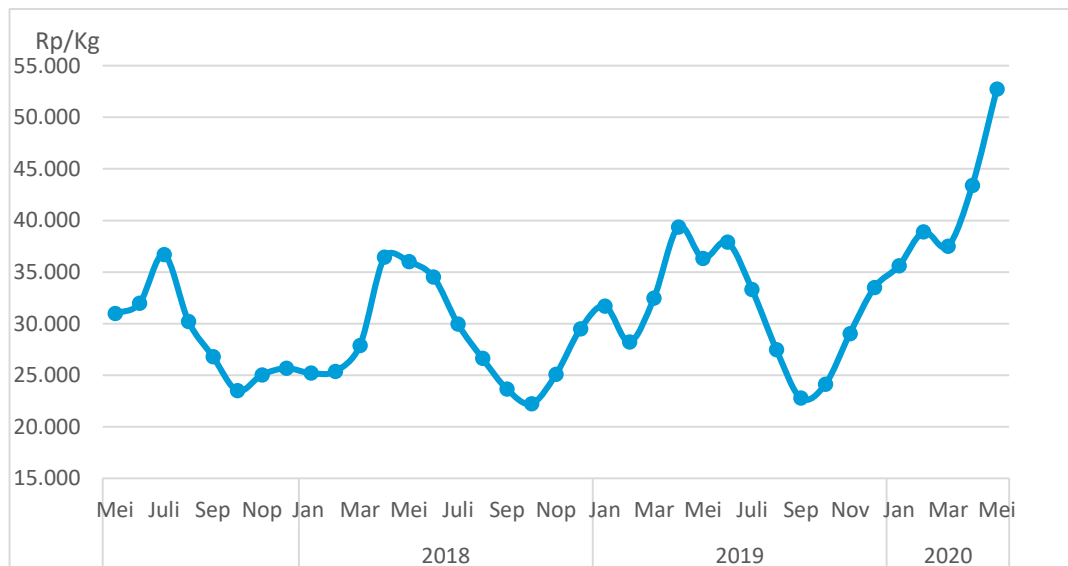
Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2020 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 21,49 % dibandingkan dengan bulan April 2020. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2019, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 45,15 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Mei 2019 sampai dengan Mei 2020 yang cukup tinggi yaitu sebesar 23,16 %.
- Khusus bulan Mei 2020, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi sedang yaitu sebesar 7,86%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Mei 2020, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Mei 2020 harga harian bawang merah memiliki trend meningkat.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 13,83%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Mei masih cukup tinggi.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

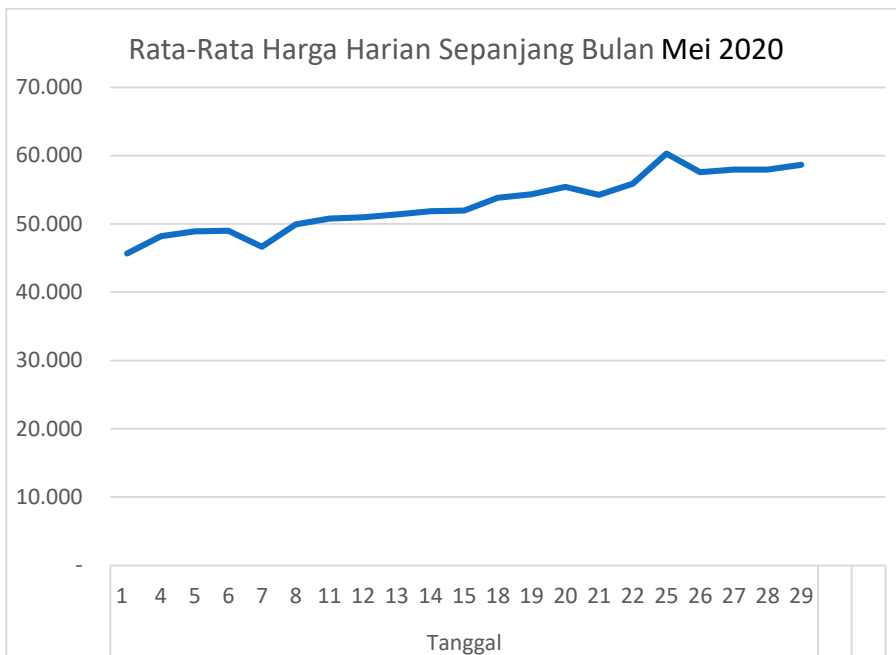


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Mei 2020 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana harga bawang merah pada bulan Mei sebesar Rp 52.783,-/kg dimana harga tersebut adalah 21,49 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 43.414,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Mei 2020 tersebut mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 45,15 % dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2019.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Mei 2019 -Mei 2020 dengan Koefisien Keragaman sebesar 23,16 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2020), diolah

Sepanjang bulan Mei 2020, harga bawang merah secara nasional mengalami trend peningkatan harga (Gambar 2). Harga bawang merah sempat mengalami kenaikan sejak awal bulan Mei dan harga tersebut terus mengalami peningkatan sampai akhir bulan Mei. Hal tersebut diperkirakan disebabkan oleh rusaknya sebagian panen di daerah sentra produksi bawang merah pada bulan sebelumnya, selain itu dapat juga disebabkan oleh pembelian bahan makanan secara intensif oleh masyarakat yang disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat akan kurangnya persediaan bahan makanan di rumah sehubungan dengan adanya anjuran pemerintah untuk mengadakan social distancing serta anjuran untuk tetap tinggal di rumah karena adanya pandemi atau wabah covid 19 sehingga hal tersebut mengakibatkan harga bawang merah meningkat.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Mei 2020 terhadap (%)		
		Mei	April	Mei	Mei-19	Apr-20	Mei-20
1	Jakarta	45,787	50,446	58,762	28.34	16.48	12.51
2	Bandung	44,342	47,048	53,400	20.43	13.50	5.32
3	Semarang	38,961	41,219	49,970	28.26	21.23	8.95
4	Yogyakarta	41,211	36,968	42,008	1.93	13.63	7.21
5	Surabaya	37,434	40,417	49,962	33.47	23.62	12.29
6	Denpasar	39,224	43,107	47,331	20.67	9.80	4.78
7	Medan	33,389	43,365	51,929	55.53	19.75	3.80
8	Makassar	34,292	35,206	47,992	39.95	36.32	10.49
	Rata-rata Nasional	39,555	43,414	52,743	33.34	21.49	7.86

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Mei 2020 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Jakarta yaitu sebesar Rp 58.762,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Yogyakarta yaitu sebesar Rp 42.008,-/kg. Selama periode bulan Mei 2020 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar pada umumnya bervariasi dan ada tiga kota besar yang nilai koefisien keragamannya diatas 9%.

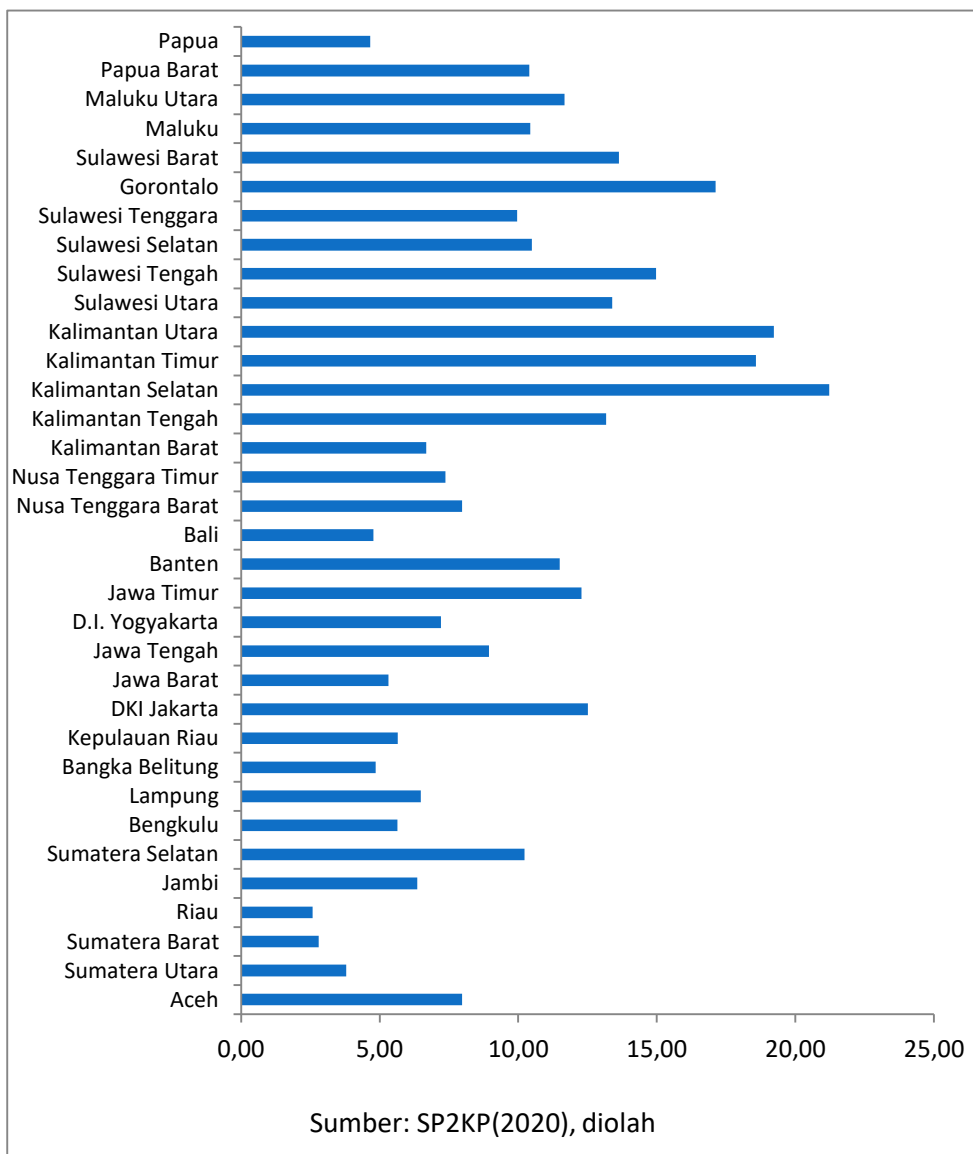
Kenaikan harga bawang merah terhadap harga Bulan April 2020 terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia dengan kenaikan lebih dari 10 % kecuali di Denpasar dimana kenaikan harga bawang merah hanya sebesar 9,8%. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan April 2020 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 36,95 % dibandingkan bulan April 2020. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan April 2020 terdapat di Kota Denpasar dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 9,8 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Mei 2020 cukup bervariasi. Sepanjang bulan Mei 2020 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Medan dengan koefisien keragaman sebesar

3,80 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Jakarta dengan koefisien keragaman sebesar 12,51 %.

Sepanjang bulan Mei 2020, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 7,86%. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Mei 2020, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang meningkat.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Mei 2020 Tiap Provinsi(%)



Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2020 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 13,83 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Riau adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 2,58 %. Disisi lain daerah Provinsi Kalimantan Selatan merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 21,23 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Hampir sama dengan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang mengalami kenaikan, harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur juga mengalami kenaikan kecuali di Kota Jayapura. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Mei tahun 2020 adalah sebesar Rp. 62.931,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 6,34 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan April 2020. Harga rata-rata bawang merah di bulan Mei tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 25,94 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Mei tahun 2019. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Mei 2020 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 71.190,-/Kg dan diikuti oleh Kota Ternate yaitu sebesar Rp. 64.226,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2019	2020	2020	Perubahan Mei 2020 terhadap (%)		
		Mei	April	Mei	Mei -19	Apr-20	Mei -20
1	Ambon	41,803	46,334	55,207	32.06	19.15	10.43
2	Jayapura	54,139	67,698	61,100	12.86	-9.75	4.66
3	Ternate	47,961	56,244	64,226	33.91	14.19	11.67
4	Manokwari	55,972	66,429	71,190	27.19	7.17	10.39
	Rata-rata Indonesia Timur	49,969	59,176	62,931	25.94	6.34	10.58

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Mei tergolong cukup tinggi meskipun ada satu daerah yang masih pada tingkat relatif rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat cukup tinggi. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Mei 2020 paling stabil terdapat di Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,66 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dengan koefisien keragaman sebesar 11,67 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan April 2020 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik sebesar 19,15 % dari Rp. 46.334,-/Kg pada bulan April 2020 menjadi Rp. 55.207,-/Kg pada bulan Mei 2020. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik sebesar 7,17% dari Rp. 66.429,-/Kg pada bulan April 2020 menjadi Rp. 71.190,-/Kg di bulan Mei 2020. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Ternate dimana harga bawang merah naik 33,91 % dari Rp. 47.961,-/Kg pada bulan Mei 2019 menjadi Rp. 64.229,-/Kg pada bulan Mei 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Mei 2019 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah meningkat 12,86 % dari Rp. 54.139,-/Kg pada bulan Mei 2019 menjadi Rp.61.100,-/Kg pada bulan Mei 2020.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Mei 2020	Harga Rata-Rata Nasional Mei 2020	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	55,207	52,743	2,464	4.67
2	Jayapura	61,100	52,743	8,358	15.85
3	Maluku Utara	64,226	52,743	11,484	21.77
4	Manokwari	71,190	52,743	18,448	34.98
	Rata-rata	62,931	52,743	10,188	19

Sumber: SP2KP (2020), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional dapat menjadi salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 62.931,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 19 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 52.743,- /Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.71.190,-/Kg lebih tinggi 34,98 % dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 55.207,- lebih tinggi 4,67 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan April 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2015	17,428,750	8,418,274
2016	1,218,800	735,688
2017	0	6,588,805
2018	1	5,227,863
2019	0	8,665,422
2020	0	21,745

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar

negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 65,75 % disbanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan April 2020) adalah sebesar 21.745 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 3.493 Kilogram, ekspor pada bulan Februari sebesar 14.565 Kilogram, ekspor pada bulan Maret sebesar 2.187 Kilogram dan ekspor pada bulan April sebesar 1500 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(Kompas, 20 Mei 2020)

Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Pusat kembali mengecek ketersediaan dan harga pangan di sejumlah pasar tradisional dan modern menjelang Lebaran. Asisten Perekonomian dan Pembangunan Pemkot Jakarta Pusat Bakwan Ferizan Ginting mengungkapkan, sejumlah harga bahan pangan mulai naik. Namun, ketersediaan di pasaran masih cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan di pasar Gondangdia dan pasar modern Hero menunjukan bahwa stok bahan kebutuhan pokok cukup tersedia. Namun memang terdapat kenaikan harga untuk 11 komoditi. Harga bawang merah, cabai, dan gula merangkak naik dengan kisaran Rp 2.000 sampai Rp 3.000 rupiah dibandingkan harga normal. Kenaikan harga juga terjadi pada daging sapi dan daging ayam. Asisten Perekonomian dan Pembangunan Pemkot Jakarta Pusat mengatakan bahwa kenaikan harga tersebut tidak terlalu signifikan di tengah situasi pandemi Covid-19 dan menjelang hari raya Idul Fitri 1441 H. Menurut dia, hal terpenting untuk saat ini adalah ketersediaan bahan pangan tersebut di pedagang eceran guna memenuhi kebutuhan di masyarakat. Kenaikan harga saat ini dinilai masih wajar dalam momentum seperti Hari Raya Lebaran dan masyarakat tidak perlu khawatir ke pasar karena semua stok tersedia cukup.

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Mei 2020 sebesar 0,07% (*mtm*) dan inflasi tahun ke tahun sebesar 2,19% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada sepuluh kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi penurunan indeks pada satu kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Mei 2020 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Transportasi yang memberikan andil sebesar 0,10% dengan tingkat inflasi sebesar 0,87%. Sementara, kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau memberikan andil deflasi sebesar -0,08% dengan tingkat deflasi sebesar -0,32%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Mei 2020 dipengaruhi oleh komponen harga diatur pemerintah dengan andil inflasi sebesar 0,12%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,04%. Sedangkan komponen komponen *volatile foods* memberikan andil deflasi sebesar -0,09%.
- *Volatile foods* pada bulan Mei 2020 mengalami deflasi sebesar -0,50%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,06% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami inflasi sebesar 0,67%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari cabai merah, telur ayam ras, bawang putih, cabai rawit, bawang bombay, dan gula pasir.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Mei 2020 terjadi inflasi sebesar 0,07% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,87. Tingkat inflasi tahun kalender pada Mei 2020 sebesar 0,90% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,19%. Inflasi pada bulan Mei 2020 didorong oleh terjadinya inflasi pada sepuluh kelompok pengeluaran. Sementara, terjadi deflasi pada satu kelompok pengeluaran.

Andil inflasi terbesar pada bulan Mei 2020 terjadi pada kelompok pengeluaran Transportasi yang memberikan sumbangan inflasi di bulan Mei sebesar 0,10%. Andil inflasi Mei 2020 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga dengan andil inflasi sebesar 0,02%, kelompok

pengeluaran sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran andil inflasi pda Mei 2020 mencapai sebesar 0,01%..

Terdapat satu kelompok pengeluaran pada bulan Mei 2020 yang memberikan andil deflasi terhadap total inflasi nasional. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil deflasi pada bulan ini adalah kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil deflasi sebesar -0,08% pada bulan Mei 2020.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Mei	ytd	Mei
	INFLASI NASIONAL	2,19	0,90	0,07		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	3,37	2,46	-0,32	0,63	-0,08
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1,95	0,58	0,09	0,03	0,00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	1,24	0,36	0,04	0,08	0,01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	2,25	0,60	0,10	0,04	0,01
5	KESEHATAN	4,13	1,48	0,27	0,05	0,01
6	TRANSPORTASI	-1,37	-1,23	0,87	-0,15	0,10
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0,29	-0,32	0,08	-0,03	0,00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	1,48	0,35	0,06	0,00	0,00
9	PENDIDIKAN	3,68	-0,11	0,00	-0,01	0,00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	3,62	0,98	0,08	0,09	0,01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	6,46	3,22	0,12	0,19	0,01

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2020 (diolah)

Ket: yoy : *year on year*

ytd : *year to date*

Deflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau pada bulan Mei 2020 sebesar -0,32% yang disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi diantaranya cabai merah, telur ayam ras, bawang putih, cabai rawit, bawang bombay, dan gula pasir. Kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,09%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,04%, dan kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,10%.

Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Kesehatan sebesar 0,27%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar 0,87%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 0,08%. Kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga dan Budaya juga mengalami inflasi sebesar 0,06%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,00%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,08%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya dengan besaran inflasi mencapai sebesar 0,12%.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Mei 2020 dari 90 kota IHK terdapat 67 kota yang mengalami inflasi dan 23 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjungpandan dengan tingkat inflasi sebesar 1,20% sedangkan inflasi terendah terjadi di Tanjung Pinang, Bogor, dan Madiun dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan, deflasi tertinggi terjadi di Kota Luwuk dengan tingkat deflasi sebesar -0,39% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Manado dengan tingkat deflasi sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 22 kota mengalami inflasi dan 2 kota mengalami deflasi pada bulan Mei 2020. Inflasi tertinggi di Pulau Sumatera pada Mei 2020 terjadi di kota Tanjungpandan dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,20%. Sementara inflasi terendah di Pulau Sumatera pada Mei 2020 terjadi di kota Tanjungpinang dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,01%. Sementara, kota yang mengalami deflasi tertinggi di Pulau Sumatera adalah kota Metro sebesar -0,35% dan deflasi terendah terjadi di kota Bandar Lampung dengan tingkat deflasi sebesar -0,29% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		April 2020	Mei 2020
1	Meulaboh	-0,22	0,45
2	Banda Aceh	-0,08	0,31
3	Lhoseumawe	-0,29	0,05
4	Sibolga	-0,66	0,17
5	Pematang Siantar	-0,40	0,37
6	Medan	-0,28	0,42
7	Padangsidempuan	0,04	0,76
8	Gunungsitoli	-0,71	0,37
9	Padang	-0,47	0,66
10	Bukittinggi	0,06	0,39
11	Tembilahan	0,43	0,62
12	Pekanbaru	-0,34	0,44
13	Dumai	-0,19	0,95
14	Bungo	-0,29	0,49
15	Jambi	-0,66	0,29
16	Palembang	-0,12	0,13
17	Lubuklinggau	-0,43	0,40
18	Bengkulu	-0,35	0,41
19	Bandar Lampung	-0,16	-0,29
20	Metro	-0,23	-0,35
21	Tanjung Pandan	-0,19	1,20
22	Pangkalpinang	-0,92	0,51
23	Batam	0,07	0,16
24	Tanjung Pinang	-0,23	0,01

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2020 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan Mei 2020 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, dimana 17 kota mengalami inflasi dan 9 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Mei 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Cilacap dengan tingkat inflasi sebesar 0,29%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Mei 2020 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Bogor dan Madiun dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi di wilayah Pulau Jawa pada Mei 2020 terjadi di kota Bandung sebesar -0,25% dan deflasi terendah terjadi di kota Jakarta dengan deflasi sebesar 0,02% (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		April 2020	Mei 2020
1	Jakarta	0,29	-0,02
2	Bogor	-0,02	0,01
3	Sukabumi	0,07	0,03
4	Bandung	0,16	-0,25
5	Cirebon	0,02	-0,09
6	Bekasi	0,25	-0,08
7	Depok	0,02	-0,17
8	Tasikmalaya	0,13	0,03
9	Cilacap	0,05	0,29
10	Purwokerto	-0,08	0,19
11	Kudus	-0,08	0,10
12	Surakarta	-0,03	-0,20
13	Semarang	-0,02	0,10
14	Tegal	0,26	-0,10
15	Yogyakarta	-0,24	0,22
16	Jember	-0,13	-0,03
17	Banyuwangi	0,24	0,02
18	Sumenep	0,15	0,02
19	Kediri	0,08	-0,19
20	Malang	-0,12	0,27
21	Probolinggo	0,05	0,05
22	Madiun	-0,19	0,01
23	Surabaya	-0,16	0,21
24	Tangerang	0,26	0,04
25	Cilegon	0,20	0,26
26	Serang	0,23	0,05

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2020 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Mei 2020 terdapat 28 kota yang mengalami inflasi dan 12 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi yang terjadi pada bulan Mei 2020 di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Timika dengan nilai inflasi sebesar 0,90%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Waingapu dengan nilai inflasi sebesar 0,06%. Deflasi tertinggi

pada bulan Mei 2020 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Luwuk dengan nilai deflasi mencapai sebesar -0,39%. Sementara deflasi terendah pada bulan Mei 2020 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Manado dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		April 2020	Mei 2020
1	Singaraja	-0,36	-0,22
2	Denpasar	-0,32	-0,10
3	Mataram	-0,33	-0,15
4	Bima	-0,08	-0,34
5	Waingapu	-0,80	0,06
6	Maumere	-0,06	-0,05
7	Kupang	0,19	0,15
8	Sintang	-0,21	0,62
9	Pontianak	-0,08	0,48
10	Singkawang	-0,15	0,36
11	Sampit	-0,33	0,37
12	Palangka Raya	-0,10	0,23
13	Kotabaru	-0,49	0,28
14	Tanjung	-0,28	0,10
15	Banjarmasin	-0,28	0,11
16	Balikpapan	0,02	0,31
17	Samarinda	-0,28	0,14
18	Tanjung Selor	-0,17	0,56
19	Tarakan	0,20	-0,27
20	Manado	-0,21	-0,01
21	Kotamobagu	0,51	-0,27
22	Luwuk	0,54	-0,39
23	Palu	0,17	0,15
24	Bulukumba	0,37	0,28
25	Watampone	0,21	0,21
26	Makassar	0,48	0,55
27	Pare-pare	-0,14	0,15
28	Palopo	0,34	0,49
29	Kendari	-0,05	0,31
30	Baubau	0,88	0,09
31	Gorontalo	-0,08	-0,33
32	Mamuju	0,25	0,07
33	Ambon	-0,11	0,21
34	Tual	0,31	0,65
35	Ternate	0,12	0,89
36	Manokwari	0,15	0,16
37	Sorong	0,26	-0,06
38	Merauke	0,56	0,70
39	Timika	0,72	0,90
40	Jayapura	0,30	-0,07

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2020 (diolah)

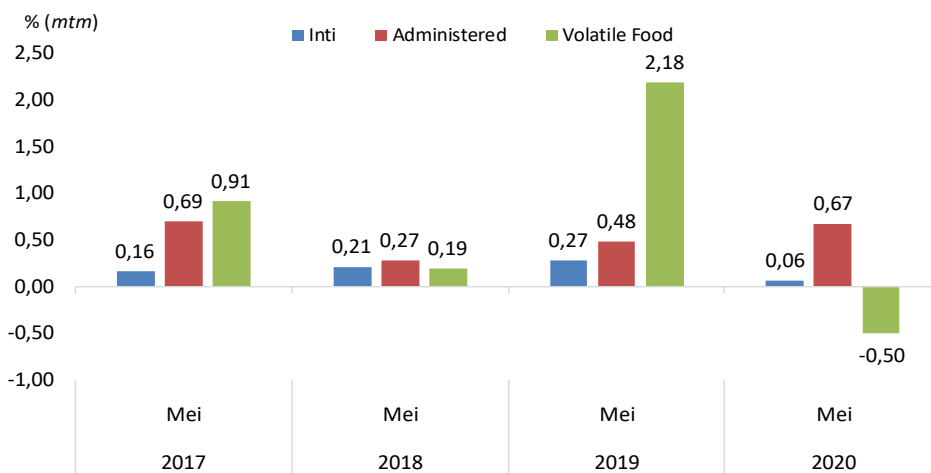
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok komponen yaitu komponen Inti, komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, komponen Energi, dan komponen Bahan Makanan. Pada bulan Mei 2020, dari lima komponen inflasi tersebut, tiga komponen mengalami inflasi dan dua komponen mengalami deflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0,07	
Inti	0,06	0,04
Harga Diatur Pemerintah	0,67	0,12
Bergejolak	-0,50	-0,09
Energi	0,08	0,01
Bahan Makanan	-0,49	-0,09

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2020 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2020 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Mei 2020 mengalami inflasi sebesar 0,06% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,04%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Mei 2020 mengalami inflasi sebesar 0,67% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,12%. Inflasi pada kelompok administered price terutama didorong oleh peningkatan tarif angkutan udara, tarif angkutan kereta api, dan bahan bakar rumah tangga.

Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Mei 2020 menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -0,50% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,09%. Terjadi peningkatan deflasi pada volatile food di bulan Mei 2020 dibandingkan dengan bulan April 2020. Sementara pada bulan yang sama di tahun sebelumnya terjadi inflasi yang cukup besar. Kelompok komponen energi pada Mei 2020 mengalami inflasi sebesar 0,08% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,01%. Sedangkan komponen bahan makanan pada Mei 2020 mengalami deflasi sebesar -0,49%, dengan sumbangan atau andil terhadap deflasi sebesar -0,09% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Mei 2020 adalah sebesar -0,50% dengan andil deflasi sebesar -0,09%. Pada bulan April 2020, komponen Bahan Makanan juga mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,09% dengan andil pada deflasi sebesar -0,01%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Mei 2020 terjadi pada komoditi bawang merah, sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi cabai merah (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Mei 2020	
Inflasi Nasional		0,07	
Bahan Makanan		-0,49	-0,09
1	Bawang Merah		0,06
2	Daging Ayam Ras		0,03
3	Ikan Segar, Daging Sapi		0,01
4	Udang Basah, Tempe		0,01
5	Cabai Merah		-0,07
6	Telur Ayam Ras		-0,06
7	Bawang Putih		-0,05
8	Cabai Rawit		-0,03
9	Bawang Bombay		-0,01
10	Gula Pasir		-0,01

Sumber: BPS, Juni 2020 (diolah)

Pada Mei 2020 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan yang memberikan sumbangan inflasi dan memberikan sumbangan deflasi. Komoditi bawang merah memberikan andil inflasi sebesar 0,06%, daging ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,03%, ikan segar, daging sapi, udang basah, dan tempe masing-masing memberikan andil inflasi pada bulan Mei 2020 sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan Mei 2020. Komoditi yang dominan memberikan andil terhadap deflasi pada bulan Mei 2020 adalah komoditi cabai merah yang memberikan andil deflasi sebesar -0,07%, telur ayam ras memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,06%, bawang putih memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,05%, cabai rawit memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,03%, bawang bombay dan gula pasir masing-masing memberikan sumbangan terhadap deflasi di bulan Mei 2020 sebesar -0,01%.

1.4 Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2015 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Mei 2020. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni. Sementara pada tahun 2020 puasa dan lebaran jatuh pada bulan April dan Mei.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jan	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39
Feb	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08	0,28
Mar	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11	0,10
Apr	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44	0,08
Mei	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68	0,07
Juni	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55	
Juli	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31	
Agus	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	
Sept	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27	
Okt	-0,08	0,14	0,01	0,28	0,02	
Nop	0,21	0,47	0,20	0,27	0,14	
Des	0,96	0,42	0,71	0,62	0,34	

Sumber: BPS, Juni 2020 (diolah)

Ket:	2014 – 2016	: Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
	2017 – 2019	: Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
	2020	: Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Pada bulan Mei 2020 terjadi inflasi sebesar 0,07% dimana menunjukkan terjadinya penurunan jika dibandingkan dengan bulan April 2020 yang juga mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,08%. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan penurunan setelah puasa dan lebaran namun kemudian mengalami peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun menjelang Natal dan Tahun Baru. Sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Namun pada tahun 2020 ini terjadi perbedaan kecenderungan dimana menjelang Ramadan inflasi menunjukkan penurunan. Hal ini dipengaruhi oleh situasi terjadinya pandemi Covid-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mempengaruhi perekonomian dan daya beli masyarakat.

Penjelasan Teknis

Pada tahun 2020 terjadi perubahan pada penyajian dan perhitungan inflasi (Tabel 8). Dengan pemutakhiran Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 2012=100 menjadi 2018=100 dan perubahan metodologi perhitungan. Pola konsumsi masyarakat cenderung berubah, oleh karena itu perlu dilakukan pemutakhiran tahun dasar. Pemutakhiran tahun dasar berdasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan selama tahun 2018. Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2020, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.

Tabel 8. Perubahan dan Pemutakhiran Tahun Dasar IHK

Rincian	IHK 2012=100	IHK 2018=100
Cakupan Kota	82 Kota : 33 Ibukota Propinsi 49 Kabupaten/Kota	90 Kota : 34 Ibukota Propinsi 56 Kabupaten/Kota
Paket Komoditas	Total : 859 Kota : 224 – 461	Total : 835 Kota : 248 – 473
Pengelompokan per Kota dan Nasional	Jumlah Kelompok : 7 Jumlah Sub Kelompok : 35 (tiap kota dan Nasional sama)	Jumlah Kelompok : 11 (masing-masing kota dan Nasional) Jumlah Sub Kelompok : 34 – 42 (bervariasi tiap kota) dan 43 (Agregasi Nasional)
Mulai digunakan	Januari 2014	Januari 2020

Dwi Wahyuniarti Prabowo